

Dr. Ir. Agustina Nurul Hidayati, M.T.
Dr. Ir. Ibnu Sasongko, M.T.
Ardiyanto Maksimilianus Gai, M. Si.
Nurul Aini, S.T., M.T., P.hD.

Buku Referensi

KUANTITATIF

Dan

KUALITATIF

MENGGABUNGAN KEUNGGULAN METODE PENELITIAN



BUKU REFERENSI

KUANTITATIF DAN KUALITATIF

MENGGABUNGGKAN KEUNGGULAN METODE
PENELITIAN

Dr. Ir. Agustina Nurul Hidayati, M.T.

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, M.T.

Ardiyanto Maksimilianus Gai, M. Si.

Nurul Aini, S.T., M.T., P.hD.



KUANTITATIF DAN KUALITATIF
MENGGABUNGKAN KEUNGGULAN METODE PENELITIAN

Ditulis oleh:

Dr. Ir. Agustina Nurul Hidayati, M.T.

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, M.T.

Ardiyanto Maksimilianus Gai, M. Si.

Nurul Aini, S.T., M.T., P.hD.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak,
menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-623-89092-3-0

III + 132 hlm; 18,2x25,71 cm.

Cetakan I, Mei 2024

Desain Cover dan Tata Letak:

Ajrina Putri Hawari, S.AB.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Media Penerbit Indonesia

Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata

Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131

Telp: 081362150605

Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com

Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>

Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

Penelitian yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang metode kuantitatif dan kualitatif, serta kemampuan untuk mengintegrasikan keduanya guna meraih pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Metode kuantitatif menawarkan pendekatan yang sistematis dan terukur dalam mengumpulkan dan menganalisis data, sementara metode kualitatif memberikan wawasan mendalam melalui pemahaman konteks, makna, dan interpretasi. Dalam buku referensi ini, akan membahas bagaimana menggabungkan keunggulan dari kedua metode ini, memanfaatkan kekuatan kuantitatif untuk generalisasi dan kekuatan kualitatif untuk pemahaman kontekstual.

Penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif mampu memberikan pandangan yang lebih lengkap dan kaya terhadap kompleksitas fenomena sosial, ilmiah, atau bisnis.

Semoga buku ini dapat memberikan panduan praktis bagi para peneliti, mahasiswa, dan profesional dalam mengembangkan keterampilan penelitian yang menyeluruh, serta memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik di berbagai bidang.

Salam Hangat,

Tim Penulis



KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Pengertian Kuantitatif dan Kualitatif	11
B. Filosofi di Balik Metode Penelitian	12
C. Perbandingan Pendekatan	15
BAB III KEUNGGULAN METODE Kuantitatif	19
A. Analisis Statistik	19
B. Objektivitas Data	22
C. Uji Hipotesis	25
BAB IV KEUNGGULAN METODE Kualitatif	31
A. Pemahaman Konteks	31
B. Kedalaman Analisis	35
BAB V INTEGRASI METODE.....	41
A. Pendekatan <i>Mixed methods</i>	41
B. Integrasi Data.....	56
BAB VI STUDI KASUS	71
A. Penelitian Terpadu yang Sukses	71

BAB VII TANTANGAN DALAM GABUNGAN METODE	81
A. Kesulitan Integrasi	81
B. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya	86
C. Strategi Mengatasi Tantangan	91
BAB VIII MANFAAT GABUNGAN METODE.....	99
A. Keberagaman Data.....	99
B. Pemahaman Mendalam.....	103
BAB IX IMPLIKASI UNTUK RISET DAN PRAKTEK.....	109
A. Kontribusi terhadap Pengetahuan	109
B. Rekomendasi Kebijakan	113
BAB X KESIMPULAN.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
GLOSARIUM	127
INDEKS	129
BIOGRAFI PENULIS.....	131



BAB I

PENDAHULUAN

Fenomena kompleks dan dinamis dalam riset ini menggambarkan kebutuhan mendalam untuk menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Seperti yang ditegaskan oleh Smith (2018), integrasi metode ini memberikan gambaran holistik yang diperlukan untuk memahami aspek-aspek yang terkadang sulit dipahami secara terpisah. Tujuan penelitian ini adalah menjembatani kesenjangan dalam pengetahuan, menghasilkan wawasan yang lebih mendalam. Inisiasi integrasi metode penelitian menciptakan kerangka konseptual yang relevan, sejalan dengan ide-ide yang diusulkan oleh Rogers (2016) dan Landry (2015).

A. Konteks Penelitian

Untuk merinci konteks penelitian mengenai integrasi metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, tahap awalnya sangat penting. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa fenomena sosial yang kompleks memerlukan pendekatan holistik. Seperti yang ditegaskan oleh Smith (2018), kompleksitas ini tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh satu jenis metode penelitian saja. Oleh karena itu, integrasi metode penelitian menjadi relevan karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti. Perlu ditekankan bahwa keunggulan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat saling melengkapi. Smith (2018) menyoroti bahwa penggabungan metode ini bukan hanya sebuah pilihan, tetapi suatu keharusan untuk mengatasi keterbatasan dari masing-masing pendekatan. Integrasi metode penelitian memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai dimensi, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

Sejalan dengan pemahaman ini, tantangan dalam memahami fenomena kompleks menjadi semakin jelas. Jones (2017) menekankan bahwa pendekatan tunggal sering kali tidak cukup untuk memberikan

gambaran yang memadai, terutama ketika fenomena melibatkan banyak variabel dan konteks yang saling terkait. Integrasi metode penelitian diidentifikasi sebagai strategi yang dapat mengatasi kompleksitas ini dengan memberikan wawasan yang lebih menyeluruh. Penting untuk memahami bahwa evolusi pengakuan terhadap pendekatan gabungan telah menjadi tren yang positif. Anderson *et al.* (2019) menggambarkan bagaimana pemikiran di kalangan peneliti telah berkembang untuk memahami bahwa kombinasi metode penelitian dapat meningkatkan relevansi temuan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena. Ini mencerminkan respons terhadap tuntutan akan pemahaman yang lebih holistik dalam dunia penelitian.

Kompleksitas fenomena sosial menuntut pendekatan yang holistik. Smith (2018) menyoroti bahwa fenomena sosial seringkali tidak dapat direduksi menjadi angka atau deskripsi saja. Integrasi metode penelitian, seperti yang terlihat dalam penelitian ini, memberikan keseimbangan yang tepat antara objektivitas dan pemahaman mendalam tentang konteks fenomena tersebut. Dalam mengonstruksi kerangka konseptual, perlu dipahami bahwa dinamika integrasi metode penelitian melibatkan lebih dari sekadar penggabungan dua pendekatan. Rogers (2016) memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara aktif dalam berbagai disiplin ilmu. Integrasi metode penelitian bukan hanya tentang menggabungkan, tetapi juga melibatkan upaya untuk memanfaatkan kekuatan masing-masing metode untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Penelitian ini juga melibatkan proses mengisi celah pengetahuan yang mungkin ada dalam literatur. Brown *et al.* (2020) menyoroti bahwa penggabungan metode penelitian menjadi penting, terutama dalam konteks kebijakan dan praktek, untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan yang mungkin muncul dari pendekatan penelitian tunggal. Dalam merumuskan manfaat penelitian, dapat diidentifikasi bahwa kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat akademis tetapi juga praktis. Integrasi metode penelitian dapat meningkatkan relevansi hasil penelitian dalam konteks praktis, sesuai dengan temuan Anderson *et al.* (2019) yang menyoroti kontribusi nyata terhadap pengembangan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam suatu penelitian adalah tahapan awal yang strategis, menandai langkah awal dalam membangun landasan konseptual yang kokoh. Dalam penelitian ini, yang mengeksplorasi integrasi metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, perumusan masalah menjadi poin kunci untuk mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan spesifik di bidang tersebut. Smith (2018) menyuguhkan perspektif bahwa fenomena sosial yang kompleks seringkali sulit dipecahkan dengan pendekatan tunggal. Integrasi metode penelitian menjadi semakin penting, dan pertanyaan utama muncul tentang bagaimana menggabungkan aspek kuantitatif dan kualitatif tanpa mengurangi keunggulan masing-masing (Smith, 2018).

Jones (2017) menyoroti kompleksitas yang muncul ketika fenomena sosial melibatkan banyak dimensi, baik kuantitatif maupun kualitatif. Dalam perumusan masalah, muncul pertanyaan kritis tentang bagaimana memadukan keunggulan masing-masing metode penelitian untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang kompleks (Jones, 2017). Seiring dengan evolusi pemikiran di kalangan peneliti, Anderson *et al.* (2019) menekankan bahwa perumusan masalah tidak hanya mencakup tantangan metodologis tetapi juga perubahan dalam cara peneliti melihat keunggulan penggabungan metode tersebut. Dinamika ini perlu tercermin dalam permasalahan penelitian untuk memastikan relevansi dengan perkembangan pemikiran di bidang ini (Anderson *et al.*, 2019).

perumusan masalah juga harus mempertimbangkan kompleksitas fenomena sosial dan kebutuhan akan pendekatan holistik. Smith (2018) menggarisbawahi bahwa perumusan masalah harus mencakup pertanyaan kritis mengenai bagaimana mengatasi kendala-kendala dalam menggabungkan aspek kuantitatif dan kualitatif secara efektif. Ini menciptakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana integrasi metode penelitian dapat memberikan solusi terhadap tantangan ini (Smith, 2018). Dalam konteks perumusan masalah, dinamika evolusi pemikiran di kalangan peneliti juga menjadi poin penting untuk diperhatikan. Anderson *et al.* (2019) menyoroti bahwa perumusan masalah tidak hanya mencakup tantangan metodologis tetapi juga perubahan persepsi terhadap relevansi integrasi metode penelitian. Ini mencerminkan peran perumusan masalah dalam menangkap semangat inovasi dan perubahan paradigma di bidang penelitian ini (Anderson *et al.*, 2019).

Pada perumusan masalah, kompleksitas fenomena sosial menuntut penelitian untuk mengidentifikasi permasalahan yang dapat dipecahkan dengan pendekatan gabungan. Belang *et al.* (2019) mengemukakan bahwa perumusan masalah harus memperhitungkan karakteristik unik dari fenomena yang kompleks tersebut dan mengajukan pertanyaan kritis tentang bagaimana mengatasi kendala-kendala dalam menggabungkan aspek kuantitatif dan kualitatif secara efektif. Ini menciptakan landasan untuk merumuskan tujuan penelitian yang sesuai dengan kebutuhan unik di bidang ini (Belang *et al.*, 2019). Dalam merumuskan masalah penelitian, penting untuk mengeksplorasi dinamika evolusi pemikiran di kalangan peneliti. Anderson *et al.* (2019) menyoroti bahwa perumusan masalah tidak hanya mencakup tantangan metodologis tetapi juga perubahan persepsi terhadap relevansi integrasi metode penelitian. Ini membangun argumen bahwa perumusan masalah tidak hanya memetakan permasalahan saat ini tetapi juga merespons perubahan dinamika di bidang penelitian ini (Anderson *et al.*, 2019).

Pada konteks perumusan masalah, pertanyaan kritis muncul mengenai bagaimana menjembatani kesenjangan pengetahuan yang ada dalam literatur akademis. Brown *et al.* (2020) mencatat bahwa perumusan masalah harus mencerminkan kebutuhan mendalam untuk mengisi celah pengetahuan yang mungkin tidak dapat dicapai dengan menggunakan satu metode penelitian saja. Perumusan masalah ini menjadi titik awal yang mengarah pada pengembangan pengetahuan baru dan relevan di bidang integrasi metode penelitian (Brown *et al.*, 2020). Dalam konteks perumusan masalah, penting untuk menekankan bahwa manfaat penelitian juga harus menjadi pertimbangan. Integrasi metode penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam dimensi akademis maupun praktis. Anderson *et al.* (2019) menyoroti bahwa perumusan masalah harus mencakup upaya untuk mengidentifikasi manfaat nyata dari penggabungan metode penelitian, memberikan landasan untuk melihat dampak penelitian ini dalam berbagai konteks (Anderson *et al.*, 2019).

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan dan signifikansi penelitian berperan kritis dalam merinci landasan dan dampak suatu penelitian. Dalam konteks penelitian yang fokus pada integrasi metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, tujuan penelitian menjadi panduan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam,

sementara signifikansi penelitian mencerminkan dampak yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut.

1. Tujuan Penelitian

Berikut ini merupakan penjelasan lebih lanjut dalam tujuan penelitian:

a. Mengidentifikasi Strategi Integrasi

Tujuan penelitian ini terfokus pada aspek krusial, yaitu mengidentifikasi strategi integrasi antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menyadari kompleksitas yang muncul ketika mencoba menggabungkan dua pendekatan ini dan bertujuan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi tantangan tersebut. Dalam pengidentifikasian strategi integrasi, Smith (2018) menyoroti perlunya pendekatan holistik. Tujuannya adalah menciptakan suatu metode yang tidak hanya menumpuk kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, tetapi lebih pada pengembangan pendekatan yang memungkinkan penggabungan yang organik dan saling melengkapi.

Penting untuk merinci langkah-langkah dan parameter dalam menghadapi perbedaan metode ini agar integrasi berjalan harmonis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mencoba mengatasi kendala integrasi, tetapi juga menciptakan panduan praktis bagi peneliti yang berusaha menyatukan keunggulan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana metode penelitian yang berbeda dapat saling melengkapi dan digunakan secara sinergis, menciptakan landasan bagi kemajuan dalam penggabungan pendekatan penelitian yang beragam.

b. Mencapai Pemahaman yang Komprehensif

Tujuan penelitian ini yang berkaitan dengan mencapai pemahaman yang komprehensif memiliki landasan filosofis yang mendalam. Penelitian ini mengakui bahwa fenomena sosial yang kompleks memerlukan pemahaman yang mendalam dan holistik, yang sering tidak dapat dicapai dengan menggunakan satu pendekatan penelitian saja. Dalam meraih pemahaman yang komprehensif, penelitian ini bersandar pada konsep bahwa penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif dapat menyediakan sudut pandang yang lebih lengkap. Seperti yang disoroti oleh Jones (2017), tujuan ini mencerminkan kebutuhan untuk mengatasi keterbatasan penelitian tunggal dan memanfaatkan keunggulan

masing-masing metode untuk menyusun pemahaman yang lebih kaya.

Mencapai pemahaman yang komprehensif bukan hanya tentang pengumpulan data yang lebih banyak, tetapi juga tentang menggabungkan wawasan kuantitatif yang kuat dengan kekayaan kontekstual dan interpretatif yang ditawarkan oleh pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial yang kompleks dan berlapis-lapis. Dengan mengejar tujuan ini, penelitian ini berusaha memanfaatkan keunggulan masing-masing metode, membuka potensi untuk pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual. Hal ini menciptakan dasar bagi pengembangan pengetahuan yang holistik dan mendalam tentang fenomena yang kompleks di tengah-tengah masyarakat kontemporer.

c. Respons terhadap Tuntutan Pengetahuan Praktis

Tujuan penelitian ini yang terkait dengan respons terhadap tuntutan pengetahuan praktis mencerminkan kesadaran akan kebutuhan akan pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks. Penelitian ini mengakui bahwa hasil penelitian yang relevan dengan kebijakan dan praktek memiliki dampak yang lebih signifikan. Dalam menanggapi tuntutan pengetahuan praktis, penelitian ini mengambil inspirasi dari pandangan Anderson *et al.* (2019), yang menyoroti bahwa tujuan penelitian tidak hanya berkaitan dengan pencapaian pengetahuan akademis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengambilan keputusan di tingkat praktis.

Tujuan respons terhadap tuntutan pengetahuan praktis ini memberikan arah bagi penelitian ini untuk menciptakan landasan teoritis yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memandu pengembangan pengetahuan akademis, tetapi juga berusaha memberikan wawasan praktis yang berguna bagi pembuat kebijakan, praktisi, dan *stakeholders* lainnya. Dengan merinci respons ini, penelitian ini berusaha menjembatani kesenjangan antara dunia akademis dan praktis, menekankan pentingnya pengembangan pengetahuan yang relevan dan diterapkan. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam mendukung pengambilan keputusan dan perencanaan praktis di berbagai sektor dan konteks sosial.

2. Signifikansi Penelitian

Berikut ini adalah elemen-elemen penting dalam signifikansi penelitian:

a. Pembaruan Pemahaman Akademis

Signifikansi penelitian ini termanifestasi dalam kontribusinya terhadap pembaruan pemahaman akademis tentang integrasi metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam memecahkan tantangan integrasi, penelitian ini menawarkan wawasan yang mendalam melalui pendekatan holistik (Smith, 2018). Pemahaman yang diperbarui tentang cara menggabungkan aspek kuantitatif dan kualitatif menjadi suatu landasan bagi peneliti lain yang tertarik pada pendekatan serupa, membuka jalan bagi perkembangan metodologi penelitian yang lebih terintegrasi (Smith, 2018).

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memajukan pemikiran akademis dengan menunjukkan bahwa integrasi metode penelitian bukanlah semata-mata penumpukan data kuantitatif dan kualitatif, melainkan juga melibatkan pengembangan pendekatan yang organik (Smith, 2018). Dengan demikian, penelitian ini memperkaya dan memperdalam pemahaman tentang kompleksitas fenomena sosial, membuka ruang untuk eksplorasi konsep yang lebih holistik dalam riset sosial.

Dengan mengedepankan pendekatan holistik ini, penelitian ini bukan hanya mengisi celah pengetahuan tetapi juga merespon panggilan untuk penelitian yang lebih terintegrasi dalam ilmu sosial (Smith, 2018). Oleh karena itu, pembaruan pemahaman akademis yang dihasilkan oleh penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, melainkan juga praktis dalam konteks penerapan pendekatan integratif dalam penelitian sosial. Dengan demikian, signifikansi penelitian ini tidak hanya terletak pada kontribusinya terhadap literatur akademis, tetapi juga pada cara ia membentuk pandangan dan praktik penelitian yang lebih holistik, memberikan landasan bagi pengembangan pengetahuan yang lebih luas dalam integrasi metode penelitian.

b. Pengembangan Pengetahuan Praktis

Signifikansi penelitian ini membentang ke pengembangan pengetahuan praktis, mengejar dampak yang langsung pada aplikasi kebijakan dan praktik di berbagai konteks. Melalui pendekatan yang mencoba menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan berharga bagi praktisi dan pembuat kebijakan dalam menghadapi fenomena sosial yang kompleks (Anderson *et al.*, 2019). Pentingnya aspek praktis ini tercermin dalam upaya penelitian untuk tidak hanya memberikan wawasan teoretis tetapi juga mengejar relevansi langsung dengan kebijakan dan praktik. Respons terhadap tuntutan pengetahuan praktis ini menunjukkan komitmen penelitian untuk memberikan sumbangan yang dapat diimplementasikan secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Anderson *et al.*, 2019).

Penelitian ini diarahkan untuk menciptakan landasan teoritis yang dapat diaplikasikan di berbagai situasi, membantu praktisi dan pembuat kebijakan untuk mengambil keputusan yang lebih informasional dan terinformasi (Anderson *et al.*, 2019). Dengan demikian, signifikansi penelitian ini bukan hanya terbatas pada level konseptual, melainkan juga menciptakan dampak nyata dalam mendorong efektivitas dan relevansi kebijakan dan praktek di berbagai sektor dan lingkungan sosial. Dengan menggarap signifikansi ini, penelitian ini menjadi lebih dari sekadar kontribusi akademis; ia berusaha memberikan pemahaman dan pengetahuan yang dapat diaplikasikan, menghubungkan kesenjangan antara dunia penelitian dan implementasi praktis dalam rangka meningkatkan kualitas kebijakan dan praktek di berbagai tingkat masyarakat.

c. Pengisi Celah Pengetahuan

Signifikansi penelitian ini melibatkan peran kunci sebagai pengisi celah pengetahuan dalam literatur penelitian, khususnya terkait dengan integrasi metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan pengetahuan yang mungkin muncul dari pendekatan penelitian tunggal, dengan menyajikan wawasan yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks (Jones, 2017). Melalui penggabungan aspek kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini mencoba menyajikan perspektif yang lebih holistik dan menyeluruh terhadap fenomena sosial yang terkadang sulit dipahami dengan pendekatan tunggal (Jones, 2017). Dengan memberikan wawasan yang lebih komprehensif, penelitian ini memberikan nilai tambah pada literatur penelitian yang ada, menjembatani divisi antara metodologi penelitian yang seringkali dilihat secara terpisah.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk membawa penggalian pengetahuan ke tingkat yang lebih dalam, menyajikan jawaban yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya dan mengisi celah-celah konseptual dalam literatur penelitian yang ada (Jones, 2017). Dengan meresapi kekayaan informasi dari kedua pendekatan, penelitian ini menawarkan kontribusi yang substansial pada pengembangan pengetahuan di bidang integrasi metode penelitian. Dengan demikian, melalui pengisian celah pengetahuan ini, penelitian ini menandai langkah penting dalam memajukan pemahaman kita tentang integrasi metode penelitian, memberikan dimensi baru pada literatur penelitian yang relevan.

d. Kontribusi pada Pengembangan Metodologi

Signifikansi penelitian ini mencakup kontribusi yang substansial pada pengembangan metodologi penelitian, terutama dalam konteks integrasi metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menjadi kontributor penting dalam memperluas pandangan tentang bagaimana pendekatan ini dapat digunakan secara efektif, membantu membentuk landasan bagi metodologi penelitian yang lebih holistik dan relevan (Jones, 2017). Penelitian ini mencoba mengisi celah dalam literatur penelitian terkait pengembangan metodologi, dengan menyoroti kebutuhan akan strategi yang lebih terkoordinasi dalam mengintegrasikan aspek kuantitatif dan kualitatif (Jones, 2017). Dengan merinci langkah-langkah yang efektif dalam menghadapi perbedaan metodologis, penelitian ini memberikan panduan bagi peneliti lain untuk mengembangkan metodologi yang lebih holistik dan terintegrasi.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini membawa dampak pada perkembangan metodologi penelitian yang lebih adaptif dan responsif terhadap kompleksitas fenomena sosial (Jones, 2017). Dengan mengajukan strategi yang memungkinkan sinergi antara kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini menciptakan dasar untuk pengembangan metode penelitian yang lebih dinamis dan relevan. Dengan memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi penelitian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga memberikan dorongan praktis bagi peneliti dan mahasiswa yang tertarik pada pendekatan penelitian yang holistik dan integratif.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab II Landasan Teori berperan kunci dalam menyusun dasar konseptual dan metodologis penelitian. Dalam penelitian ini, fokus landasan teori mencakup pemahaman mendalam mengenai metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, serta integrasi kedua metode tersebut dalam penelitian campuran. (Tashakkori dan Teddlie, 2010)

A. Pengertian Kuantitatif dan Kualitatif

Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif mewakili dua pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam dunia penelitian.



Memahami esensi dan karakteristik masing-masing metode menjadi krusial untuk merancang penelitian yang holistik dan memberikan kontribusi yang berharga dalam ilmu pengetahuan.

1. Pengertian Kuantitatif

Pengertian kuantitatif merujuk pada pendekatan penelitian yang menggunakan pengumpulan dan analisis data berbasis angka dan statistik untuk menggambarkan, mengukur, dan menganalisis fenomena atau hubungan antara variabel. Metode ini berfokus pada objektivitas, generalisasi, dan pengujian hipotesis. Penelitian kuantitatif umumnya melibatkan penggunaan instrumen pengukuran seperti survei, eksperimen,

atau analisis statistik dari data sekunder (Maksimilianus *et al.*, 2023). Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menghasilkan generalisasi yang dapat diterapkan pada populasi lebih luas melalui penggunaan sampel yang mewakili populasi tersebut. Hasil penelitian sering dinyatakan dalam bentuk angka, grafik, atau tabel, memfasilitasi interpretasi yang obyektif.

2. Pengertian Kualitatif

Kualitatif mengacu pada suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam dan deskriptif mengenai fenomena, melalui pengumpulan dan analisis data non-angka. Penelitian kualitatif mengeksplorasi makna, nilai-nilai, dan konteks sosial di balik suatu peristiwa atau pengalaman. Metode ini sering melibatkan teknik seperti wawancara mendalam, observasi, atau analisis isi, dengan tujuan menggambarkan kompleksitas suatu situasi. Pentingnya penelitian kualitatif terletak pada kemampuannya untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang kehidupan manusia, memahami perspektif partisipan, dan mengeksplorasi dimensi kualitatif yang sulit diukur secara kuantitatif. Sebagai contoh, Creswell (2013) dalam bukunya "*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*" membahas berbagai pendekatan kualitatif yang dapat diterapkan dalam penelitian.

Penelitian kualitatif menciptakan pemahaman kontekstual yang kaya dan seringkali digunakan untuk merancang teori baru atau memperdalam pemahaman terhadap fenomena tertentu. Dengan memahami metode dan filosofi di balik penelitian kualitatif, peneliti dapat membawa kedalaman analisis dan interpretasi terhadap dunia sosial yang kompleks. Dalam rangka merancang penelitian yang kokoh, peneliti perlu memahami dan menghargai perbedaan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Pengertian kuantitatif melibatkan pemahaman terhadap proses pengukuran, analisis statistik, dan pencapaian generalisasi, sementara pengertian kualitatif mencakup penghargaan terhadap kompleksitas kontekstual dan pengalaman subjektif. Merujuk pada literatur yang kredibel, seperti karya-karya Creswell dan Tashakkori, dapat membantu peneliti memperdalam pemahaman terhadap kedua metode dan merancang penelitian yang menggabungkan kekuatan keduanya.

B. Filosofi di Balik Metode Penelitian

Filosofi di balik metode penelitian kuantitatif dan kualitatif mencerminkan akar epistemologis dan ontologis masing-masing

pendekatan. Kuantitatif berpusat pada objektivitas dan pengukuran, sementara kualitatif mengeksplorasi makna subjektif. (Creswell & Creswell, 2017; Creswell, 2013).

1. Filosofi di Balik Penelitian Kuantitatif

Filosofi di balik penelitian kuantitatif mencerminkan pandangan positivistik yang menekankan pada objektivitas, pengukuran, dan pemahaman terukur terhadap realitas. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa fakta dapat diukur secara obyektif, dan dunia dapat dijelaskan dengan cara yang konsisten. Paradigma positivistik menganggap bahwa penelitian harus bebas dari interpretasi subjektif untuk menghasilkan pengetahuan yang objektif dan generalisasi yang dapat diterapkan pada populasi lebih luas. Pentingnya kuantifikasi sebagai landasan utama penelitian kuantitatif tergambar dalam metodenya. Pengumpulan data dalam bentuk angka, melalui instrumen terstandarisasi seperti survei atau eksperimen, memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan secara kuantitatif. Pendekatan ini mendukung kerangka kerja hipotetik-deduktif, di mana teori diuji melalui pengumpulan dan analisis data yang dapat diukur.

Creswell dan Creswell (2017) menegaskan bahwa penelitian kuantitatif menawarkan keunggulan dalam generalisasi hasil pada populasi yang lebih besar. Fokusnya pada metode eksperimental dan analisis statistik memberikan ketepatan dan kehandalan pada temuan penelitian. Pendekatan ini mendorong penggunaan statistik inferensial untuk menguji hipotesis dan membuat generalisasi dari sampel penelitian. Namun, penting untuk diingat bahwa filosofi positivistik dalam penelitian kuantitatif memiliki kritiknya. Kritikus menunjukkan bahwa pendekatan ini mungkin mengabaikan aspek kompleksitas dan kontekstual dalam realitas sosial, serta mengurangi kompleksitas manusia menjadi variabel yang dapat diukur. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap relevan dalam banyak konteks penelitian, terutama yang memerlukan pengukuran yang jelas dan generalisasi yang luas.

2. Filosofi di Balik Penelitian Kualitatif

Filosofi di balik penelitian kualitatif mencerminkan pendekatan konstruktivis dan interpretatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap realitas melalui interpretasi subjektif dan konstruksi makna. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengadopsi paradigma positivistik, penelitian kualitatif memahami realitas sebagai sesuatu yang

bersifat kompleks, kontekstual, dan terbentuk oleh pengalaman manusia. Penelitian kualitatif berasal dari keyakinan bahwa realitas sosial sulit diukur dengan angka dan lebih baik dipahami melalui deskripsi naratif dan interpretasi kontekstual. Pendekatan ini berfokus pada proses konstruksi makna dan pengetahuan melalui pemahaman mendalam terhadap pandangan, nilai, dan pengalaman partisipan. Peneliti kualitatif sering menggunakan metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau analisis isi untuk menggali data deskriptif.

Creswell (2013) menjelaskan bahwa filosofi interpretatif dalam penelitian kualitatif mengakui bahwa realitas sosial bersifat relatif dan dibentuk oleh persepsi individu. Penelitian kualitatif memanfaatkan fleksibilitas dan interaktifitas antara peneliti dan partisipan, menghasilkan data yang kaya dengan konteks dan nuansa. Penelitian kualitatif juga dikenal dengan paradigma fenomenologis, yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup manusia. Melalui wawancara mendalam dan refleksi, peneliti berusaha memahami makna subjektif dari perspektif partisipan.

Salah satu keunggulan utama penelitian kualitatif adalah kemampuannya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks dan mengeksplorasi area yang belum terpetakan. Juga, penelitian ini lebih fleksibel dan mampu menangkap dinamika sosial yang berkembang seiring waktu. Creswell (2013) menegaskan bahwa penelitian kualitatif sering digunakan untuk mengembangkan teori baru atau mendalami pemahaman terhadap fenomena yang belum banyak diketahui. Walaupun demikian, penelitian kualitatif bukan tanpa kritik. Tantangan utamanya adalah keabsahan dan keandalan data yang seringkali tergantung pada interpretasi peneliti. Namun, Lincoln dan Guba (1985) mengusulkan konsep kepercayaan (*trustworthiness*) sebagai alternatif dalam mengevaluasi kualitas penelitian kualitatif, meliputi kriteria kepercayaan diri, ketekunan, kesesuaian, dan konfirmabilitas.

Untuk rancangan penelitian kualitatif, pemahaman filosofis ini membimbing peneliti dalam menentukan pertanyaan penelitian, memilih metode, dan menganalisis data. Filosofi konstruktivis dan interpretatif ini menunjukkan bahwa realitas sosial tidak dapat dipisahkan dari perspektif individu dan konteksnya. Oleh karena itu, metode penelitian yang menangkap kompleksitas dan subtlety dari realitas sosial menjadi penting. Dengan memahami bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah konstruksi makna bersama antara peneliti dan partisipan, peneliti dapat membawa

kearifan dan nuansa yang dibutuhkan dalam pemahaman kontekstual suatu fenomena.

C. Perbandingan Pendekatan

Perbandingan antara pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif menciptakan landasan untuk pemahaman yang holistik terhadap fenomena penelitian. Dengan menganalisis perbedaan filosofis, tujuan, desain, dan analisis data dari kedua pendekatan ini, penelitian ini bertujuan menggabungkan keunggulan kuantitatif dan kualitatif. Sejalan dengan panduan Tashakkori dan Teddlie (2010) tentang penelitian campuran, integrasi data dari kedua pendekatan dapat menyajikan gambaran yang lebih kaya dan menyeluruh terhadap kompleksitas realitas sosial. Berikut ini adalah elemen-elemen penting dalam sub bab ini.

1. Perbedaan Filosofis dan Epistemologis

Perbedaan filosofis dan epistemologis antara pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif mencerminkan pandangan dasar terhadap sifat pengetahuan dan realitas. Pendekatan kuantitatif berakar dalam paradigma positivistik yang menekankan objektivitas dan pengetahuan yang dapat diukur. Filosofi ini memandang realitas sebagai sesuatu yang dapat diobservasi dan diukur secara konsisten, dengan keyakinan bahwa fakta dapat diidentifikasi melalui metode ilmiah yang terstandarisasi (Creswell & Creswell, 2017). Di sisi lain, pendekatan kualitatif bersandar pada paradigma konstruktivis dan interpretatif, mengakui bahwa realitas bersifat subjektif dan kompleks. Filosofi kualitatif melibatkan pemahaman mendalam terhadap makna dan pengalaman subjektif, dianggap sebagai konstruksi sosial yang bersifat kontekstual (Creswell, 2013).

Perbedaan ini juga mencakup epistemologi, yaitu cara pandang terhadap sumber pengetahuan. Kuantitatif cenderung memandang pengetahuan sebagai fakta dan angka yang dapat diukur secara objektif, sedangkan kualitatif melihat pengetahuan sebagai hasil interpretasi, pemahaman mendalam, dan konstruksi makna (Creswell, 2013; Creswell & Creswell, 2017). Ketepatan dan keandalan data kuantitatif diukur dengan metode ilmiah yang ketat, sementara keabsahan dan keandalan dalam penelitian kualitatif lebih terkait dengan kriteria kepercayaan diri, ketekunan, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Pemahaman perbedaan filosofis dan epistemologis ini membantu peneliti dalam memilih

pendekatan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dan memberikan dasar ontologis dan epistemologis yang kokoh dalam merancang penelitian.

2. Tujuan dan Generalisasi

Perbandingan tujuan dan konsep generalisasi antara pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif mencerminkan perbedaan fundamental dalam pendekatan terhadap pembentukan pengetahuan. Tujuan utama penelitian kuantitatif adalah menguji hipotesis, mengukur variabel, dan membuat generalisasi yang dapat diterapkan pada populasi lebih luas (Creswell & Creswell, 2017). Hasil penelitian kuantitatif diharapkan memiliki aplikabilitas universal dan dapat diterapkan secara umum. Di sisi lain, tujuan penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan makna subjektif fenomena tertentu (Creswell, 2013). Dalam penelitian kualitatif, generalisasi cenderung bersifat kontekstual dan terkait dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu kasus atau populasi tertentu.

Creswell dan Creswell (2017) menekankan bahwa generalisasi dalam penelitian kualitatif lebih berfokus pada konsep transferabilitas, di mana temuan dapat diterapkan pada konteks serupa, bukan pada populasi luas. Dengan kata lain, keunggulan generalisasi kualitatif terletak pada kemampuannya untuk memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas situasi tertentu, sementara generalisasi kuantitatif menargetkan aplikabilitas umum dan prediksi. Perbedaan dalam tujuan dan generalisasi ini menciptakan kekuatan unik dalam masing-masing pendekatan. Sementara penelitian kuantitatif dapat memberikan informasi yang dapat diukur secara obyektif dan diterapkan secara luas, penelitian kualitatif menghasilkan pemahaman mendalam yang sulit dicapai oleh pendekatan kuantitatif.

3. Keunggulan dan Keterbatasan

Perbandingan antara keunggulan dan keterbatasan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif memunculkan pemahaman mendalam tentang aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan metode penelitian. Keunggulan penelitian kuantitatif terletak pada kekuatan generalisasi yang tinggi, ketepatan pengukuran, dan objektivitas data. Hasil kuantitatif dapat digeneralisasikan ke populasi lebih besar, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk membuat prediksi dan generalisasi yang berlaku luas (Creswell & Creswell, 2017). Kuantifikasi data juga

memungkinkan analisis statistik yang cermat dan pembuktian hipotesis yang terstruktur.

Penelitian kualitatif menawarkan keunggulan dalam memberikan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan makna subjektif fenomena. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam desain penelitian, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas dan dinamika yang mungkin sulit diukur secara kuantitatif (Creswell, 2013). Namun, keunggulan ini diimbangi oleh keterbatasan mendasar. Keterbatasan penelitian kuantitatif melibatkan potensi kehilangan konteks dan pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu. Kuantifikasi data juga dapat menyederhanakan kompleksitas realitas sosial, meninggalkan aspek-aspek yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2013; Creswell & Creswell, 2017).

Keterbatasan penelitian kualitatif melibatkan masalah keandalan dan validitas eksternal. Karena penelitian ini lebih terfokus pada konteks spesifik, sulit untuk menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih besar, dan interpretasi subjektif peneliti dapat memengaruhi keabsahan temuan (Creswell, 2013). Dengan memahami keunggulan dan keterbatasan ini, peneliti dapat membuat keputusan yang tepat dalam memilih pendekatan penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian.

4. Pendekatan Campuran

Pendekatan campuran, atau *mixed methods* research, muncul sebagai upaya untuk menggabungkan keunggulan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, penelitian campuran memiliki potensi untuk menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian campuran melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif secara serentak atau bertahap, dengan tujuan menghasilkan pemahaman holistik yang tidak dapat dicapai dengan satu pendekatan saja (Creswell & Plano Clark, 2018). Proses integrasi data dalam penelitian campuran dapat dilakukan pada tingkat desain, pengumpulan data, atau analisis, tergantung pada kebutuhan penelitian (Creswell & Creswell, 2017).

Kelebihan utama pendekatan campuran adalah dapat mengatasi keterbatasan masing-masing pendekatan, menyediakan triangulasi data, dan menghasilkan temuan yang lebih kaya secara holistik. Penelitian campuran juga mendukung validitas silang dan konfirmasi temuan, meningkatkan kepercayaan dan robustness temuan penelitian (Creswell & Creswell, 2017;

Creswell & Plano Clark, 2018). Namun, perlu diperhatikan bahwa pendekatan campuran memerlukan keterampilan dan keahlian yang lebih luas dalam merancang dan melaksanakan penelitian, serta menangani kompleksitas integrasi data. Kesuksesan penelitian campuran bergantung pada pemahaman yang mendalam terhadap kelebihan dan keterbatasan masing-masing pendekatan, serta kemampuan peneliti untuk mengintegrasikan temuan dengan bijak (Creswell & Creswell, 2017; Creswell & Plano Clark, 2018).



BAB III

KEUNGGULAN METODE

KUANTITATIF

Bab III ini membahas keunggulan metode kuantitatif dalam penelitian. Kejelasan dan objektivitas tercapai melalui pengukuran variabel yang terukur dan operasional, mengurangi bias (Guba & Lincoln, 1989). Dengan fokus pada generalisabilitas hasil, metode kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menyumbangkan pemahaman umum tentang fenomena melalui sampel yang representatif (Bryman, 2016). Analisis statistik, seperti uji hipotesis, memberikan kepercayaan tinggi terhadap validitas temuan (Sullivan & Artino, 2013). Keunggulan lainnya mencakup kemampuan replikasi (Fisher, 1935) dan efisiensi waktu untuk penelitian skala besar (Dillman *et al.*, 2014). Melalui fitur-fitur ini, metode kuantitatif tetap menjadi pilihan yang kuat dalam penelitian ilmiah.

A. Analisis Statistik

Analisis statistik merupakan tahap kritis dalam penelitian kuantitatif yang melibatkan penggunaan alat-alat matematika dan statistik untuk merinci, meringkas, dan menginterpretasi data. Penerapan analisis statistik dimulai dengan deskripsi data, yang melibatkan penggunaan ukuran pemusatan seperti *mean*, median, dan modus, serta ukuran dispersi seperti deviasi standar untuk memberikan gambaran umum tentang distribusi data (Creswell, 2014).

1. Penerapan Alat Statistik

Analisis statistik dalam penelitian kuantitatif melibatkan penerapan berbagai alat statistik untuk mengolah data dan menghasilkan informasi yang signifikan. Penerapan alat statistik dimulai dengan tahap deskripsi data, yang melibatkan penjelasan karakteristik-karakteristik dasar seperti

mean, median, modus, dan deviasi standar. Ukuran ini memberikan gambaran umum tentang pola distribusi data dan memberikan landasan untuk langkah-langkah analisis berikutnya (Creswell, 2014). Pada tingkat deskriptif, analisis univariat digunakan untuk memahami distribusi satu variabel pada satu waktu. Histogram, diagram batang, dan diagram lingkaran adalah beberapa alat yang digunakan untuk memvisualisasikan data dan memahami distribusinya. Analisis bivariat, di sisi lain, melibatkan hubungan antar dua variabel. Korelasi Pearson atau Spearman dapat digunakan untuk mengukur hubungan linier atau non-linier antara dua variabel (Bryman, 2016).

Penerapan alat statistik mengarah pada uji hipotesis, yang merupakan langkah kritis dalam mengevaluasi perbedaan antara kelompok atau variabel. Uji t digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok, sementara uji ANOVA dapat menilai perbedaan di antara lebih dari dua kelompok. Pemilihan uji hipotesis harus didasarkan pada desain penelitian dan jenis data yang dikumpulkan (Sullivan & Artino, 2013). Analisis regresi linier atau logistik adalah alat statistik yang sangat penting dalam mengeksplorasi hubungan antara variabel dependen dan independen. Regresi linier digunakan ketika variabel dependen bersifat kontinu, sedangkan regresi logistik digunakan ketika variabel dependen bersifat kategorikal. Analisis ini membantu dalam mengidentifikasi sejauh mana variabel independen memprediksi variabel dependen dan arah hubungan tersebut (Bryman, 2016).

Pada penelitian eksperimental, analisis statistik dapat mencakup uji Chi-kuadrat untuk menilai perbedaan antara kelompok-kelompok kategorikal, serta analisis varians untuk mengevaluasi efek intervensi atau perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol (Campbell & Stanley, 1963). Selain itu, analisis multivariat memungkinkan eksplorasi lebih lanjut tentang hubungan antar beberapa variabel sekaligus. Analisis faktor dapat membantu mengidentifikasi pola-pola dalam *dataset* yang mungkin tidak terlihat pada analisis univariat atau bivariat saja. Analisis klustering dapat digunakan untuk mengelompokkan unit-unit observasi berdasarkan kesamaan karakteristik (Creswell, 2014).

Penerapan alat statistik tidak hanya melibatkan pemilihan metode yang tepat tetapi juga interpretasi hasil dengan cermat. Peneliti perlu memahami konteks penelitian dan implikasi praktis dari temuan statistik. Hasil yang signifikan secara statistik tidak selalu memiliki relevansi atau makna praktis dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penerapan alat statistik dalam analisis statistik melibatkan serangkaian keputusan yang

strategis dan pemahaman mendalam tentang jenis data yang dikumpulkan. Hanya dengan penerapan dan interpretasi yang cermat, analisis statistik dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pemahaman fenomena yang diteliti.

2. Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil merupakan tahap penting dalam analisis statistik yang melibatkan pemahaman dan penafsiran signifikansi statistik serta implikasi praktis dari temuan penelitian. Setelah menjalani serangkaian analisis statistik, peneliti perlu menguraikan makna temuan tersebut agar dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih mendalam terkait fenomena yang diteliti (Sullivan & Artino, 2013). Peneliti perlu mengevaluasi signifikansi statistik hasil analisis. Hasil uji statistik seperti *p-value* dapat memberikan petunjuk sejauh mana perbedaan antar kelompok atau hubungan antarvariabel signifikan secara statistik. Sebagai contoh, jika nilai *p-value* kurang dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan (biasanya 0,05), peneliti dapat menyimpulkan bahwa perbedaan atau hubungan tersebut tidak mungkin terjadi karena kebetulan (Creswell, 2014).

Interpretasi hasil harus mempertimbangkan ukuran efek. Ukuran efek memberikan informasi tentang sejauh mana temuan penelitian memiliki dampak yang signifikan dalam konteks praktis. Sebagai contoh, dalam analisis regresi, koefisien regresi dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar perubahan pada variabel dependen yang dihasilkan oleh satu unit perubahan pada variabel independen (Bryman, 2016). Selain itu, interpretasi hasil harus mencakup pertimbangan konteks penelitian. Hasil statistik yang signifikan dapat menjadi tidak relevan jika tidak dipahami dalam konteks fenomena yang diteliti. Misalnya, perbedaan rata-rata antar kelompok mungkin memiliki arti yang berbeda jika tidak ditemukan implikasi praktis atau teoritis yang jelas (Sullivan & Artino, 2013).

Hasil yang signifikan secara statistik tidak selalu memiliki relevansi praktis yang sama. Oleh karena itu, peneliti perlu mempertimbangkan besarnya perbedaan atau hubungan dalam konteks aplikatif. Pemahaman ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap kebijakan atau praktik di lapangan (Creswell, 2014). Dalam interpretasi hasil, juga penting untuk mengakui keterbatasan penelitian. Setiap penelitian memiliki aspek-aspek yang dapat mempengaruhi validitas hasil, seperti desain penelitian, ukuran sampel, atau metode pengumpulan data. Memahami keterbatasan-keterbatasan ini membantu pembaca atau pemangku kebijakan untuk

mengevaluasi sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi tertentu (Bryman, 2016). Hasil penelitian perlu ditempatkan dalam konteks literatur yang sudah ada. Mencocokkan atau menyimpang dari temuan sebelumnya dapat memberikan wawasan tambahan tentang kontribusi penelitian ini terhadap pengetahuan yang sudah ada (Creswell, 2014).

B. Objektivitas Data

Objektivitas data adalah prinsip krusial dalam penelitian kuantitatif yang menuntut kenetralan dan ketidakberpihakan dalam pengumpulan dan interpretasi data. Dalam konteks ini, Guba dan Lincoln (1989) menyoroti pentingnya menghindari interpretasi subjektif dan kecenderungan peneliti dalam analisis data. Objektivitas data mencerminkan tingkat keterukuran dan kejelasan dalam proses penelitian, memastikan bahwa hasil yang dihasilkan dapat diandalkan dan bersifat netral. Creswell (2014) menekankan bahwa pemilihan dan penerapan instrumen pengukuran yang terstruktur membantu mencapai objektivitas dengan meminimalkan interpretasi yang terlalu dipengaruhi oleh peneliti. Dalam hal ini, objektivitas data juga terkait dengan validitas internal dan eksternal penelitian, di mana metode kuantitatif menawarkan kerangka kerja yang konsisten dan terukur untuk menghindari bias. Analisis statistik, seperti uji hipotesis, yang diterapkan dalam metode kuantitatif, memastikan interpretasi data bersifat obyektif dan dapat diuji kembali. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa objektivitas data bukanlah jaminan mutlak, dan kritikalitas terhadap asumsi-asumsi serta keputusan penelitian tetap menjadi elemen integral dalam menjaga integritas dan akurasi penelitian kuantitatif.

1. Strategi Pengumpulan Data

Objektivitas data dalam penelitian kuantitatif sangat dipengaruhi oleh strategi pengumpulan data yang digunakan. Strategi ini melibatkan pemilihan metode dan instrumen pengumpulan data yang dapat meminimalkan bias dan meningkatkan ketidakberpihakan dalam proses pengumpulan informasi. Salah satu strategi pengumpulan data yang umum digunakan adalah survei. Survei dapat dilakukan melalui kuesioner yang disebarkan kepada responden. Pemilihan pertanyaan yang terstruktur dan jelas dalam kuesioner dapat meningkatkan objektivitas data dengan memastikan bahwa setiap responden dihadapkan pada pertanyaan yang sama (Creswell, 2014). Dalam teknik survei terdiri atas dua kategori yakni

survei primer dan survei sekunder tergantung komposisi penelitian yang digunakan, Survei primer dalam adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan, pengambilan dokumen di lapangan dan melakukan wawancara. Sedangkan Survei sekunder adalah dengan mengambil data yang sudah ada dengan sumber dari penelitian yang sudah pernah dilakukan maupun data-data yang bersumber langsung dari dinas terkait (Sari *et al.*, 2018). Selain itu, teknik pengambilan sampel yang representatif juga merupakan bagian dari strategi ini untuk memastikan generalisabilitas hasil.

Penggunaan observasi juga dapat menjadi strategi pengumpulan data yang mempromosikan objektivitas. Dalam observasi, peneliti mengamati dan mencatat perilaku tanpa intervensi langsung. Hal ini dapat mengurangi potensi bias yang mungkin muncul jika subjek menyadari bahwa sedang diamati (Bryman, 2016). Pemilihan variabel-variabel yang diobservasi dengan hati-hati dan penerapan protokol observasi yang konsisten adalah kunci untuk memastikan objektivitas dalam strategi ini. Selanjutnya, penggunaan data sekunder atau data yang telah ada juga dapat menjadi strategi yang mendukung objektivitas. Data sekunder sudah dikumpulkan untuk tujuan lain dan dapat digunakan kembali untuk menjawab pertanyaan penelitian. Keuntungan dari penggunaan data sekunder adalah bahwa data tersebut telah melewati proses pengumpulan yang independen dari penelitian yang sedang dilakukan, mengurangi potensi bias dari pihak peneliti (Sullivan & Artino, 2013).

Keberhasilan strategi pengumpulan data dalam mencapai objektivitas juga bergantung pada perencanaan dan desain penelitian yang cermat. Penelitian yang dirancang dengan baik memastikan bahwa instrumen dan teknik pengumpulan data yang dipilih sesuai dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian secara keseluruhan. Selain itu, strategi pengumpulan data kuantitatif sering melibatkan pengukuran variabel menggunakan instrumen yang dapat diandalkan dan valid. Instrumen pengukuran yang baik meminimalkan ketidakpastian dan memberikan hasil yang dapat diulang. Penggunaan skala pengukuran dan alat ukur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dapat meningkatkan objektivitas data (Creswell, 2014).

Dari semua strategi pengumpulan data, peneliti juga perlu waspada terhadap potensi bias yang mungkin timbul selama proses penelitian. Kesadaran terhadap potensi bias dan upaya untuk mengatasi atau menguranginya merupakan langkah-langkah penting untuk menjaga objektivitas data (Bryman, 2016). Objektivitas data dalam penelitian

kuantitatif sangat bergantung pada strategi pengumpulan data yang dipilih. Survei, observasi, penggunaan data sekunder, dan pengukuran variabel dengan instrumen yang valid dan reliabel adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan objektivitas. Penting untuk merancang dan melaksanakan strategi ini dengan hati-hati agar hasil penelitian mencerminkan realitas dengan seakurat mungkin.

2. Validitas Pengukuran

Validitas pengukuran adalah ukuran sejauh mana instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Pada tingkat dasar, validitas mengacu pada ketepatan dan keabsahan pengukuran yang dilakukan. Validitas pengukuran menjadi esensial dalam memastikan bahwa hasil yang diperoleh dari pengukuran mencerminkan konsep atau variabel yang sedang diukur, sehingga memastikan interpretasi yang akurat dan obyektif. Ada beberapa jenis validitas yang sering diperhatikan dalam konteks penelitian kuantitatif. Pertama, validitas isi atau content validity menilai sejauh mana instrumen atau pertanyaan dalam survei mencakup secara komprehensif aspek dari konsep yang diukur (Bryman, 2016). Validitas isi dapat dijamin dengan melibatkan pakar atau ahli dalam merancang instrumen dan menilai relevansi dan kecakupan pertanyaan.

Validitas konstruk adalah jenis validitas yang menilai sejauh mana instrumen tersebut dapat memprediksi perilaku atau variabel lain yang seharusnya terkait dengan konsep yang diukur (Creswell, 2014). Misalnya, jika penelitian mengukur variabel kecerdasan, validitas konstruksinya akan diperkuat jika hasil pengukuran juga dapat memprediksi kinerja akademik. Selanjutnya, validitas kriteria membandingkan hasil pengukuran dengan ukuran atau kriteria yang sudah ada untuk mengukur konsep yang sama. Jika hasil pengukuran korelatif dengan ukuran yang sudah ada, ini menunjukkan validitas kriteria yang baik (Sullivan & Artino, 2013).

Sebagai contoh, dalam penelitian kebiasaan konsumen dalam berbelanja secara online/digital di Nodia, validitas instrumen pengukuran Tingkat keinginan dan kebiasaan konsumen akan instrumen gender, umur, efektivitas hingga efisiensi dalam berbelanja online dibandingkan dengan belanja secara konvensional atau langsung. (Ranjan *et al.*, 2023). Penelitian kuantitatif sering kali memerlukan validitas yang tinggi untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat digeneralisasi atau diterapkan pada populasi yang lebih besar. Validitas merupakan langkah kritis dalam pengembangan instrumen pengukuran dan memerlukan perhatian yang

cermat selama seluruh proses penelitian. Validitas pengukuran juga berkaitan dengan objektivitas data secara keseluruhan. Dengan memiliki instrumen yang valid, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan dengan akurat konsep yang ingin diukur, sehingga hasil analisis statistik dan temuan penelitian memiliki ketepatan yang optimal.

C. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu langkah kritis dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menyelidiki dan menguji klaim atau asumsi yang diajukan oleh peneliti terkait hubungan antar variabel dalam suatu populasi. Proses ini melibatkan serangkaian langkah statistik yang dirancang untuk memberikan landasan objektif bagi peneliti dalam mengambil keputusan terkait kebenaran suatu klaim atau hipotesis. Berikut ini adalah penjelasan Langkah-langkah dalam uji hipotesis kuantitatif

1. Perumusan Hipotesis

Langkah pertama dalam uji hipotesis adalah perumusan hipotesis, yang melibatkan penentuan klaim atau asumsi yang akan diuji dalam penelitian kuantitatif. Hipotesis didefinisikan sebagai suatu proposisi atau pernyataan yang dapat diuji secara empiris, dan terdapat dua jenis utama: hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan atau hubungan antar variabel yang diuji. Misalnya, dalam konteks perbandingan dua kelompok, H_0 dapat menyatakan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata antara kelompok tersebut. Di sisi lain, hipotesis alternatif (H_1) menyatakan adanya perbedaan atau hubungan yang signifikan antar variabel. Menggunakan contoh sebelumnya, H_1 dapat menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kedua kelompok.

Pemilihan jenis hipotesis dan pengaruhnya pada penelitian sangat penting. Sullivan dan Artino (2013) menekankan bahwa perumusan hipotesis harus dilakukan dengan jelas dan spesifik, menggambarkan hubungan antar variabel yang dapat diukur. Pernyataan hipotesis harus terstruktur sedemikian rupa sehingga dapat diuji secara empiris melalui data yang dikumpulkan. Penelitian kuantitatif sering kali melibatkan hipotesis yang bersifat direksional atau tidak direksional. Hipotesis direksional menyatakan arah spesifik dari perbedaan atau hubungan antar variabel, sedangkan hipotesis tidak direksional tidak menyebutkan arahnya. Contoh

hipotesis direksional adalah H_1 : Rata-rata kelompok A lebih tinggi daripada rata-rata kelompok B, sementara contoh hipotesis tidak direksional adalah H_1 : Terdapat perbedaan rata-rata antara kelompok A dan B.

Pemilihan simbol matematis, seperti $>$, $<$, atau \neq , juga menjadi bagian integral dalam perumusan hipotesis. Simbol ini mencerminkan jenis perbedaan atau hubungan yang diantisipasi dalam penelitian. Menurut Creswell (2014), simbol tersebut harus dipilih berdasarkan pertanyaan penelitian dan hipotesis yang diajukan. Perumusan hipotesis merupakan fondasi dari uji hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan dengan baik membantu menentukan variabel yang akan diuji dan memberikan dasar untuk merancang eksperimen atau studi observasional yang relevan. Sebagai hasilnya, proses perumusan hipotesis memerlukan ketelitian dan pemikiran yang cermat untuk memastikan bahwa pertanyaan penelitian dijawab dengan jelas dan dapat diuji secara empiris.

2. Pemilihan Uji Statistik

Pemilihan uji statistik merupakan tahap kritis dalam uji hipotesis yang memastikan metode analisis yang sesuai dengan desain penelitian dan jenis data yang dikumpulkan. Berbagai uji statistik memiliki kegunaan spesifik dan digunakan untuk menguji hipotesis yang berbeda. Langkah pertama dalam pemilihan uji statistik adalah memahami jenis data yang dihadapi. Uji t digunakan untuk membandingkan rata-rata antar dua kelompok, sementara analisis varians (ANOVA) digunakan untuk lebih dari dua kelompok. Uji chi-square, di sisi lain, digunakan untuk data kategorikal dan memeriksa hubungan antara variabel.

Pemilihan uji statistik juga bergantung pada desain penelitian. Uji t independent digunakan untuk perbandingan dua kelompok independen, sedangkan uji t paired digunakan untuk kelompok terpisah yang saling terkait. Pilihan antara uji parametrik dan non-parametrik juga perlu diperhatikan, tergantung pada distribusi data. Sullivan dan Artino (2013) menekankan bahwa pemilihan uji statistik sebaiknya didasarkan pada karakteristik data dan pertanyaan penelitian, dan pemahaman yang mendalam tentang metode statistik yang relevan. Peneliti perlu mempertimbangkan apakah data memiliki distribusi normal, apakah varians homogen, dan apa jenis variabel yang diukur.

Peneliti perlu memahami skala pengukuran variabel, apakah nominal, ordinal, interval, atau rasio. Misalnya, uji Mann-Whitney dapat digunakan untuk data ordinal atau interval, sementara uji chi-square cocok untuk data kategorikal. Pemilihan uji statistik yang tidak tepat dapat

menghasilkan interpretasi yang keliru. Oleh karena itu, penelitian perlu dilakukan untuk memastikan bahwa uji statistik yang dipilih sesuai dengan karakteristik data dan tujuan penelitian.

Pada rangka mencapai hasil yang akurat dan bermakna, peneliti juga perlu memeriksa asumsi statistik untuk masing-masing uji yang akan digunakan. Asumsi ini dapat melibatkan normalitas data, homogenitas varians, dan independensi pengamatan. Pemilihan uji statistik adalah langkah penting dalam uji hipotesis karena memastikan bahwa analisis data sesuai dengan sifat dan desain penelitian. Dengan mempertimbangkan karakteristik data, skala pengukuran, dan asumsi statistik, peneliti dapat memilih metode analisis yang memberikan hasil yang valid dan relevan.

3. Derajat Signifikansi (Alpha Level)

Derajat signifikansi, atau yang sering disebut sebagai alpha level, adalah tingkat risiko yang diterima oleh peneliti untuk menolak hipotesis nol yang seharusnya diterima. Alpha level berperan penting dalam menentukan ambang batas untuk keputusan statistik dalam uji hipotesis. Nilai alpha umumnya ditetapkan pada tingkat signifikansi 0,05, yang berarti penelitian bersedia menerima risiko sebesar 5% untuk kesalahan tipe I, yaitu menolak hipotesis nol ketika sebenarnya hipotesis nol benar (Sullivan & Artino, 2013). Pemilihan alpha level tidak bersifat mutlak dan dapat disesuaikan tergantung pada konteks penelitian, tetapi tingkat 0,05 sering digunakan karena keseimbangan yang diterima antara risiko dan keakuratan.

Alpha level memengaruhi trade-off antara kesalahan tipe I dan kesalahan tipe II. Kesalahan tipe I terjadi ketika peneliti menolak hipotesis nol yang seharusnya diterima, sementara kesalahan tipe II terjadi ketika peneliti gagal menolak hipotesis nol yang seharusnya ditolak. Dengan menurunkan alpha level, risiko kesalahan tipe I dapat berkurang, tetapi risiko kesalahan tipe II meningkat, dan sebaliknya. Pemilihan alpha level seharusnya mempertimbangkan konteks penelitian, konsekuensi kesalahan, dan norma praktik dalam bidang tertentu (Creswell, 2014). Sullivan dan Artino (2013) menekankan bahwa penelitian dengan implikasi klinis atau praktis yang besar mungkin memerlukan alpha level yang lebih rendah untuk meminimalkan risiko kesalahan.

Pada praktiknya, penelitian sering kali mencakup penggunaan multiple testing, yang dapat meningkatkan risiko kesalahan tipe I. Untuk mengatasi hal ini, beberapa peneliti menggunakan prosedur koreksi seperti metode Bonferroni, yang menyesuaikan alpha level untuk mengontrol risiko

kesalahan tipe I di tingkat keseluruhan eksperimen. Dalam konteks uji hipotesis, peran alpha level menciptakan standar untuk keputusan statistik. Jika nilai p hasil uji lebih rendah dari alpha level yang ditetapkan, peneliti dapat menolak hipotesis nol. Sebaliknya, jika nilai p lebih besar dari alpha level, hipotesis nol tidak dapat ditolak.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam uji hipotesis yang melibatkan transformasi data mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan secara statistik. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Langkah pertama dalam analisis data adalah merinci data yang telah dikumpulkan, termasuk pemilihan teknik analisis yang sesuai. Jika penelitian menggunakan data kuantitatif, langkah ini melibatkan pengorganisasian dan peringkasan data untuk memudahkan pemahaman. Teknik analisis dapat beragam, mulai dari statistik deskriptif hingga teknik inferensial seperti uji-t, uji chi-square, atau analisis varians (Creswell, 2014).

Sullivan dan Artino (2013) menyoroti pentingnya memahami skala pengukuran variabel karena hal ini mempengaruhi pilihan analisis yang sesuai. Data nominal, ordinal, interval, dan rasio dapat memerlukan pendekatan analisis yang berbeda. Misalnya, untuk variabel kategori, uji chi-square mungkin lebih tepat, sementara untuk data interval atau rasio, analisis regresi atau uji-t mungkin lebih sesuai. Selanjutnya, peneliti melakukan uji statistik yang telah dipilih untuk menguji hipotesis yang diajukan. Ini melibatkan perbandingan data sampel dengan distribusi probabilitas yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol. Hasil dari uji statistik ini menghasilkan nilai p, yang menunjukkan seberapa besar bukti yang dimiliki oleh data terhadap hipotesis nol.

Hasil analisis data hanya memberikan informasi terkait dengan kemungkinan penolakan hipotesis nol. Interpretasi hasil ini harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan konteks penelitian dan batasan analisis statistik yang digunakan. Hasil analisis data sering disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau angka-angka statistik yang mudah dipahami. Penggunaan visualisasi seperti grafik histogram atau diagram pencar juga dapat mempermudah pemahaman pola data dan perbedaan antar kelompok. Analisis data adalah langkah penting dalam uji hipotesis yang melibatkan pemrosesan informasi untuk mendukung atau menolak hipotesis yang diajukan. Pemilihan teknik analisis yang tepat, pemahaman skala

pengukuran variabel, dan interpretasi yang hati-hati adalah kunci keberhasilan langkah ini.

5. Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil merupakan tahap kritis dalam uji hipotesis yang melibatkan pemahaman dan penafsiran signifikansi statistik dari data yang telah dianalisis. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan dan menyajikan temuan penelitian secara informatif. Peneliti mengevaluasi nilai p hasil uji statistik. Nilai p ini mengindikasikan seberapa besar bukti statistik yang dimiliki oleh data terhadap hipotesis nol. Nilai p yang lebih kecil dari alpha level yang ditentukan menunjukkan adanya bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol (Sullivan & Artino, 2013).

Penting untuk mempertimbangkan konteks penelitian dan implikasi praktis dari hasil. Walaupun nilai p mungkin mencapai tingkat signifikansi yang diinginkan, relevansi temuan perlu dievaluasi dalam konteks penelitian. Creswell (2014) menekankan bahwa peneliti harus memahami makna praktis dari hasil uji hipotesis dan seberapa besar dampaknya terhadap bidang penelitian atau praktik. Selanjutnya, peneliti menafsirkan arah hubungan antara variabel yang diuji, jika ada. Misalnya, jika hipotesis alternatif menyatakan adanya perbedaan, peneliti harus mengevaluasi apakah perbedaan tersebut berupa peningkatan atau penurunan.

Penting juga untuk memahami ukuran efek atau effect size. Ukuran efek memberikan gambaran tentang seberapa besar perbedaan atau hubungan antar variabel yang diuji. Interpretasi hasil yang memperhatikan ukuran efek memberikan konteks yang lebih komprehensif tentang relevansi temuan (Bryman, 2016). Jika hasil uji statistik tidak mencapai tingkat signifikansi yang diinginkan, peneliti harus hati-hati menyatakan bahwa tidak cukup bukti statistik untuk menolak hipotesis nol. Meskipun tidak menolak hipotesis nol, ini bukan berarti bahwa hipotesis nol pasti benar; hanya tidak ada bukti yang cukup untuk menolaknya dalam konteks studi tersebut.

Untuk menyajikan interpretasi hasil, peneliti juga harus mencakup keterbatasan penelitian. Sullivan dan Artino (2013) menekankan perlunya peneliti mengenali batasan metode dan mengakui bahwa hasil uji hipotesis tidak memberikan kepastian absolut. Interpretasi hasil adalah langkah penting dalam uji hipotesis yang memungkinkan peneliti untuk merumuskan kesimpulan terkait dengan pertanyaan penelitian. Dengan memahami nilai p , implikasi praktis, arah hubungan, ukuran efek, dan keterbatasan penelitian, interpretasi hasil menjadi landasan untuk

menyampaikan temuan penelitian secara ilmiah.



BAB IV

KEUNGGULAN METODE

KUALITATIF

Bab IV penelitian ini mengulas dengan mendalam mengenai keunggulan metode kualitatif, fokus pada pemahaman konteks dan kedalaman analisis. Penekanan pada kualitatif sebagai pendekatan penelitian memberikan ruang untuk memahami fenomena dengan lebih mendalam, menangkap kompleksitas, dan menggali pengalaman individu. Konsep ini diperkuat oleh Creswell (2013), yang menyatakan bahwa metode kualitatif memberikan fleksibilitas dan keleluasaan dalam merespon pertanyaan penelitian yang menuntut pemahaman kontekstual yang mendalam. Dengan merinci kontribusi berbagai teori dan panduan penelitian, Bab IV ini membangun landasan yang kuat untuk memahami keunggulan metode kualitatif.

A. Pemahaman Konteks

Pemahaman konteks adalah konsep fundamental dalam penelitian kualitatif yang berperan kunci dalam mengungkap makna, kompleksitas, dan kerangka kerja yang mengelilingi suatu fenomena. Konteks memberikan landasan untuk menginterpretasikan peristiwa atau perilaku, dan pemahaman konteks yang mendalam memungkinkan peneliti untuk melihat lebih dari sekadar fakta atau data mentah. Dalam konteks penelitian kualitatif, pemahaman konteks dapat dicapai melalui beberapa pendekatan. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik fenomena dengan memahami konteksnya. Creswell (2013) menekankan bahwa metode kualitatif memberikan fleksibilitas untuk merinci dan menginterpretasikan konteks yang dapat mempengaruhi suatu fenomena. Misalnya, dalam penelitian tentang perubahan perilaku mahasiswa di

perguruan tinggi, pemahaman konteks dapat melibatkan faktor-faktor seperti budaya kampus, sistem pendidikan, dan interaksi sosial.

Pendekatan *Grounded Theory* juga menjadi alat yang sangat berguna dalam mencapai pemahaman konteks yang mendalam. *Grounded Theory* mengakui bahwa teori dapat "tumbuh" dari data dan konteks tertentu, memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena dengan menggali pemahaman kontekstualnya (Charmaz, 2014). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menemukan pola-pola atau struktur yang muncul dari dalam data, memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan dan dinamika yang terjadi dalam konteks tertentu. Pentingnya pemahaman konteks juga tercermin dalam penelitian yang fokus pada sumber daya manusia dan hubungan interpersonal. Flick (2018) menyoroti bahwa metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk melibatkan diri dalam pengalaman langsung dan mendalam dengan partisipan, memungkinkan pemahaman konteks sosial dan psikologis yang melingkupi kehidupan individu atau kelompok. Pemahaman ini tidak hanya mencakup peristiwa yang diamati, tetapi juga pengalaman subjektif dan interpretasi partisipan terhadap konteks tersebut.

Peran peneliti sebagai instrumen juga berkontribusi pada pemahaman konteks yang lebih baik. Miles *et al.* (2013) menyatakan bahwa kehadiran peneliti dan peran aktifnya dalam pengumpulan dan analisis data memungkinkan untuk meresapi realitas sosial dan mendapatkan wawasan mendalam tentang konteks. Melalui kepekaan dan refleksi peneliti terhadap peran dan latar belakangnya, pemahaman konteks dapat diperkaya dengan perspektif-perspektif yang beragam. Dalam konteks partisipasi aktif, penelitian kualitatif memberikan ruang bagi partisipan untuk berbicara tentang pengalaman sendiri. Patton (2014) menyoroti bahwa melibatkan partisipan secara aktif dalam proses penelitian dapat memberikan peneliti pemahaman yang lebih otentik tentang konteks. Pemahaman ini mencakup aspek-aspek seperti nilai-nilai budaya, norma sosial, dan pandangan partisipan terhadap fenomena tertentu.

Pemahaman konteks yang mendalam juga dapat diperoleh melalui teknik triangulasi. Merriam (2009) menjelaskan bahwa dengan menggabungkan berbagai metode dan sumber data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang konteks tertentu. Pemahaman ini diperkuat oleh konvergensi temuan dari berbagai sumber. Dalam menggali makna dalam konteks, analisis teks dan naratif juga menjadi instrumen efektif. Flick (2018) menunjukkan bahwa analisis teks memungkinkan

peneliti untuk membongkar lapisan makna dalam teks tertulis, sedangkan analisis naratif memungkinkan untuk mengungkap dimensi simbolik dan budaya yang terkandung dalam cerita atau narasi.

1. Observasi Partisipatif

Pemahaman konteks melalui observasi partisipatif adalah suatu pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian, membantu memahami dinamika, interaksi, dan nuansa yang mungkin tidak terungkap melalui metode penelitian lainnya. Observasi partisipatif memerlukan partisipasi aktif peneliti dalam situasi atau lingkungan yang diamati, memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks secara langsung. Pendekatan observasi partisipatif ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mendapatkan wawasan yang lebih kontekstual dan mendalam dalam penelitian kualitatif. Dalam metode ini, peneliti bukan hanya sebagai pengamat luar, tetapi juga sebagai bagian dari lingkungan yang diamati. Pendekatan ini menciptakan ruang untuk peneliti meresapi budaya, norma sosial, dan interaksi yang mungkin tidak terlihat dalam situasi penelitian yang formal.

Salah satu aspek kunci dari observasi partisipatif adalah keterlibatan peneliti dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian. Hal ini dapat mencakup partisipasi dalam kegiatan sosial, pekerjaan, atau kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, dalam penelitian tentang dinamika komunitas lokal, peneliti mungkin menghabiskan waktu bersama warga, terlibat dalam kegiatan sehari-hari, dan membangun hubungan yang kuat dengan anggota komunitas. Kelebihan utama observasi partisipatif adalah kemampuannya untuk mengakses pengetahuan yang terkandung dalam konteks sosial tanpa mengubahnya secara signifikan. Dengan menjadi bagian dari situasi tersebut, peneliti dapat meresapi makna yang melekat dalam tindakan, komunikasi, dan interaksi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk merinci konteks dengan cara yang lebih mendalam dan memberikan interpretasi yang lebih akurat terhadap fenomena yang diamati.

Sebagai contoh, penelitian yang menerapkan observasi partisipatif dalam lingkungan pendidikan mungkin melibatkan peneliti sebagai peserta dalam kegiatan kelas atau kegiatan ekstrakurikuler. Dengan terlibat langsung dalam konteks pendidikan, peneliti dapat mengamati tidak hanya proses pembelajaran formal tetapi juga interaksi antara siswa, dinamika kekuasaan di dalam kelas, dan peran guru dalam membentuk pengalaman belajar. Observasi partisipatif juga memungkinkan peneliti untuk

menangkap nuansa dan kontradiksi yang mungkin terlewatkan dalam metode pengumpulan data lainnya. Dengan menjadi bagian dari situasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan antara norma resmi dan perilaku aktual yang terjadi di dalam konteks. Hal ini dapat menyediakan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya dan norma berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi partisipatif juga melibatkan sejumlah tantangan. Peneliti harus menjaga keseimbangan antara keterlibatan aktif dan menjaga keobjektifan penelitian. Risiko "peran ganda" atau hilangnya objektivitas peneliti mungkin timbul jika peneliti terlalu terlibat dalam kehidupan subjek penelitian. Oleh karena itu, refleksi diri dan kesadaran peneliti terhadap dampak peran dalam situasi penelitian sangat penting. Selain itu, observasi partisipatif membutuhkan waktu yang lebih lama dan seringkali memerlukan kehadiran peneliti dalam waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, peneliti perlu mempertimbangkan keterbatasan sumber daya waktu dan anggaran ketika memilih metode ini.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan metode kualitatif yang sering digunakan untuk mendapatkan pemahaman konteks yang mendalam dalam penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan partisipan, menyelidiki pengalaman, dan menggali makna serta perspektif yang mungkin tidak terungkap melalui metode penelitian lainnya. Wawancara mendalam tidak hanya memberikan data tentang apa yang dilakukan oleh partisipan, tetapi juga mengapa dan bagaimana melakukannya. Wawancara mendalam melibatkan pertanyaan terbuka dan reflektif yang memungkinkan partisipan untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman secara mendalam. Pendekatan ini memberikan kebebasan bagi partisipan untuk menceritakan cerita sendiri tanpa terbatas oleh struktur pertanyaan yang ketat. Dengan demikian, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang kaya tentang latar belakang, nilai-nilai, dan konteks yang membentuk pengalaman partisipan.

Salah satu keunggulan utama wawancara mendalam adalah kemampuannya untuk mendapatkan pemahaman konteks yang kaya dan detail. Dalam situasi wawancara, partisipan dapat merinci pengalaman secara lebih lengkap daripada yang mungkin terungkap melalui pengamatan atau metode kualitatif lainnya. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pengalaman migrasi, wawancara mendalam dapat memberikan ruang bagi partisipan untuk mengungkapkan kompleksitas perasaan, tantangan, dan

aspirasi secara lebih mendalam. Creswell (2013) menyoroti bahwa wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu yang muncul secara organik selama percakapan. Kebebasan untuk mengejar topik-topik yang muncul selama wawancara dapat membuka pintu untuk menemukan dimensi-dimensi baru dari konteks yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya.

Wawancara mendalam memberikan ruang untuk peneliti untuk menangkap makna yang kompleks dan subjektif dari pengalaman partisipan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana individu memberikan makna terhadap peristiwa, interaksi, dan fenomena dalam konteks kehidupan. Dalam memahami konteks sosial, aspek subjektif ini penting untuk menggali kerangka nilai dan persepsi partisipan. Keterlibatan yang mendalam dalam wawancara juga memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan partisipan. Patton (2014) menekankan pentingnya hubungan yang kuat antara peneliti dan partisipan dalam meraih keberhasilan wawancara mendalam. Hubungan yang baik dapat menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka, membantu partisipan merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan pandangan.

Kelebihan lainnya dari wawancara mendalam adalah fleksibilitasnya dalam merespons perubahan dan mendalami aspek-aspek tertentu yang mungkin menjadi fokus penelitian. Flick (2018) mencatat bahwa peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dan pendekatan wawancara seiring berjalannya waktu untuk memastikan bahwa mendapatkan data yang paling relevan dan bermakna. Namun, wawancara mendalam juga memiliki tantangan. Salah satunya adalah potensi bias subjektif yang mungkin muncul akibat hubungan yang terjalin antara peneliti dan partisipan. Peneliti perlu menjaga keobjektifan dan kesadaran terhadap pengaruh dalam interpretasi data.

B. Kedalaman Analisis

Kedalaman analisis dalam penelitian kualitatif mencerminkan kemampuan untuk meresapi dan memahami fenomena dengan cara yang mendalam, melebihi sekadar pengamatan permukaan. Dalam penelitian kualitatif, pentingnya kedalaman analisis melibatkan upaya peneliti untuk membahas lapisan-lapisan makna yang kompleks, menggali aspek-aspek yang mungkin tidak terungkap melalui pendekatan kuantitatif. Dalam menggambarkan fenomena, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami

konteks dan mendekati peristiwa dengan kerangka interpretatif yang kaya, memberikan penekanan pada kedalaman pemahaman. Analisis kedalaman tidak hanya berfokus pada "apa" yang terjadi, tetapi juga pada "mengapa" dan "bagaimana" peristiwa atau pengalaman itu terjadi. Pendekatan ini membutuhkan peneliti untuk memahami nuansa dan kompleksitas yang mungkin tersembunyi di balik fakta dan data mentah. Miles, Huberman, dan Saldana (2013) menekankan bahwa analisis kualitatif, dengan fokus pada kedalaman, memungkinkan peneliti untuk memasuki dunia partisipan, merinci makna-makna yang mendasari tindakan dan persepsi.

Pendekatan *Grounded Theory* menjadi salah satu konsep kunci dalam pemahaman kedalaman analisis. Charmaz (2014) menjelaskan bahwa *Grounded Theory* memungkinkan peneliti untuk membangun teori yang muncul dari data, menciptakan pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Dengan menerapkan *Grounded Theory*, peneliti tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga mengidentifikasi pola, keterkaitan, dan konsep-konsep yang muncul dari dalam data, memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang konteks fenomena. Analisis tematik, sebagai pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, juga menonjolkan pentingnya kedalaman analisis. Braun dan Clarke (2006) menjelaskan bahwa analisis tematik melibatkan pengidentifikasian, analisis, dan pelaporan pola tematik dalam data. Melalui proses ini, peneliti dapat mencapai kedalaman analisis dengan menggali berbagai dimensi makna dan mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas.

Analisis etnografis juga memberikan sumbangan penting dalam pemahaman kedalaman analisis. Denzin dan Lincoln (2011) menekankan bahwa etnografi, dengan keterlibatan peneliti dalam lapangan, memungkinkan pengamatan dan pemahaman yang mendalam tentang norma budaya, dinamika sosial, dan makna yang terkandung dalam suatu konteks. Analisis etnografis membuka kesempatan untuk meresapi dan memahami lapisan-lapisan yang lebih dalam dari realitas yang diamati. Pentingnya hubungan antara peneliti dan partisipan juga mencirikan kedalaman analisis dalam penelitian kualitatif. Patton (2014) menyoroti bahwa hubungan yang baik antara peneliti dan partisipan menciptakan lingkungan di mana partisipan merasa nyaman untuk membuka diri, berbagi pengalaman dengan jujur, dan memberikan wawasan yang mendalam. Kedalaman analisis sering kali dipengaruhi oleh kualitas hubungan ini dan tingkat empati yang diperlihatkan oleh peneliti.

Untuk mencapai kedalaman analisis, analisis naratif juga menjadi konsep yang relevan. Creswell (2018) menyatakan bahwa analisis naratif

memungkinkan peneliti untuk menyusun kisah yang mengeksplorasi dimensi emosional dan kontekstual dari fenomena, menciptakan kedalaman dalam interpretasi data. Dengan menempatkan data ke dalam naratif, penelitian kualitatif mencapai tingkat kedalaman analisis yang sulit dicapai oleh pendekatan lain. Kedalaman analisis adalah konsep sentral dalam penelitian kualitatif yang menggambarkan usaha peneliti untuk menelusuri dan memahami fenomena secara mendalam. Melalui pendekatan seperti *Grounded Theory*, analisis tematik, wawancara mendalam, analisis etnografis, hubungan peneliti-partisipan, dan analisis naratif, penelitian kualitatif mencapai kedalaman analisis yang memberikan wawasan yang kaya dan kontekstual tentang fenomena yang sedang diteliti. Berikut ini adalah elemen-elemen penting dalam konsep ini.

1. Analisis Tema

Analisis tema merupakan suatu pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menggali dan memahami pola-pola tematik atau makna yang muncul dari data kualitatif. Dalam konteks penelitian kualitatif, analisis tema berperan kunci dalam mendapatkan kedalaman analisis, membantu peneliti mengidentifikasi dan meneliti tema-tema sentral yang muncul dari naratif atau informasi yang dikumpulkan. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mengorganisir, menganalisis, dan melaporkan temuan kualitatif secara mendalam. Analisis tema dimulai dengan pengidentifikasian tema-tema yang muncul secara alami dalam data. Ini melibatkan pemetaan dan pencarian pola yang muncul dari kata-kata, frasa, atau konsep yang sering muncul dalam teks atau materi yang dianalisis. Braun dan Clarke (2006), dalam buku tentang analisis tematik, mendefinisikan tema sebagai "pola atau arah arti yang muncul dalam data".

Salah satu langkah awal dalam analisis tema adalah familiarisasi dengan data. Peneliti membaca dan mendengarkan secara berulang-ulang terhadap materi kualitatif untuk memahami isinya secara menyeluruh. Hal ini membantu peneliti memahami nuansa dan konteks di mana data tersebut muncul, memastikan bahwa analisis tema dilakukan dengan pemahaman yang mendalam. Setelah familiar dengan data, peneliti mulai mengidentifikasi unit-unit analisis, yaitu segmen-segmen tertentu dari teks yang relevan dengan pertanyaan penelitian atau tujuan analisis. Unit-unit ini kemudian diberi label atau kode untuk menggambarkan tema atau konsep yang muncul di dalamnya. Koding dapat bersifat deskriptif atau interpretatif, tergantung pada tingkat kedalaman analisis yang diinginkan.

Braun dan Clarke (2006) menegaskan bahwa, selama proses analisis tema, peneliti dapat mengeksplorasi dan memetakan hubungan antar tema, mengidentifikasi pola atau variasi dalam data, dan menentukan tema-tema utama yang memerlukan perhatian khusus. Ini melibatkan langkah-langkah analisis yang iteratif dan reflektif, di mana peneliti terus-menerus menyusun, mengubah, dan menyusun kembali temuan. Analisis tema juga memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan kedalaman interpretasi dalam merinci makna di balik tema-tema yang diidentifikasi. Sebuah tema mungkin mencakup banyak dimensi dan nuansa, dan peneliti harus memahami konteks di mana tema tersebut muncul untuk memberikan interpretasi yang akurat.

Pada proses analisis tema, peneliti juga memperhatikan ketidakpastian dan ambiguitas yang mungkin terkandung dalam data. Analisis tema bukan hanya tentang mengidentifikasi pola yang konsisten, tetapi juga meresapi kompleksitas dan variasi dalam data, memungkinkan peneliti untuk merinci temuan yang mencerminkan realitas kontekstual. Analisis tema sering melibatkan penggunaan perangkat lunak khusus untuk membantu mengelola dan memahami temuan. Program komputer seperti NVivo atau MAXQDA dapat digunakan untuk mempermudah proses koding, pencarian, dan organisasi data, meningkatkan efisiensi dan keakuratan analisis tema.

Pentingnya analisis tema dalam penelitian kualitatif dapat dilihat dalam banyak konteks, termasuk penelitian psikologi, ilmu sosial, kesehatan, dan humaniora. Analisis tema memberikan metode yang kuat untuk menyusun temuan kualitatif menjadi struktur yang koheren, menyediakan landasan yang diperlukan untuk merinci kedalaman analisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan temuan dengan cara yang dapat dimengerti, relevan, dan kontekstual. Analisis tema merupakan pendekatan yang kuat untuk mendapatkan kedalaman analisis dalam penelitian kualitatif. Dengan fokus pada identifikasi dan eksplorasi tema-tema sentral yang muncul dari data, analisis tema memberikan struktur yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pola yang mendalam. Melalui langkah-langkah iteratif dan reflektif, peneliti dapat merinci temuan kualitatif dengan tingkat kedalaman yang diperlukan untuk memahami fenomena yang dipelajari.

2. Penafsiran Data

Penafsiran data merupakan tahap krusial dalam kedalaman analisis dalam penelitian kualitatif. Saat melakukan penafsiran data, peneliti tidak

hanya mengidentifikasi temuan dan pola tematik, tetapi juga berusaha memberikan makna yang lebih mendalam terhadap data yang dikumpulkan. Proses ini melibatkan refleksi mendalam, interpretasi kontekstual, dan konstruksi pemahaman yang berarti dari sudut pandang peneliti. Dalam hal ini, penafsiran data adalah langkah kritis yang memungkinkan peneliti untuk merinci kedalaman analisis yang dapat menghasilkan wawasan yang substansial. Penafsiran data melibatkan pemahaman konteks yang luas. Peneliti harus memahami faktor-faktor latar belakang, budaya, dan situasional yang memengaruhi data. Mengingat pentingnya konteks dalam penelitian kualitatif, Creswell (2013) menekankan bahwa penafsiran data melibatkan penempatan temuan dalam kerangka waktu, tempat, dan kondisi yang relevan. Ini memastikan bahwa makna yang diberikan oleh peneliti mencerminkan konteks spesifik yang ditemui oleh partisipan.

Penafsiran data juga melibatkan analisis mendalam terhadap hubungan antar-tema dan konsep yang diidentifikasi selama proses analisis. Charmaz (2014) dalam pendekatannya terhadap *Grounded Theory* menyatakan bahwa penafsiran data melibatkan kemampuan peneliti untuk mengaitkan temuan-temuan spesifik dengan satu sama lain, memahami keterkaitan, dan menemukan pola-pola yang lebih luas. Ini memungkinkan peneliti untuk merinci konsep-konsep yang muncul secara organik dari data, menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Penafsiran data dalam konteks penelitian kualitatif juga mencakup proses pengembangan tema-tema yang lebih kompleks dan abstrak. Braun dan Clarke (2006) menekankan bahwa penafsiran data tidak hanya tentang merinci tema-tema yang muncul dari data, tetapi juga tentang konstruksi pemahaman yang lebih dalam dan rumit melalui sintesis tema-tema tersebut. Ini dapat melibatkan pengembangan teori, kerangka kerja konseptual, atau model interpretatif yang mencerminkan kompleksitas realitas yang diamati.

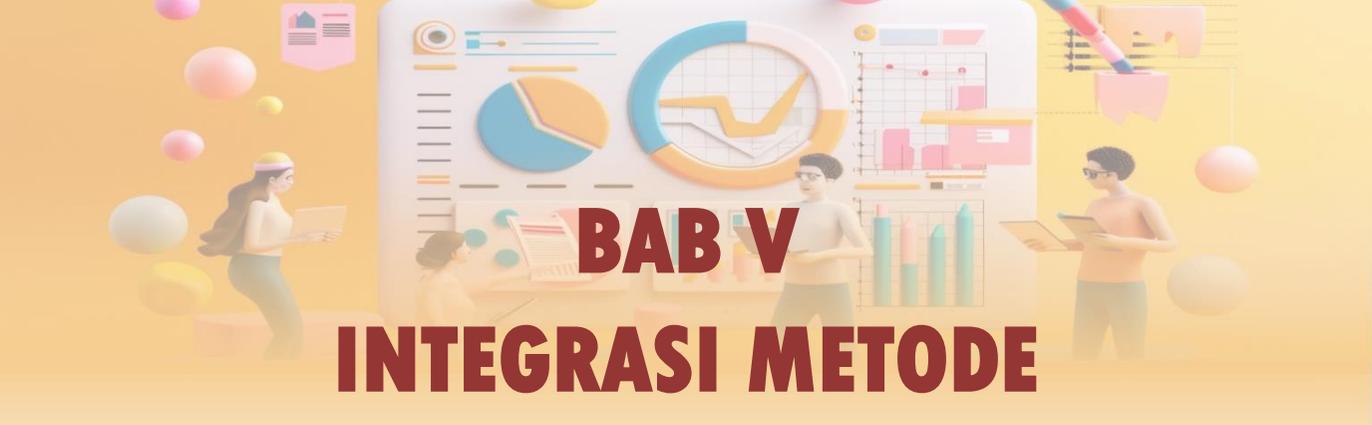
Penafsiran data juga sering melibatkan pengekplorasian makna subjektif yang muncul dari perspektif partisipan. Dalam bukunya tentang hermeneutik, Gadamer (2004) menekankan pentingnya penafsiran sebagai suatu proses di mana peneliti mencoba memahami bagaimana partisipan memberikan makna terhadap pengalaman. Ini memerlukan kepekaan terhadap kerangka referensi, nilai-nilai, dan interpretasi subjektif partisipan, yang dapat memperkaya kedalaman analisis. Penafsiran data juga berhubungan erat dengan kemampuan peneliti untuk membaca di antara baris dan merinci makna implisit yang mungkin tersembunyi dalam teks atau materi kualitatif. Patton (2014) menyoroti bahwa penafsiran data dalam penelitian kualitatif memerlukan kemampuan untuk membaca dan

mengartikan bahasa verbal dan non-verbal, mencari makna di balik kata-kata, dan menangkap nuansa yang mungkin terlewat dalam analisis permukaan.

Pada penafsiran data, fleksibilitas dan refleksi terus-menerus adalah kunci. Creswell (2013) menunjukkan bahwa peneliti harus siap untuk menyesuaikan dan mengembangkan pemahaman seiring berjalannya waktu. Proses penafsiran data melibatkan siklus iteratif di mana peneliti terus menerus memeriksa, merinci, dan mengkaji pemahaman, menghasilkan interpretasi yang semakin kaya dan mendalam. Pentingnya konteks sosial dan budaya juga mencirikan penafsiran data. Denzin dan Lincoln (2011) menyoroti bahwa penafsiran data dalam penelitian kualitatif sering melibatkan perbedaan antara makna kultural dan universal, memahami bagaimana konsep-konsep tertentu dapat diartikan secara berbeda dalam konteks yang berbeda.

Pentingnya subjektivitas juga harus diakui dalam penafsiran data. Sebagaimana disoroti oleh Charmaz (2014), penafsiran data melibatkan keberanian untuk menghadapi prasangka peneliti sendiri, pengakuan terhadap peran diri dalam konstruksi makna, dan refleksi terhadap bagaimana perspektif peneliti dapat mempengaruhi interpretasi. Dalam rangkaian ini, penafsiran data melibatkan penciptaan naratif yang kohesif dan bermakna. Riessman (2008) menunjukkan bahwa penelitian kualitatif sering melibatkan proses membentuk kembali temuan menjadi naratif yang dapat dipahami dan dikomunikasikan. Peneliti harus dapat merangkai temuan-temuan tersebut dalam cerita yang koheren, memberikan konteks, dan menjelaskan implikasi atau arti yang lebih luas.

Penafsiran data juga mempertimbangkan relevansi dan kontribusi terhadap literatur atau teori yang ada. Miles *et al.* (2013) menyarankan bahwa penafsiran data dalam penelitian kualitatif melibatkan pembahasan tentang bagaimana temuan dapat memperkaya pemahaman atau konsep yang telah ada sebelumnya, membangun teori baru, atau menyajikan perspektif baru terhadap topik penelitian. Dalam rangka merinci kedalaman analisis, penafsiran data berperan integral dalam mengungkapkan makna yang mendalam dari informasi kualitatif yang dikumpulkan. Melalui penerapan konsep-konsep hermeneutik, analisis tematik, interpretasi kontekstual, dan pengembangan tema-tema kompleks, penafsiran data memberikan landasan untuk pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang dipelajari dalam penelitian kualitatif.



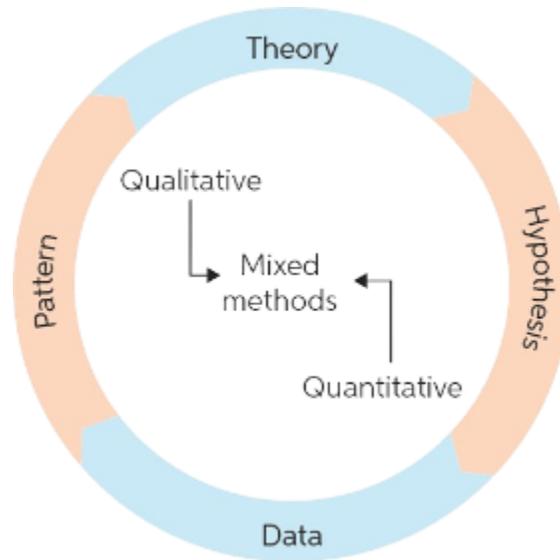
BAB V

INTEGRASI METODE

Bab V "Integrasi Metode" merupakan tahap krusial dalam penelitian yang menggabungkan keunggulan metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam membahas integrasi metode, penelitian menitikberatkan pada penggunaan desain *mixed methods* yang memadukan pendekatan sekuensial atau konkuren. Konsep tersebut sejalan dengan kerangka kerja Creswell dan Plano Clark (2018), yang merinci strategi pengumpulan dan analisis data untuk memberikan pemahaman komprehensif. Integrasi data, seperti yang dipertimbangkan oleh Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2007), menjadi elemen kunci untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam mengenai integrasi metode menjadi pondasi utama untuk memperoleh hasil penelitian yang kokoh dan relevan.

A. Pendekatan *Mixed methods*

Pendekatan *Mixed methods* merupakan suatu metodologi penelitian yang menggabungkan unsur kuantitatif dan kualitatif dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memanfaatkan kekuatan masing-masing metode untuk menyajikan data yang lebih kaya dan menyeluruh, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik terhadap suatu masalah penelitian.



Pada desain *mixed methods*, Creswell dan Plano Clark (2018) menyoroti pentingnya penggabungan data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pemahaman terhadap fenomena penelitian. Desain *mixed methods* dapat diimplementasikan dalam dua pendekatan utama: sekuensial dan konkuren. Desain sekuensial melibatkan pengumpulan dan analisis data secara bertahap, dimulai dari satu jenis data dan diikuti oleh jenis data yang lain. Sementara itu, desain konkuren melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan.

Pada tahap perancangan penelitian *mixed methods*, peneliti perlu memutuskan apakah akan memulai dengan pendekatan kuantitatif atau kualitatif, dan bagaimana integrasi data akan dilakukan. Desain sekuensial memungkinkan peneliti untuk membangun penelitian berdasarkan temuan dari satu metode ke metode lainnya (Creswell & Creswell, 2017). Sebagai contoh, penelitian dapat dimulai dengan survei kuantitatif untuk mendapatkan gambaran umum suatu fenomena, dan hasilnya kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan wawancara kualitatif yang lebih mendalam. Teddlie dan Tashakkori (2009) mengidentifikasi beberapa jenis desain *mixed methods*, termasuk eksplanatori, eksploratori, dan konfirmatori. Desain eksploratori cenderung memusatkan perhatian pada pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena yang belum diketahui dengan baik. Sementara itu, desain eksplanatori bertujuan untuk mengonfirmasi dan menjelaskan fenomena melalui pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Salah satu keunggulan utama dari pendekatan *mixed methods* adalah bahwa peneliti dapat mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam. Data kuantitatif dapat memberikan gambaran umum dan statistik yang kuat, sementara data kualitatif memberikan pemahaman kontekstual dan mendalam tentang bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi (Creswell & Creswell, 2017). Penggabungan data ini dapat memberikan validitas silang dan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Fetters, Curry, dan Creswell (2013) menekankan pentingnya merancang penelitian *mixed methods* dengan memperhatikan tahap pengumpulan data, analisis, dan interpretasi secara seimbang, memberikan pedoman praktis tentang bagaimana menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif pada tahap analisis untuk memastikan bahwa integrasi tersebut dilakukan secara menyeluruh dan kohesif.

Penelitian *mixed methods* juga menghadapi beberapa tantangan, termasuk kompleksitas dalam perancangan penelitian, waktu, dan biaya (Teddle & Tashakkori, 2009). Oleh karena itu, peneliti perlu mempertimbangkan dengan hati-hati keputusan untuk menggunakan pendekatan *mixed methods* dan merancang penelitian dengan cermat. Pendekatan *Mixed methods* berperan penting dalam penelitian ilmiah modern dengan memadukan kekuatan metode kuantitatif dan kualitatif. Melalui desain yang tepat dan penggabungan data yang bijaksana, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap fenomena penelitian.

1. Desain Penelitian Terpadu

Desain Penelitian Terpadu (*Integrated Research Design*) dalam konteks Pendekatan *Mixed methods* mengacu pada pendekatan penelitian yang menyatukan metode kuantitatif dan kualitatif untuk merancang studi yang menyeluruh dan mendalam. Desain ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan kekuatan masing-masing metode guna memperoleh wawasan yang lebih kaya dan holistik tentang fenomena yang diteliti. Dalam konteks desain penelitian terpadu, beberapa elemen kunci perlu dipertimbangkan mulai dari formulasi pertanyaan penelitian hingga interpretasi hasil.

a. Formulasi Pertanyaan Penelitian yang Jelas

Desain Penelitian Terpadu dimulai dengan formulasi pertanyaan penelitian yang jelas dan terfokus. Pertanyaan penelitian yang baik menjadi landasan bagi seluruh penelitian, membimbing peneliti dalam memilih metode yang tepat untuk mencapai tujuan

penelitian. Pertanyaan penelitian yang jelas memberikan arah pada proses desain dan memastikan bahwa penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan jawaban yang komprehensif. Proses formulasi pertanyaan penelitian dimulai dengan mengidentifikasi area penelitian dan menentukan tujuan penelitian. Pertanyaan penelitian yang baik tidak hanya spesifik tetapi juga menggambarkan kompleksitas fenomena yang diteliti. Misalnya, pertanyaan penelitian yang kompleks mungkin meminta pemahaman mendalam tentang bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi, mendorong kebutuhan akan Pendekatan *Mixed methods*.

Creswell dan Creswell (2017) menekankan bahwa pertanyaan penelitian harus dirinci sehingga dapat membimbing peneliti dalam memilih strategi pengumpulan dan analisis data yang sesuai. Pertanyaan penelitian yang terstruktur dengan baik juga memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur. Dalam konteks desain penelitian terpadu, pertanyaan penelitian yang dirumuskan dengan baik dapat memandu pemilihan metode kuantitatif dan kualitatif yang akan digunakan. Pertanyaan tersebut mungkin mengharuskan peneliti untuk tidak hanya mengukur frekuensi atau hubungan antar variabel (kuantitatif) tetapi juga membahas makna dan konteks (kualitatif) fenomena yang diteliti.

Pertanyaan penelitian yang jelas dalam desain penelitian terpadu berfungsi sebagai fondasi yang kokoh, memastikan bahwa metode yang digunakan sejalan dengan tujuan penelitian dan memberikan wawasan yang menyeluruh. Oleh karena itu, proses formulasi pertanyaan penelitian menjadi langkah kritis dalam Desain Penelitian Terpadu, membuka jalan untuk penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif yang efektif.

b. Pemilihan Desain *Mixed methods* yang Sesuai

Pemilihan Desain *Mixed methods* yang sesuai merupakan tahap kunci dalam Desain Penelitian Terpadu. Desain *Mixed methods* menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, dan pemilihan jenis desain ini sangat bergantung pada tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang diajukan. Desain eksploratori, eksplanatori, konfirmatori, dan eksplanatori sekunder menawarkan pendekatan yang berbeda dan masing-masing memiliki keunggulan serta kelemahan. Desain eksploratori digunakan ketika penelitian

bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena yang belum diketahui dengan baik. Dalam desain ini, peneliti biasanya memulai dengan pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara atau observasi, untuk merinci dan memahami fenomena tersebut lebih lanjut (Teddlie & Tashakkori, 2009).

Desain eksplanatori fokus pada pengembangan pemahaman dan penjelasan lebih lanjut terkait suatu fenomena. Metode kuantitatif dan kualitatif digunakan secara bersamaan untuk menggali informasi lebih mendalam dan mengonfirmasi temuan (Teddlie & Tashakkori, 2009). Desain konfirmatori bertujuan untuk mengonfirmasi temuan dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini sering digunakan ketika penelitian ingin memeriksa dan menguji hipotesis atau konsep-konsep tertentu (Creswell & Creswell, 2017).

Desain eksplanatori sekunder melibatkan penggabungan data kualitatif untuk menjelaskan temuan kuantitatif yang lebih mendalam. Hal ini dapat memberikan wawasan kontekstual dan memahami nuansa yang mungkin tidak terungkap melalui data kuantitatif saja (Creswell & Creswell, 2017). Pemilihan desain *Mixed methods* yang sesuai tergantung pada kebutuhan dan karakteristik penelitian. Peneliti harus mempertimbangkan apa yang ingin dicapai dengan penelitian, apakah itu eksplorasi, penjelasan, atau konfirmasi. Selain itu, aspek praktis seperti sumber daya, waktu, dan kompleksitas desain juga harus dipertimbangkan secara cermat.

Pemilihan desain *Mixed methods* yang tepat dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian dengan memastikan bahwa metode yang digunakan sejalan dengan pertanyaan penelitian. Dengan demikian, proses pemilihan desain merupakan langkah strategis dalam Desain Penelitian Terpadu, memastikan bahwa pendekatan yang diambil dapat menggabungkan kekuatan kuantitatif dan kualitatif secara efektif.

c. Penentuan Urutan Pengumpulan Data

Penentuan urutan pengumpulan data dalam Desain Penelitian Terpadu adalah langkah strategis yang mempengaruhi cara penelitian mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian terpadu dapat melibatkan pengumpulan data secara sekuensial atau konkuren, dan keputusan ini didasarkan pada karakteristik pertanyaan penelitian dan desain penelitian yang telah

dipilih. Desain sekuensial melibatkan tahap pengumpulan data yang dilakukan secara bertahap, dimulai dengan satu jenis data dan dilanjutkan dengan jenis data yang lain. Misalnya, penelitian dapat dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif untuk memperoleh gambaran umum, dan kemudian dilanjutkan dengan data kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam (Creswell & Creswell, 2017).

Desain konkuren, di sisi lain, melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Pengumpulan data ini dapat terjadi secara terpisah, tetapi peneliti harus berupaya untuk mengintegrasikan analisis dan interpretasi data pada tahap yang sesuai (Creswell & Creswell, 2017). Pemilihan urutan pengumpulan data bergantung pada karakteristik penelitian dan pertimbangan praktis. Pertanyaan penelitian yang diajukan dapat memandu keputusan ini, di mana peneliti perlu memutuskan apakah informasi kualitatif atau kuantitatif lebih penting untuk dimulai. Selain itu, pertimbangan sumber daya, waktu, dan kompleksitas penelitian juga berperan penting.

Tahapan pengumpulan data dalam Desain Penelitian Terpadu dapat memberikan keuntungan tertentu. Misalnya, dengan memulai dengan pengumpulan data kuantitatif, peneliti dapat memahami gambaran umum fenomena, yang kemudian dapat membimbing fokus data kualitatif untuk menggali aspek-aspek yang lebih mendalam. Sebaliknya, memulai dengan data kualitatif dapat membantu merinci konsep-konsep atau variabel yang kemudian dapat diukur secara kuantitatif. Integrasi data pada tahap analisis menjadi kunci dalam penelitian terpadu, di mana peneliti perlu memastikan bahwa temuan dari kedua jenis data dapat dihubungkan secara konsisten. Oleh karena itu, keputusan tentang urutan pengumpulan data bukan hanya pertimbangan metodologis, tetapi juga memerlukan kreativitas dan kejelian peneliti untuk menghasilkan penggabungan data yang bermakna.

d. Penggabungan Data Kuantitatif dan Kualitatif

Penggabungan data kuantitatif dan kualitatif dalam Desain Penelitian Terpadu merupakan inti dari Pendekatan *Mixed methods*, memungkinkan peneliti untuk meraih pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam terhadap fenomena penelitian. Proses ini melibatkan integrasi temuan dari kedua jenis data pada tahap analisis, memastikan bahwa data kuantitatif dan kualitatif tidak

hanya disatukan secara paralel tetapi juga diartikulasikan secara bersamaan. Fetters *et al.* (2013) menyoroti pentingnya penggabungan data sebagai prinsip dan praktik dalam Desain Penelitian Terpadu. Integrasi data dilakukan melalui triangulasi, yaitu strategi untuk membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari kedua jenis data untuk meningkatkan kevalidan dan reliabilitas hasil penelitian.

Proses penggabungan data memerlukan kejelian dalam mengidentifikasi pola, kesamaan, atau perbedaan antara temuan kuantitatif dan kualitatif. Keseluruhan interpretasi harus mencerminkan kontribusi unik dari masing-masing jenis data, membentuk gambaran holistik fenomena penelitian (Creswell & Plano Clark, 2018). Penggabungan data dapat dilakukan pada berbagai tingkatan. Dalam tahap analisis, peneliti dapat memulai dengan menganalisis data secara terpisah untuk kemudian mengintegrasikan temuan. Alternatifnya, analisis data dapat dilakukan secara simultan dengan mempertimbangkan temuan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Fleksibilitas dalam proses penggabungan data menjadi kunci untuk memastikan bahwa integrasi tersebut memenuhi tujuan penelitian.

Pentingnya integrasi data juga terletak pada potensinya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual. Data kuantitatif dapat memberikan gambaran umum dan generalisasi, sementara data kualitatif dapat membantu menjelaskan varian dan konteks yang mungkin tidak terungkap oleh data kuantitatif saja (Creswell & Creswell, 2017). Penggabungan data kuantitatif dan kualitatif dalam Desain Penelitian Terpadu bukan sekadar penambahan dua jenis data, melainkan penciptaan pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks. Integrasi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap ketajaman temuan penelitian dan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

e. Analisis Data yang Terpadu

Analisis data yang terpadu dalam Desain Penelitian Terpadu melibatkan integrasi temuan dari kedua jenis data, kuantitatif dan kualitatif, untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena penelitian. Tahap analisis ini merupakan titik sentral di mana data-data yang diperoleh dari dua pendekatan digabungkan, memungkinkan peneliti untuk menyusun

temuan secara holistik. Creswell dan Plano Clark (2018) menekankan bahwa analisis data yang terpadu tidak hanya berarti menjalankan analisis secara paralel, melainkan menciptakan integrasi yang sinergis. Dalam hal ini, peneliti harus memahami cara menggabungkan temuan kuantitatif dan kualitatif sehingga masing-masing metode dapat saling melengkapi dan menguatkan.

Analisis data yang terpadu memerlukan kemampuan untuk mengidentifikasi pola atau temuan yang muncul dari kedua jenis data. Triangulasi, yaitu teknik membandingkan temuan dari dua sumber data untuk memastikan kevalidan dan keandalan, menjadi salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam analisis data yang terpadu (Fetters *et al.*, 2013). Pada tahap ini, peneliti juga harus mempertimbangkan bagaimana menjembatani temuan kuantitatif dan kualitatif secara konseptual. Temuan-temuan yang diperoleh dari kuantitatif dapat memberikan pemahaman tentang pola umum dan signifikansi statistik, sementara temuan dari kualitatif dapat memberikan konteks dan pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu atau konteks sosial (Creswell & Creswell, 2017).

Analisis data yang terpadu juga dapat mencakup pengembangan kerangka teoritis baru atau revisi kerangka teoritis yang sudah ada berdasarkan temuan gabungan. Ini melibatkan penyusunan temuan sehingga membentuk narasi yang koheren dan menyeluruh, menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam terhadap fenomena penelitian. Dengan menggabungkan temuan dari kedua jenis data, analisis data yang terpadu dalam Desain Penelitian Terpadu tidak hanya memberikan gambaran yang lebih lengkap, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pengetahuan di bidang penelitian yang bersangkutan. Integrasi yang efektif memastikan bahwa kekuatan masing-masing metode tidak hanya dijaga tetapi juga ditingkatkan melalui sinergi antara kuantitatif dan kualitatif.

f. Interpretasi Hasil secara Holistik

Interpretasi hasil secara holistik dalam Desain Penelitian Terpadu merupakan tahap akhir yang krusial. Setelah menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, peneliti perlu menyusun temuan dari kedua jenis data secara sinergis, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan kaya terhadap fenomena penelitian. Creswell dan Plano Clark (2018) menekankan

bahwa interpretasi hasil secara holistik melibatkan pembentukan gambaran yang komprehensif, mengintegrasikan wawasan kuantitatif dan kualitatif ke dalam satu narasi yang koheren. Ini memerlukan kemampuan peneliti untuk melihat pola umum dan temuan kualitatif yang spesifik, membentuk pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena penelitian.

Interpretasi holistik tidak hanya mencakup penggabungan temuan, tetapi juga mengeksplorasi implikasi dan makna dari temuan tersebut dalam konteks pertanyaan penelitian dan kerangka teoritis. Peneliti harus mengidentifikasi kontribusi unik dari masing-masing metode, memahami bagaimana temuan satu metode dapat memberikan pemahaman tambahan atau konteks terhadap temuan yang lain (Creswell & Creswell, 2017). Pentingnya interpretasi holistik terletak pada upaya untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Integrasi hasil memungkinkan peneliti untuk menyusun temuan secara komprehensif, mengidentifikasi pola atau trend yang mungkin muncul hanya ketika data kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan.

Interpretasi holistik memungkinkan peneliti untuk merumuskan implikasi praktis dan teoretis dari temuan. Hal ini dapat membantu memandu rekomendasi kebijakan, pengembangan teori lebih lanjut, atau arah penelitian masa depan (Fetters *et al.*, 2013). Dengan interpretasi hasil secara holistik, Desain Penelitian Terpadu dapat memberikan kontribusi yang lebih substansial terhadap literatur ilmiah, menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual terhadap fenomena penelitian. Ini juga memastikan bahwa keuntungan dari penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif benar-benar diwujudkan dalam memberikan wawasan yang lebih kaya dan komprehensif.

2. Sinergi Antara Kuantitatif dan Kualitatif

Pendekatan *Mixed methods* menciptakan sinergi antara kuantitatif dan kualitatif dengan maksud mengintegrasikan keunggulan masing-masing metode untuk memperoleh wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap fenomena penelitian. Sinergi ini bukan hanya sekadar penggabungan data, tetapi juga mengenai bagaimana kedua jenis data dapat saling melengkapi dan memperkaya interpretasi. Dalam penelitian yang

menggunakan Pendekatan *Mixed methods*, sinergi antara kuantitatif dan kualitatif dapat dicapai melalui beberapa tahapan utama.

a. Desain Penelitian Terintegrasi

Sinergi antara kuantitatif dan kualitatif dalam Pendekatan *Mixed methods* diimplementasikan melalui desain penelitian terintegrasi. Desain ini memungkinkan penggabungan metode sejak perencanaan awal, memastikan bahwa kedua jenis data tidak hanya dikumpulkan secara paralel tetapi juga saling mendukung dalam merumuskan pemahaman yang lebih komprehensif. Creswell dan Creswell (2017) menggarisbawahi bahwa desain penelitian terintegrasi memerlukan pemikiran yang cermat dalam memilih strategi pengumpulan data dan analisis yang memadukan metode kuantitatif dan kualitatif secara efektif. Hal ini melibatkan pemilihan instrumen penelitian yang dapat menangkap dimensi kuantitatif dan kualitatif fenomena penelitian dengan baik.

Desain penelitian terintegrasi dapat mengambil beberapa bentuk, tergantung pada pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Misalnya, desain eksplanatori sekunder melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif terlebih dahulu, diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap temuan kuantitatif (Creswell & Creswell, 2017). Desain eksploratori, di sisi lain, memulai penelitian dengan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena sebelum melibatkan data kuantitatif untuk menguji temuan kualitatif tersebut secara lebih luas (Teddlie & Tashakkori, 2009).

Pentingnya desain penelitian terintegrasi terletak pada kesinambungan dan keselarasan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Desain ini memungkinkan peneliti untuk merancang strategi yang mengoptimalkan keunggulan masing-masing metode, menciptakan dasar yang kuat untuk penggabungan data di tahap selanjutnya. Dalam desain penelitian terintegrasi, penggabungan data bukanlah tugas yang dilakukan setelah pengumpulan data selesai, melainkan merupakan bagian integral dari seluruh proses penelitian. Hal ini memberikan landasan yang solid untuk analisis data yang terpadu, memastikan bahwa data kuantitatif dan kualitatif dapat saling melengkapi dan mendukung interpretasi temuan secara menyeluruh.

b. Penggabungan Data pada Tahap Analisis

Penggabungan data pada tahap analisis merupakan inti dari sinergi antara kuantitatif dan kualitatif dalam Pendekatan *Mixed methods*. Proses ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam dengan mengintegrasikan temuan dari kedua jenis data. Ada beberapa strategi dan prinsip yang digunakan dalam tahap ini. Triangulasi merupakan salah satu pendekatan utama dalam penggabungan data. Triangulasi mengharuskan peneliti untuk membandingkan temuan dari data kuantitatif dan kualitatif guna memastikan keseluruhan pemahaman fenomena penelitian. Ini memberikan konfirmasi dan kekuatan tambahan terhadap temuan, meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian (Fetters *et al.*, 2013).

Komparasi data juga menjadi prinsip kunci dalam penggabungan data pada tahap analisis. Ini melibatkan pencarian konvergensi atau divergensi temuan dari kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Proses ini mengakui keunikan masing-masing metode dan mencari cara untuk mengintegrasikan temuan secara sejalan (Creswell & Creswell, 2017). Pentingnya penggabungan data pada tahap analisis juga terletak pada kemampuan untuk menjembatani temuan kuantitatif dan kualitatif secara konseptual. Analisis data tidak hanya mencari konfirmasi, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana temuan satu jenis data dapat memberikan konteks atau interpretasi yang lebih dalam terhadap temuan yang lain (Creswell & Plano Clark, 2018).

Penggabungan data pada tahap analisis juga dapat melibatkan pengembangan temuan gabungan yang membentuk narasi yang lebih kaya dan kompleks. Integrasi data bukan hanya tentang mengumpulkan temuan dari dua jenis data, tetapi juga tentang membentuk satu keseluruhan cerita atau gambaran yang lebih bermakna dan kontekstual (Teddlie & Tashakkori, 2009). Penggabungan data pada tahap analisis, dengan memanfaatkan prinsip triangulasi, komparasi, dan pembentukan narasi integratif, memastikan bahwa keunggulan masing-masing jenis data dapat dimaksimalkan. Proses ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap fenomena penelitian, menghasilkan kontribusi yang signifikan terhadap pengetahuan dan pemahaman di bidang tersebut.

c. Tersedia untuk Pengembangan Teori

Tersedia untuk pengembangan teori adalah salah satu aspek penting dari sinergi antara kuantitatif dan kualitatif dalam Pendekatan *Mixed methods*. Penggabungan kedua jenis data ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih lengkap terhadap fenomena penelitian, tetapi juga menciptakan dasar yang kuat untuk mengembangkan atau memperkaya teori yang ada. Kuantitatif memberikan kontribusi dengan memberikan bukti empiris dan pola umum yang dapat diukur. Dengan analisis statistik, penelitian kuantitatif dapat mengidentifikasi hubungan kausal, tren, dan generalisasi, memberikan fondasi empiris untuk pengembangan teori. Sebaliknya, kualitatif menyumbang dengan mendalam dan merinci pemahaman tentang konteks, pengalaman individu, dan dinamika sosial yang mungkin tidak terungkap oleh data kuantitatif saja (Creswell & Creswell, 2017).

Integrasi kuantitatif dan kualitatif pada tahap analisis dalam Pendekatan *Mixed methods* memungkinkan peneliti untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dapat membuka peluang untuk pengembangan teori baru atau penyempurnaan teori yang sudah ada. Pendekatan *Mixed methods* juga memberikan kesempatan untuk menjembatani pemahaman empiris dan interpretatif. Kuantitatif menunjukkan pola umum, sementara kualitatif merinci nuansa kontekstual. Integrasi ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori yang tidak hanya kuat secara empiris tetapi juga kaya kontekstual (Creswell & Plano Clark, 2018).

Pentingnya ketersediaan data kuantitatif dan kualitatif untuk pengembangan teori juga mencakup eksplorasi dan konfirmasi temuan. Data kualitatif dapat membantu menjelaskan atau merinci temuan kuantitatif yang mungkin tampak kontradiktif atau kompleks. Sebaliknya, temuan kuantitatif dapat memberikan validasi empiris terhadap aspek-aspek tertentu dari temuan kualitatif (Teddlie & Tashakkori, 2009). Dengan mengintegrasikan kekuatan kuantitatif dan kualitatif, Pendekatan *Mixed methods* memberikan kontribusi substansial terhadap pengembangan teori. Melalui sinergi yang efektif antara kedua jenis data, peneliti dapat menciptakan kerangka teoritis yang lebih komprehensif dan kontekstual, menghasilkan wawasan yang mendalam dan relevan dalam memahami fenomena penelitian.

d. Validitas Silang dan Validitas Konstruksi

Sinergi antara kuantitatif dan kualitatif dalam Pendekatan *Mixed methods* memiliki dampak positif terhadap validitas silang dan validitas konstruksi. Validitas silang mengacu pada penggunaan kedua jenis data untuk memverifikasi dan mengonfirmasi temuan masing-masing, sementara validitas konstruksi melibatkan perpaduan konsep dan pengukuran dari keduanya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Validitas silang diperkuat melalui triangulasi, yaitu penggunaan data kuantitatif dan kualitatif untuk memeriksa kesamaan atau perbedaan temuan. Dengan cara ini, peneliti dapat meningkatkan keyakinan terhadap kebenaran temuan penelitian dan mengurangi potensi bias atau kesalahan interpretasi (Fetters *et al.*, 2013).

Validitas silang juga terbentuk melalui konfirmasi saling menguatkan antara temuan kuantitatif dan kualitatif. Kedua jenis data dapat memberikan pandangan yang berbeda namun saling mendukung terhadap fenomena penelitian, memberikan dasar yang lebih kokoh untuk kesimpulan yang ditarik (Creswell & Creswell, 2017). Validitas konstruksi dalam Pendekatan *Mixed methods* dicapai melalui integrasi dimensi kuantitatif dan kualitatif dalam pengukuran variabel penelitian. Data kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang konsep atau fenomena yang diukur, memastikan bahwa instrumen penelitian mencakup aspek-aspek yang relevan dan bermakna secara konseptual (Teddlie & Tashakkori, 2009).

Validitas konstruksi juga dapat diperkuat melalui konvergensi temuan, yaitu identifikasi persamaan atau hubungan antara dimensi-dimensi konsep dari kedua jenis data. Integrasi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang konstruk penelitian, memastikan bahwa dimensi-dimensi yang terlibat dalam konsep tersebut benar-benar tercermin dan diukur dengan akurat (Creswell & Creswell, 2017). Dengan memanfaatkan sinergi antara kuantitatif dan kualitatif, Pendekatan *Mixed methods* menghasilkan validitas silang dan validitas konstruksi yang memperkuat temuan penelitian. Integrasi ini memberikan keyakinan tambahan terhadap keandalan temuan, menciptakan dasar yang solid untuk interpretasi yang lebih mendalam dan akurat terhadap fenomena penelitian.

e. Penggalian Makna Mendalam

Penggalian makna mendalam melalui sinergi antara kuantitatif dan kualitatif dalam Pendekatan *Mixed methods* menciptakan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap fenomena penelitian. Proses ini bukan hanya sekadar pengumpulan dan analisis data, tetapi juga merangkul dimensi psikologis, sosial, dan kontekstual yang mungkin hilang dalam pendekatan satu jenis data. Kuantitatif memberikan pandangan umum dan pola yang dapat diukur. Dengan analisis statistik, penelitian kuantitatif dapat mengidentifikasi hubungan dan tren yang signifikan secara angka. Namun, kuantitatif tidak selalu mampu menjelaskan mengapa hubungan atau tren tersebut terjadi. Kualitatif, melalui pendekatan interpretatif, membuka ruang untuk menelusuri makna di balik angka dan menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman individu dan konteks (Creswell & Creswell, 2017).

Penggalian makna mendalam juga terwujud melalui penggabungan temuan kuantitatif dan kualitatif pada tahap analisis. Triangulasi data memungkinkan peneliti untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik, mengonfirmasi temuan dan mengeksplorasi dimensi-dimensi tambahan fenomena penelitian (Fetters *et al.*, 2013). Pentingnya penggalian makna mendalam terletak pada kemampuan untuk meresapi konteks dan signifikansi dari temuan penelitian. Kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendekati aspek-aspek subjektif dan kontekstual yang memberikan makna dan kedalaman pada fenomena yang diteliti (Creswell & Plano Clark, 2018).

Integrasi kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjembatani pemahaman umum dan pengalaman individual, menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penggalian makna mendalam melibatkan penggunaan kekuatan masing-masing metode untuk menciptakan narasi yang lebih kaya dan kontekstual tentang fenomena penelitian. Dalam praktiknya, penggalian makna mendalam melibatkan refleksi yang mendalam terhadap temuan kuantitatif dan kualitatif, menggali implikasi praktis dan teoretisnya. Dengan cara ini, Pendekatan *Mixed methods* tidak hanya menyajikan temuan secara terpisah, tetapi juga menciptakan sintesis yang memberikan wawasan yang lebih mendalam dan relevan dalam memahami fenomena penelitian secara menyeluruh.

f. Relevansi Praktis

Sinergi antara kuantitatif dan kualitatif dalam Pendekatan *Mixed methods* membawa kontribusi signifikan terhadap relevansi praktis penelitian. Relevansi praktis mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau memberikan wawasan yang bermanfaat dalam konteks dunia nyata. Melalui integrasi data kuantitatif dan kualitatif, Pendekatan *Mixed methods* dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena penelitian. Kuantitatif memberikan pemahaman umum dan pola secara statistik, sementara kualitatif merinci konteks dan nuansa pengalaman individu. Gabungan ini memastikan bahwa temuan penelitian lebih kontekstual dan langsung relevan dengan kebutuhan dan tantangan dalam lingkungan praktis (Fetters *et al.*, 2013).

Dengan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam, Pendekatan *Mixed methods* dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam berbagai konteks praktis. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran luas, tetapi juga memberikan rinciannya, memungkinkan para praktisi dan pembuat kebijakan untuk membuat keputusan yang lebih informasional dan kontekstual (Creswell & Creswell, 2017). Selain itu, relevansi praktis juga terwujud melalui penggalian makna mendalam dari temuan penelitian. Pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual memungkinkan peneliti untuk merumuskan implikasi praktis yang lebih spesifik dan dapat diimplementasikan dalam kebijakan atau tindakan di lapangan (Creswell & Plano Clark, 2018).

Pendekatan *Mixed methods* juga dapat membantu memahami kompleksitas realitas praktis dengan lebih baik. Dengan menggabungkan keunggulan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis yang lebih rumit dan memberikan solusi yang lebih holistik dan terukur (Teddlie & Tashakkori, 2009). Dengan demikian, sinergi antara kuantitatif dan kualitatif dalam Pendekatan *Mixed methods* tidak hanya meningkatkan relevansi praktis penelitian tetapi juga memberikan kontribusi berarti terhadap peningkatan kualitas kebijakan, praktik, dan implementasi solusi dalam berbagai konteks praktis.

B. Integrasi Data

Integrasi Data dalam konteks Pendekatan *Mixed methods* melibatkan upaya untuk menyatukan, menganalisis, dan menginterpretasi data kuantitatif dan kualitatif agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena penelitian. Ini merupakan langkah krusial dalam proses penelitian yang memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang lebih kaya dan kontekstual. Pendekatan ini memanfaatkan keunggulan masing-masing jenis data untuk mencapai sinergi dan memperkaya interpretasi. Dalam menjelaskan Integrasi Data, beberapa konsep utama yang perlu dipahami termasuk triangulasi, konvergensi, model integratif, dan penciptaan narasi yang holistik.

Triangulasi adalah prinsip utama dalam integrasi data yang melibatkan penggunaan kedua jenis data untuk memeriksa dan memvalidasi temuan satu sama lain. Melalui triangulasi, peneliti dapat meningkatkan keandalan dan keabsahan temuan secara keseluruhan, menciptakan dasar yang solid untuk menghasilkan kesimpulan penelitian (Fetters *et al.*, 2013). Konsep selanjutnya adalah konvergensi, yang melibatkan pencarian dan identifikasi persamaan atau hubungan antara temuan kuantitatif dan kualitatif. Proses konvergensi memungkinkan peneliti untuk menggabungkan wawasan dari kedua jenis data untuk membentuk pemahaman yang lebih holistik dan terpadu tentang fenomena penelitian (Creswell & Creswell, 2017).

Menciptakan model integratif atau kerangka konseptual yang menggabungkan temuan dari kedua jenis data juga dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam Integrasi Data. Model ini memberikan representasi visual tentang bagaimana data kuantitatif dan kualitatif berinteraksi dan mendukung temuan satu sama lain. Model ini membantu menyajikan temuan secara lebih jelas dan memudahkan pemahaman kompleksitas fenomena penelitian (Creswell & Plano Clark, 2018). Pentingnya Integrasi Data terletak pada kemampuannya untuk memberikan pandangan yang lebih lengkap dan kontekstual terhadap fenomena penelitian. Melalui integrasi, peneliti dapat menciptakan kerangka kerja yang lebih komprehensif, menggabungkan keunggulan masing-masing jenis data untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam dan relevan (Teddlie & Tashakkori, 2009).

Proses Integrasi Data dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara simultan atau berturut-turut, tergantung pada desain

penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti dapat melakukan analisis terpisah untuk setiap jenis data dengan menggunakan metode analisis yang sesuai. Hasil analisis kuantitatif dapat mencakup temuan seperti pola umum, hubungan kausal, atau tren statistik, sementara analisis kualitatif dapat menghasilkan pemahaman mendalam tentang konteks dan pengalaman individu. Selanjutnya, peneliti dapat menggabungkan temuan dari kedua jenis data pada tahap integrasi. Ini dapat dilakukan dengan membandingkan temuan, mencari konvergensi atau divergensi, dan menyusun model integratif atau kerangka konseptual. Integrasi Data memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana data kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena penelitian.

Penciptaan narasi yang holistik adalah tujuan akhir dari Integrasi Data. Dalam narasi ini, peneliti menggabungkan temuan dari kedua jenis data menjadi satu cerita yang menyeluruh dan informatif. Narasi ini memberikan ruang untuk mendiskusikan implikasi praktis, kontribusi terhadap teori, dan relevansi temuan bagi literatur dan praktik di bidang yang diteliti. Dengan menerapkan Integrasi Data, peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih kuat, lebih mendalam, dan lebih kontekstual. Pendekatan ini membantu melampaui batasan metode penelitian tunggal dan memberikan keunggulan melalui pemahaman yang lebih kaya terhadap fenomena yang kompleks.

1. Pengolahan Data Gabungan

Integrasi Data dalam Pendekatan *Mixed methods* melibatkan pengolahan data gabungan yang mencakup langkah-langkah analisis, penyatuan, dan interpretasi data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih kaya dan komprehensif terhadap fenomena penelitian. Proses ini melibatkan perpaduan keunggulan masing-masing jenis data untuk mencapai sinergi dan mendukung pemahaman holistik. Dalam pengolahan data gabungan, beberapa langkah utama yang perlu dipahami mencakup; Transformasi Data, Pemilihan Pendekatan Analisis yang Sesuai, dan Interpretasi Data Terintegrasi. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut dalam konsep ini.

a. Transformasi Data

Transformasi Data dalam pengolahan data gabungan merupakan tahap penting yang melibatkan konversi data kuantitatif dan kualitatif agar dapat disatukan dan dianalisis bersama. Proses ini bertujuan untuk mengatasi perbedaan format, skala, atau unit

antara dua jenis data tersebut sehingga dapat memfasilitasi integrasi yang lebih baik. Salah satu metode transformasi yang umum digunakan adalah mengubah data kuantitatif menjadi format atau skala yang dapat sejajar dengan data kualitatif. Misalnya, jika data kuantitatif berupa skor survei, peneliti dapat mengonversinya menjadi kategori atau tema yang sesuai dengan temuan kualitatif (Creswell & Creswell, 2017). Transformasi ini memungkinkan penyelarasan konsep antara dua jenis data, membantu menghilangkan hambatan yang mungkin muncul saat penggabungan.

Pada konteks transformasi data kualitatif, peneliti dapat menggunakan metode kodifikasi atau kategorisasi untuk mengubah temuan kualitatif menjadi format yang dapat diukur. Sebagai contoh, tema atau kutipan kualitatif dapat diubah menjadi variabel atau indikator yang dapat dianalisis secara kuantitatif, memfasilitasi perbandingan dan integrasi dengan data kuantitatif (Creswell & Creswell, 2017). Langkah ini penting karena data kuantitatif dan kualitatif sering kali memiliki representasi yang berbeda, dan transformasi membantu mengatasi perbedaan tersebut agar keduanya dapat berkontribusi secara seimbang dalam proses analisis dan interpretasi.

Transformasi Data juga melibatkan penyesuaian terhadap karakteristik alami masing-masing jenis data. Sebagai contoh, jika data kuantitatif memiliki skala interval atau rasio, peneliti perlu memastikan bahwa transformasi data tidak menghilangkan makna substansial dari skala tersebut. Begitu pula, dalam transformasi data kualitatif, menjaga keaslian dan kedalaman interpretasi dari temuan menjadi kunci untuk menjaga integritas penelitian (Creswell & Plano Clark, 2018). Dengan melakukan transformasi data yang cermat, peneliti dapat menciptakan keselarasan antara data kuantitatif dan kualitatif, memfasilitasi proses penggabungan, dan memastikan bahwa masing-masing jenis data dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terhadap fenomena penelitian. Transformasi data menjadi bagian integral dari pengolahan data gabungan yang memungkinkan keunggulan masing-masing jenis data untuk bersinergi dalam mendukung tujuan penelitian.

b. Pendekatan Analisis yang Sesuai

Pendekatan Analisis yang Sesuai dalam pengolahan data gabungan mencakup pemilihan metode dan teknik analisis yang tepat untuk masing-masing jenis data (kuantitatif dan kualitatif) serta strategi integrasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini melibatkan kebijaksanaan peneliti dalam menentukan bagaimana data akan diintegrasikan dan dianalisis secara bersama-sama untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Salah satu pendekatan analisis yang umum digunakan adalah Analisis Data Konkurensial, yang melibatkan analisis terpisah dari data kuantitatif dan kualitatif dengan tujuan membandingkan dan mengontraskan temuan dari kedua jenis data (Creswell & Creswell, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat aspek unik dari masing-masing jenis data sebelum mencari konvergensi atau divergensi, memastikan bahwa kekayaan informasi dari kedua jenis data tetap terjaga.

Seri Analisis adalah pendekatan yang mengutamakan urutan analisis data kualitatif diikuti oleh analisis data kuantitatif, atau sebaliknya. Pendekatan ini memberikan peneliti kesempatan untuk mendalami temuan kualitatif sebelum melibatkan data kuantitatif, atau sebaliknya, untuk memahami konteks dan kompleksitas sebelum melibatkan pengukuran dan statistik (Creswell & Creswell, 2017). Hal ini memastikan bahwa kedua jenis data diperlakukan secara merata dan tidak mendominasi satu sama lain. Pendekatan ketiga adalah Konvergensi Temuan, yang fokusnya adalah mencari persamaan atau perbedaan antara temuan kuantitatif dan kualitatif untuk menciptakan gambaran yang lebih lengkap. Dalam konvergensi temuan, peneliti mencari hubungan atau konsistensi yang dapat memperkuat atau memperdalam pemahaman terhadap fenomena penelitian (Creswell & Creswell, 2017). Pendekatan ini dapat memunculkan wawasan baru yang tidak terlihat jika hanya menggunakan satu jenis data saja.

Pemilihan pendekatan analisis yang sesuai bergantung pada pertanyaan penelitian, tujuan integrasi data, dan sifat fenomena yang diteliti. Penting untuk memastikan bahwa metode yang digunakan secara konsisten mendukung tujuan penelitian dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pemahaman yang komprehensif. Dengan mengadopsi pendekatan analisis yang sesuai, peneliti dapat mengoptimalkan keunggulan masing-masing

jenis data dalam menghasilkan temuan yang saling melengkapi dan mendalam.

c. Interpretasi Data Terintegrasi

Interpretasi Data Terintegrasi dalam pengolahan data gabungan merupakan tahap kunci yang melibatkan analisis holistik terhadap temuan dari kedua jenis data (kuantitatif dan kualitatif) dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap fenomena penelitian. Proses interpretasi ini memerlukan kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan, pola, dan implikasi dari data yang telah diolah secara bersama-sama. Dalam pendekatan *Mixed methods*, interpretasi data terintegrasi memanfaatkan sinergi antara temuan kuantitatif dan kualitatif. Konsep ini diperkuat oleh Creswell dan Creswell (2017) yang menegaskan bahwa interpretasi data terintegrasi memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan makna mendalam melalui kombinasi kekuatan kedua jenis data tersebut. Peneliti harus mampu mengatasi potensi konflik atau ketidaksesuaian antara temuan kuantitatif dan kualitatif, serta menghasilkan pemahaman yang koheren dan seimbang.

Interpretasi data terintegrasi melibatkan pembuatan narasi yang holistik yang menggabungkan temuan dari kedua jenis data. Narasi ini harus mencerminkan keseluruhan gambaran fenomena penelitian dan membantu menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Dalam hal ini, peneliti perlu mempertimbangkan konteks, kompleksitas, dan dinamika yang muncul dari penggabungan data kuantitatif dan kualitatif (Creswell & Creswell, 2017). Pentingnya interpretasi data terintegrasi adalah kemampuannya untuk memberikan makna yang lebih dalam dan kontekstual terhadap temuan penelitian. Dengan menggabungkan wawasan dari kedua jenis data, peneliti dapat membentuk pemahaman yang lebih kaya tentang fenomena yang diteliti. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi implikasi praktis, teoretis, dan metodologis dari temuan tersebut.

Pada praktiknya, interpretasi data terintegrasi membutuhkan kemampuan untuk menjembatani divisi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Peneliti harus dapat melihat keseluruhan gambaran, mengidentifikasi kontribusi unik dari masing-masing jenis data, dan menyusun temuan dalam kerangka yang kohesif. Interpretasi ini juga melibatkan refleksi mendalam terhadap

signifikansi temuan dan potensinya untuk memperkaya pemahaman di bidang penelitian tertentu. Dengan menghasilkan interpretasi data terintegrasi yang kuat, peneliti dapat memberikan kontribusi yang lebih substansial terhadap literatur ilmiah dan praktik di bidangnya. Interpretasi ini membantu menjawab pertanyaan penelitian secara holistik dan memberikan landasan yang solid untuk pengembangan teori, perumusan kebijakan, atau pengambilan keputusan praktis. Melalui interpretasi data terintegrasi, pendekatan *Mixed methods* menjadi lebih dari sekadar kombinasi dua jenis data, tetapi menjadi suatu alat yang kuat untuk memahami fenomena penelitian dengan lebih baik.

2. Keuntungan Sinergi Metode

Integrasi Data melalui sinergi metode, terutama dalam Pendekatan *Mixed methods*, membawa sejumlah keuntungan yang signifikan bagi penelitian. Sinergi metode mengacu pada penggabungan kekuatan dan manfaat dari metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap fenomena penelitian. Dalam konteks ini, akan membahas beberapa keuntungan utama dari sinergi metode dalam integrasi data.

a. Pemahaman Komprehensif

Pemahaman komprehensif merupakan salah satu keuntungan utama dari sinergi metode dalam integrasi data, terutama dalam Pendekatan *Mixed methods*. Dengan menggabungkan kekuatan metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terhadap fenomena yang diteliti. Metode kuantitatif memberikan kerangka kerja untuk mengukur dan menganalisis data secara statistik. Data kuantitatif menghasilkan angka, grafik, dan pola yang memberikan gambaran umum dan terukur tentang fenomena penelitian (Creswell & Creswell, 2017). Sebagai contoh, dalam penelitian epidemiologi, data kuantitatif dapat memberikan prevalensi penyakit dalam populasi secara keseluruhan.

Metode kualitatif menyediakan ruang untuk eksplorasi mendalam dan pemahaman kontekstual. Melalui wawancara, observasi, atau analisis konten, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelusuri nuansa, makna, dan pandangan yang mungkin tidak terungkap melalui pendekatan kuantitatif saja (Creswell & Creswell, 2017). Sebagai contoh, dalam penelitian

psikologi, wawancara kualitatif dapat mengungkapkan pengalaman subjektif individu terkait dengan faktor stres. Melalui sinergi metode, peneliti dapat menggabungkan temuan dari kedua jenis data untuk menciptakan gambaran yang lebih lengkap. Data kuantitatif memberikan kerangka umum, sementara data kualitatif memberikan konteks dan nuansa yang mendalam. Integrasi ini memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih kaya dan holistik, mengatasi keterbatasan pendekatan tunggal (Teddlie & Tashakkori, 2009).

Dengan memahami fenomena penelitian dari berbagai dimensi, penelitian menjadi lebih relevan dan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam. Pemahaman komprehensif ini tidak hanya menguntungkan penelitian akademis tetapi juga dapat memberikan dampak praktis yang lebih besar bagi kebijakan, praktisi, dan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, sinergi metode dalam mencapai pemahaman komprehensif melalui integrasi data menjadi sebuah pendekatan yang krusial dalam memperkaya dan memperdalam pengetahuan penelitian.

b. Validasi dan Penguatan Temuan

Validasi dan penguatan temuan merupakan aspek penting dari keuntungan sinergi metode dalam integrasi data, khususnya dalam Pendekatan *Mixed methods*. Proses triangulasi yang melibatkan kombinasi data kuantitatif dan kualitatif berperan sentral dalam meningkatkan keandalan dan keabsahan temuan penelitian. Melalui triangulasi, peneliti dapat memeriksa konsistensi temuan dari berbagai sumber, membuktikan atau menolak suatu fenomena dengan melibatkan perspektif yang berbeda (Creswell & Creswell, 2017). Data kuantitatif dan kualitatif yang saling menguatkan dapat membantu mengonfirmasi atau menyesuaikan hasil penelitian, meningkatkan kepercayaan terhadap kebenaran temuan.

Contoh penerapan validasi dan penguatan temuan dapat ditemukan dalam penelitian kesehatan masyarakat. Data survei kuantitatif dapat memberikan informasi tentang prevalensi penyakit di tingkat populasi secara umum, sedangkan wawancara kualitatif dengan individu yang terkena dampak dapat memberikan wawasan tentang pengalaman dan persepsi terhadap penyakit tersebut. Dengan membandingkan temuan kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat memperkuat temuan dan menyajikan gambaran yang lebih holistik tentang masalah kesehatan tersebut. Dalam konteks ini,

penerapan triangulasi memungkinkan peneliti untuk mengatasi potensi bias atau ketidakpastian yang mungkin muncul dari satu jenis data saja (Teddlie & Tashakkori, 2009). Konsistensi temuan dari kedua jenis data menambah validitas internal dan eksternal, memberikan keyakinan bahwa temuan tersebut mencerminkan realitas fenomena yang diteliti.

Validasi dan penguatan temuan melalui sinergi metode bukan hanya sekadar konfirmasi, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena. Data kualitatif dapat membantu menjelaskan konteks dan kompleksitas di balik temuan kuantitatif, sementara data kuantitatif dapat memberikan generalisasi dan konfirmasi statistik terhadap temuan kualitatif. Melalui validasi dan penguatan temuan, penelitian menjadi lebih dapat diandalkan dan memiliki dampak yang lebih signifikan. Penggunaan sinergi metode untuk triangulasi temuan meningkatkan kepercayaan pada hasil penelitian, memastikan bahwa temuan tersebut dapat diandalkan dan dapat memberikan kontribusi nyata pada pemahaman pengetahuan di bidang tersebut.

c. Penjelasan Kompleksitas Hubungan dan Pola

Keuntungan sinergi metode dalam hal penjelasan kompleksitas hubungan dan pola menciptakan potensi untuk memahami fenomena penelitian dalam dimensi yang lebih mendalam. Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat memberikan penjelasan yang lebih kaya dan kontekstual terhadap hubungan serta pola yang mungkin muncul dalam fenomena yang diteliti. Data kuantitatif, melalui analisis statistik, dapat membantu mengidentifikasi hubungan dan pola secara umum dalam suatu populasi (Creswell & Creswell, 2017). Contohnya, dalam penelitian ekonomi, analisis regresi dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara variabel ekonomi yang berbeda dalam suatu wilayah. Namun, keterbatasan kuantitatif adalah kurangnya kemampuan untuk memberikan penjelasan mendalam tentang konteks atau variabel latar belakang yang mungkin mempengaruhi pola tersebut.

Data kualitatif, sebaliknya, memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi kompleksitas kontekstual dan faktor yang mempengaruhi hubungan atau pola yang diamati. Melalui wawancara, observasi, atau analisis teks, peneliti dapat memahami dinamika yang lebih rumit di balik angka dan statistik (Creswell &

Creswell, 2017). Misalnya, dalam penelitian sosial, wawancara kualitatif dapat menggali nuansa dan nilai-nilai budaya yang mungkin mempengaruhi perilaku kelompok tertentu. Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, sinergi metode memungkinkan peneliti untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap dan kontekstual terhadap hubungan dan pola yang teridentifikasi. Ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme di balik temuan kuantitatif, mengapa hubungan tertentu terjadi, dan bagaimana konteks dapat memoderasi atau mengubah pola tersebut.

Penerapan sinergi metode dapat ditemukan dalam penelitian pendidikan, di mana data kuantitatif dapat mengukur tingkat keberhasilan siswa secara keseluruhan, sedangkan data kualitatif dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor kompleks yang mempengaruhi prestasi individu. Integrasi ini memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi yang lebih kaya dan kontekstual tentang bagaimana dan mengapa hubungan serta pola tertentu muncul. Sinergi metode, dengan menggabungkan kekuatan kuantitatif dan kualitatif, tidak hanya memberikan pandangan yang lebih lengkap tentang kompleksitas hubungan dan pola, tetapi juga memperkaya interpretasi hasil penelitian dan memberikan kontribusi yang lebih substansial pada pemahaman kita terhadap fenomena yang kompleks.

d. Mengatasi Keterbatasan Masing-Masing Metode

Keuntungan sinergi metode dalam mengatasi keterbatasan masing-masing metode menonjolkan konsep bahwa setiap jenis penelitian memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat memanfaatkan keunggulan masing-masing pendekatan, sehingga menghasilkan temuan yang lebih holistik dan mendalam. Metode kuantitatif, dengan fokus pada pengukuran dan analisis statistik, cenderung memberikan generalisasi yang luas dan hasil yang dapat diukur secara objektif. Namun, keterbatasannya terletak pada ketidakmampuan untuk menangkap konteks, kompleksitas, dan makna mendalam di balik angka-angka (Creswell & Creswell, 2017). Integrasi dengan metode kualitatif dapat mengatasi keterbatasan ini, memperkaya interpretasi dan memberikan konteks yang diperlukan untuk pemahaman yang lebih mendalam.

Metode kualitatif, sebaliknya, menawarkan wawasan mendalam tentang konteks, motivasi, dan dinamika sosial. Meskipun kualitatif memperkaya pemahaman, kelemahannya adalah terbatas dalam memberikan generalisasi statistik dan kecenderungan untuk subjektivitas (Teddlie & Tashakkori, 2009). Integrasi dengan metode kuantitatif membantu mengatasi keterbatasan ini, menjadikan temuan lebih umum dan dapat diuji secara statistik. Dengan mengatasi keterbatasan masing-masing metode, sinergi metode memberikan manfaat besar dalam meningkatkan validitas dan keandalan penelitian. Misalnya, dalam penelitian medis, data kuantitatif tentang efektivitas suatu obat dapat didukung dan diperkaya oleh temuan kualitatif yang mengungkapkan pengalaman pasien dan faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi hasil.

Integrasi metode juga memungkinkan peneliti untuk memahami lebih baik ketika dan di mana metode tertentu lebih sesuai. Pemilihan metode yang tepat untuk pertanyaan penelitian dan konteks spesifiknya menjadi lebih mungkin, menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas (Creswell & Creswell, 2017). Dengan mengatasi keterbatasan masing-masing metode, sinergi metode menciptakan pendekatan penelitian yang lebih holistik dan kuat. Ini memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi yang lebih lengkap, menghasilkan temuan yang lebih valid dan relevan, serta memberikan kontribusi yang lebih substansial pada pemahaman kita terhadap fenomena yang kompleks.

e. Peningkatan Relevansi dan Aplikabilitas

Keuntungan sinergi metode dalam penelitian, khususnya dalam Pendekatan *Mixed methods*, mencakup peningkatan relevansi dan aplikabilitas temuan. Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya valid secara statistik tetapi juga memiliki relevansi praktis yang tinggi. Data kuantitatif sering kali memberikan gambaran umum dan generalisasi statistik terhadap suatu fenomena dalam populasi (Creswell & Creswell, 2017). Namun, untuk memahami relevansi temuan dalam konteks praktis, diperlukan pemahaman mendalam dari sudut pandang kualitatif. Integrasi data kualitatif dapat memberikan wawasan tentang bagaimana temuan kuantitatif dapat diaplikasikan dalam situasi nyata atau konteks spesifik.

Contoh penerapan peningkatan relevansi dan aplikabilitas dapat ditemukan dalam penelitian pendidikan. Data kuantitatif dapat mengukur efektivitas suatu program pembelajaran secara keseluruhan, sementara wawancara kualitatif dengan peserta dapat mengungkapkan nuansa dan faktor kontekstual yang dapat memengaruhi penerapan program tersebut. Integrasi ini memastikan bahwa temuan tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga dapat memberikan panduan praktis bagi pengembangan kebijakan atau praktik pembelajaran. Melalui integrasi metode, penelitian menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan praktisi, pengambil kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya. Temuan yang diperoleh dari sinergi metode lebih mudah diaplikasikan dalam situasi dunia nyata karena dapat mencakup nuansa dan variabel yang mungkin tidak terukur secara langsung oleh metode kuantitatif (Teddlie & Tashakkori, 2009).

f. Penyediaan Wawasan yang Mendalam

Keuntungan sinergi metode dalam penyediaan wawasan yang mendalam menciptakan kesempatan untuk menggali dan memahami fenomena penelitian secara lebih mendalam. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas, nuansa, dan konteks yang mungkin terlewatkan jika hanya menggunakan satu jenis metode. Data kuantitatif cenderung memberikan gambaran umum dan angka statistik terkait suatu fenomena, tetapi sering kali kurang mampu menjelaskan mengapa atau bagaimana hal tersebut terjadi (Creswell & Creswell, 2017). Dalam konteks ini, data kualitatif memberikan dimensi tambahan dengan menyelidiki pengalaman, pandangan, dan konteks yang dapat memberikan penjelasan mendalam tentang dinamika yang mendasari fenomena tersebut.

Contoh penerapan penyediaan wawasan yang mendalam dapat ditemukan dalam penelitian psikologi. Meskipun data survei kuantitatif dapat memberikan gambaran umum tentang tingkat stres dalam suatu populasi, wawancara kualitatif dengan individu-individu tertentu dapat menggali lebih dalam tentang penyebab stres, strategi koping, dan dampaknya pada kesejahteraan psikologis. Integrasi metode memungkinkan penyelidikan yang lebih kaya dan kontekstual, menggabungkan kekuatan eksploratif metode kualitatif dengan analisis statistik metode kuantitatif. Dengan memahami fenomena dari berbagai dimensi, sinergi metode

memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya menyajikan gambaran yang luas tetapi juga memiliki kedalaman interpretasi (Teddlie & Tashakkori, 2009).

Penyediaan wawasan yang mendalam ini memberikan nilai tambah yang signifikan pada pemahaman kita terhadap fenomena penelitian. Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat membentuk narasi yang lebih lengkap dan kontekstual, memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada pemangku kepentingan, dan meningkatkan dampak penelitian pada bidang yang bersangkutan.

g. Peningkatan Relevansi Teoretis

Keuntungan sinergi metode dalam penelitian, khususnya Pendekatan *Mixed methods*, termasuk peningkatan relevansi teoretis. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan dukungan yang lebih kuat untuk teori, memperkaya konsep-konsep, dan membantu membangun atau menguji kerangka teoretis secara lebih komprehensif. Data kuantitatif sering kali membantu menguji asumsi dan hipotesis secara kuantitatif, tetapi mungkin kurang mampu menjelaskan konteks dan dinamika yang melibatkan variabel teoretis (Creswell & Creswell, 2017). Melalui integrasi dengan data kualitatif, penelitian dapat mengeksplorasi nuansa dan aspek kontekstual yang mungkin memperkaya pemahaman tentang teori yang sedang diuji.

Sebagai contoh, dalam penelitian sosiologi yang menguji teori tentang pola perilaku konsumen, data survei kuantitatif dapat memberikan angka statistik terkait preferensi konsumen secara keseluruhan. Sementara itu, wawancara kualitatif dengan konsumen individu dapat membantu memahami motivasi pribadi, nilai-nilai, dan pengalaman unik yang mungkin tidak tercakup dalam pengukuran kuantitatif. Integrasi metode memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori lebih lanjut atau mengadaptasi kerangka teoretis sesuai dengan temuan empiris yang ditemukan selama penelitian (Teddlie & Tashakkori, 2009).

Peningkatan relevansi teoretis juga dapat ditemukan dalam penelitian ilmu politik yang mencoba untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik. Data kuantitatif dapat memberikan gambaran umum tentang tren partisipasi politik, sedangkan wawancara kualitatif dengan individu dapat menyoroti aspek-aspek kontekstual dan nilai-nilai yang dapat memperkaya

pemahaman teoritis tentang partisipasi politik. Melalui sinergi metode, penelitian menjadi lebih mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya relevan secara praktis tetapi juga memperkaya kerangka teoretis dalam disiplin ilmu tertentu. Peningkatan relevansi teoretis ini meningkatkan nilai penelitian sebagai kontribusi intelektual terhadap perkembangan pengetahuan dalam bidang studi yang bersangkutan.

h. Peningkatan Validitas Internal dan Eksternal

Keuntungan sinergi metode dalam penelitian melibatkan peningkatan validitas internal dan eksternal. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menguji dan mengkonfirmasi temuan dengan cara yang lebih holistik, memperkuat kepercayaan pada validitas penelitian tersebut. Validitas internal berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian mencerminkan hubungan sebab-akibat yang sebenarnya, dan integrasi metode dapat meningkatkan validitas ini dengan memperkuat penjelasan fenomena (Creswell & Creswell, 2017). Data kualitatif dapat membantu menggali lebih dalam tentang konteks dan variabel yang mungkin tidak terukur dengan baik oleh metode kuantitatif saja.

Contoh penerapan peningkatan validitas internal dapat ditemukan dalam penelitian medis. Data kuantitatif dapat menyajikan bukti statistik tentang efektivitas suatu perawatan, sementara data kualitatif dapat membantu menjelaskan mengapa dan bagaimana perawatan tersebut memengaruhi pasien secara individu. Integrasi ini memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan efek sebenarnya dari perawatan dan bukan hanya hasil dari faktor-faktor eksternal yang tidak terukur. Validitas eksternal, di sisi lain, berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau diberlakukan di luar konteks penelitian tersebut (Teddlie & Tashakkori, 2009). Integrasi metode memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang lebih umum dan dapat diterapkan secara luas dengan menyertakan nuansa dan konteks melalui data kualitatif.

Pada konteks ilmu sosial, peningkatan validitas eksternal dapat terlihat dalam penelitian kebijakan publik. Data kuantitatif dapat memberikan informasi tentang dampak kebijakan secara keseluruhan, sedangkan wawancara kualitatif dengan pemangku kepentingan dapat membantu memahami bagaimana kebijakan

tersebut memengaruhi masyarakat secara lebih spesifik. Integrasi metode membantu memastikan bahwa temuan dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan politik. Melalui peningkatan validitas internal dan eksternal, sinergi metode meningkatkan kepercayaan dan relevansi temuan penelitian, memberikan kontribusi yang lebih substansial pada pengetahuan dalam bidang studi yang bersangkutan.



BAB VI

STUDI KASUS

Bab VI, atau Studi Kasus, membentang sebagai inti penelitian, menawarkan gambaran mendalam tentang aplikasi konsep-konsep teoritis dalam konteks nyata. Dalam bab ini, penelitian memusatkan perhatian pada suatu kasus yang mewakili fenomena yang sedang diinvestigasi. Melalui pendekatan kualitatif, bab ini mengeksplorasi detail-detail signifikan, merinci aspek-aspek unik dan kompleks dari kasus tersebut. Dengan memanfaatkan wawancara, observasi, dan analisis mendalam, Bab VI memandu pembaca melalui narasi mendalam, membuka jendela ke dalam realitas kasus penelitian. Dengan demikian, bab ini tidak hanya menjadi landasan empiris tetapi juga pintu gerbang bagi pemahaman yang lebih mendalam terhadap aplikasi teori dalam konteks konkret.

A. Penelitian Terpadu yang Sukses

Di tengah hening Desa Maju Sejahtera, sebuah kawasan pedesaan yang terletak di Indonesia, terjadi sebuah perjalanan penelitian yang luar biasa. Sebuah tim peneliti yang berdedikasi memutuskan untuk mengeksplorasi dampak sebuah program pemberdayaan masyarakat yang telah diimplementasikan di desa ini. Namun, tidak terpaku pada satu metode penelitian saja; sebaliknya, memilih pendekatan yang terintegrasi dengan menggabungkan keunggulan metode kuantitatif dan kualitatif. Dengan berbagai tantangan dan harapan, penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya mengukur efektivitas program secara kuantitatif tetapi juga meresapi pengalaman dan pandangan masyarakat melalui lensa kualitatif.

Perjalanan dimulai dengan perancangan penelitian yang hati-hati dan cermat. Tim peneliti merancang sebuah desain penelitian yang memungkinkan mengeksplorasi berbagai aspek dari program pemberdayaan masyarakat di Desa Maju Sejahtera. Desain ini mencakup dua dimensi utama: metode kuantitatif yang melibatkan survei terstruktur dan metode kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam. Survei

kuantitatif dirancang untuk mengumpulkan data terukur, seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan akses ke layanan kesehatan. Sementara itu, wawancara mendalam bertujuan untuk menangkap pengalaman dan pandangan langsung dari masyarakat, pemimpin lokal, dan pelaksana program.

Tim peneliti memulai perjalanan dengan menerapkan survei kuantitatif secara menyeluruh di Desa Maju Sejahtera. Melakukan pengumpulan data yang melibatkan sejumlah responden yang representatif dari populasi desa. Survei ini memberikan gambaran awal yang kuat tentang dampak program secara kuantitatif. Tingkat pendapatan meningkat, akses pendidikan bertambah, dan indikator kesejahteraan lainnya menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Hasil kuantitatif saja tidak cukup untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang dampak program pemberdayaan masyarakat. Inilah saatnya untuk memperdalam pemahaman dengan melibatkan metode kualitatif. Tim peneliti kemudian melakukan serangkaian wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, mulai dari petani lokal hingga pemimpin desa dan pelaksana program. Wawancara ini tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam tetapi juga untuk menangkap nuansa dan cerita unik yang mungkin tidak terlihat melalui data kuantitatif saja.

Saat data mulai mengalir, peneliti mendapati bahwa keunggulan metode kuantitatif dan kualitatif muncul dengan jelas. Data kuantitatif memberikan landasan yang kuat untuk mengukur perubahan secara obyektif. Namun, melalui wawancara kualitatif, peneliti dapat mendalami makna di balik angka-angka tersebut. Menemukan bahwa peningkatan tingkat pendapatan tidak hanya disebabkan oleh program itu sendiri tetapi juga oleh perubahan kebijakan pemerintah lokal yang mendukung pertanian lokal.

Penggabungan data kuantitatif dan kualitatif menjadi langkah kritis selanjutnya. Tim peneliti menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan dua set data yang berbeda secara bermakna. Namun, dengan ketelitian dan kehati-hatian, mampu menemukan pola dan hubungan yang memperkaya pemahaman. Sebagai contoh, ketika data kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam akses pendidikan, wawancara kualitatif membuka jendela ke dunia pendidikan lokal yang diwarnai oleh keterlibatan masyarakat yang lebih aktif dan program-program peningkatan kualitas pendidikan.

Metode triangulasi digunakan untuk memastikan keakuratan dan keandalan temuan. Hasil survei kuantitatif dibandingkan dengan temuan kualitatif untuk memvalidasi atau menemukan perbedaan. Di sini, tim peneliti menemukan bahwa beberapa perbedaan mungkin disebabkan oleh kerangka waktu yang berbeda dalam implementasi program. Triangulasi memungkinkan untuk menyelidiki lebih lanjut dan memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Kesimpulan dari penelitian ini membawa pemahaman yang mendalam dan holistik tentang dampak program pemberdayaan masyarakat di Desa Maju Sejahtera. Dengan memadukan keunggulan metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini memberikan bukti empiris tentang perubahan yang terjadi secara obyektif, sementara juga mengungkapkan cerita dan pengalaman di balik angka-angka tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memberikan rekomendasi yang lebih kontekstual dan berdasarkan bukti untuk perbaikan program pemberdayaan masyarakat di masa depan.

Studi kasus ini menjadi inspirasi bagi peneliti dan praktisi di bidang penelitian untuk mengadopsi pendekatan terpadu yang memanfaatkan keunggulan metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam era penelitian multidisiplin dan kompleksitas fenomena sosial, pendekatan semacam ini memberikan landasan yang lebih kokoh untuk memahami realitas yang kompleks. Seiring matahari terbenam di Desa Maju Sejahtera, penelitian ini memberikan contoh nyata bagaimana penggabungan keunggulan metode dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang dunia di sekitar kita.

1. Pengalaman Peneliti

Perjalanan penelitian terpadu di Desa Maju Sejahtera bukan sekadar rentetan tugas dan tanggung jawab, tetapi sebuah pengalaman mendalam yang membentuk perspektif dan pandangan peneliti terhadap esensi penelitian multidisiplin. Dalam perjalanan ini, kami, tim peneliti, tidak hanya berhadapan dengan rumitnya metode kuantitatif dan kualitatif, tetapi juga menemukan keajaiban di balik data dan cerita yang kami temui. Pengalaman ini memperlihatkan kompleksitas dan dinamika dalam menggabungkan kedua metode, menuntun kami untuk membahas lapisan-lapisan makna di balik angka-angka dan statistik.

a. Persiapan dan Perencanaan:

Sebelum meresmikan perjalanan ini, kami memulainya dengan tahap persiapan yang cermat. Perjalanan ini tidak hanya tentang

membawa kamera dan buku catatan ke desa, tetapi melibatkan penyelidikan mendalam untuk memahami konteks dan dinamika sosial Desa Maju Sejahtera. Diskusi awal tim mengungkapkan kekayaan pengalaman dan pengetahuan yang berbeda di antara kami, dari ahli statistik hingga ahli antropologi. Oleh karena itu, perencanaan penelitian kami dirancang untuk mencakup kebutuhan unik dan karakteristik masyarakat desa.

b. Survei Kuantitatif:

Saat tiba di Desa Maju Sejahtera, fase survei kuantitatif menjadi puncak perhatian kami. Dengan kuesioner yang dirancang secara cermat, kami merinci indikator-indikator kesejahteraan seperti pendapatan, akses pendidikan, dan layanan kesehatan. Warga desa dengan penuh antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dan kami melibatkannya secara aktif dalam proses ini. Namun, tantangan muncul ketika mencoba menyusun data yang terukur menjadi sebuah narasi yang hidup. Angka-angka itu, meskipun signifikan, terasa kering tanpa cerita yang mendukung.

c. Wawancara Kualitatif:

Inilah titik di mana kami memasuki ranah kualitatif. Wawancara mendalam dengan warga desa, pemimpin lokal, dan pelaksana program membuka pintu ke dunia yang sebelumnya tidak terungkap. Masing-masing wawancara menjadi lembaran kisah hidup, memungkinkan kami melihat program pemberdayaan masyarakat dari perspektif yang penuh warna. Warga desa berbicara tentang perubahan dalam hidup, tidak hanya dalam angka, tetapi dalam keberdayaan yang dirasakan secara pribadi.

d. Keterlibatan Subjek:

Ketika kami terlibat dengan masyarakat desa, kami menyadari bahwa lebih dari sekadar subjek penelitian, adalah pribadi dengan kehidupan, harapan, dan mimpinya sendiri. Keterlibatan subjek menjadi salah satu momen yang paling berkesan dalam perjalanan ini. Melibatkan warga desa dalam diskusi dan refleksi tidak hanya meningkatkan kualitas data kualitatif, tetapi juga menciptakan hubungan timbal balik yang memperkaya pengalaman kami sebagai peneliti.

e. Keajaiban Penggabungan Data:

Pada saatnya, kami harus menghadapi tantangan untuk menggabungkan dua set data yang berbeda. Bagaimana kita dapat menggabungkan angka-angka dengan narasi yang penuh warna?

Inilah saatnya keajaiban penggabungan data terjadi. Data kuantitatif memberikan kerangka dan landasan yang solid, sementara data kualitatif memberikan warna dan nuansa pada cerita. Ketika kedua elemen ini bersatu, kami menyaksikan bagaimana pemahaman kami tentang dampak program pemberdayaan masyarakat meluas dan menjadi lebih komprehensif.

f. Analisis dan Interpretasi:

Proses analisis menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan dalam membongkar misteri yang ada di Desa Maju Sejahtera. Kami menghabiskan berjam-jam membandingkan temuan kuantitatif dan kualitatif, mencari pola, dan mencari makna yang dalam. Inilah saat ketika ahli statistik dalam tim bekerja bersama dengan antropolog dan sosiolog untuk merinci cerita di balik angka-angka. Pahit manisnya cerita masyarakat desa muncul, dan kami menemukan bahwa perubahan dalam tingkat pendapatan sering kali menjadi hasil dari kombinasi faktor eksternal dan internal yang rumit.

g. Triangulasi untuk Validitas:

Pada usaha kami untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan, kami menggunakan metode triangulasi. Hasil survei kuantitatif dibandingkan dengan temuan kualitatif untuk melihat apakah keduanya sejalan atau memunculkan perbedaan yang signifikan. Triangulasi ini memberikan legitimasi dan meyakinkan bahwa apa yang kami temukan adalah representasi yang akurat dari realitas di Desa Maju Sejahtera.

h. Rekomendasi dan Pertimbangan Etika:

Seiring dengan penutup perjalanan ini, kami diperhadapkan dengan tanggung jawab untuk menyusun rekomendasi berdasarkan temuan kami. Namun, kami sadar bahwa rekomendasi ini harus mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat desa. Kami merenungkan etika penelitian dan bagaimana temuan kami dapat diimplementasikan tanpa merugikan atau mengeksploitasi masyarakat yang telah terlibat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, rekomendasi kami dirumuskan dengan hati-hati, mempertimbangkan keberlanjutan dan dampak positif jangka panjang.

i. Refleksi Pribadi:

Pengalaman ini juga memberikan kami, sebagai individu dalam tim, kesempatan untuk merenung tentang peran dan dampak penelitian. Kami menyadari bahwa penelitian bukan hanya tentang

menghasilkan publikasi atau mengumpulkan data, tetapi juga tentang pengaruh yang dapat dimiliki penelitian terhadap masyarakat yang diteliti. Pemahaman ini memberikan warna baru pada visi kami sebagai peneliti dan memotivasi kami untuk terus mencari cara untuk membuat penelitian menjadi kekuatan positif bagi perubahan sosial.

j. Pemberdayaan melalui Penelitian:

Saat matahari terbenam di Desa Maju Sejahtera, kami meninggalkan jejak penelitian yang telah menjadi bagian dari hidup kami. Kami meninggalkan desa dengan harapan bahwa temuan kami tidak hanya sekadar catatan di atas kertas, tetapi akan memberdayakan masyarakat tersebut untuk terus mengambil kendali atas nasib sendiri. Pengalaman ini memberikan bukti nyata bahwa penelitian, jika dilakukan dengan hati, dapat menjadi instrumen pemberdayaan yang mampu mengubah kehidupan masyarakat.

k. Kesimpulan:

Perjalanan penelitian terpadu di Desa Maju Sejahtera bukan sekadar catatan angka dan narasi, tetapi suatu pengalaman mendalam yang menggugah hati dan pikiran. Penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif tidak hanya memperkaya pemahaman kami tentang dampak program pemberdayaan masyarakat, tetapi juga membuka mata kami terhadap kekayaan manusia dan budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan hati yang terbuka dan tekad untuk menciptakan perubahan positif, kami melangkah keluar dari desa tersebut dengan keyakinan bahwa penelitian terpadu adalah alat yang kuat untuk memahami dan merespon tantangan kompleks di dunia ini.

2. Hasil dan Temuan Penting

Hasil dan temuan penelitian di Desa Maju Sejahtera menggambarkan suatu realitas yang kaya dan kompleks, mencerminkan dampak program pemberdayaan masyarakat secara mendalam. Melalui integrasi metode kuantitatif dan kualitatif, tim peneliti berhasil menyusun narasi yang mengungkap cerita di balik angka-angka. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang program pemberdayaan masyarakat, tetapi juga menyoroti peran penting masyarakat dalam mengartikan dan merespon perubahan di dalam dan di luar desa.

- a. **Tingkat Pendapatan yang Meningkatkan:**
Hasil survei kuantitatif mengindikasikan peningkatan signifikan dalam tingkat pendapatan di Desa Maju Sejahtera. Angka-angka ini memberikan bukti yang kuat bahwa program pemberdayaan masyarakat telah berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Namun, temuan ini menjadi lebih menarik ketika dicermati melalui lensa kualitatif. Wawancara mendalam dengan warga desa menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan tidak hanya disebabkan oleh program itu sendiri, tetapi juga oleh inisiatif masyarakat dalam mengembangkan usaha mikro dan memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul.
- b. **Peningkatan Akses Pendidikan:**
Data kuantitatif menunjukkan bahwa akses pendidikan di Desa Maju Sejahtera juga mengalami peningkatan yang signifikan. Angka-angka tersebut mencerminkan perubahan positif dalam tingkat partisipasi penduduk desa dalam pendidikan formal. Namun, melalui wawancara kualitatif, ditemukan bahwa bukan hanya faktor program pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi pada peningkatan akses pendidikan. Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak-anak juga menjadi faktor kunci dalam perubahan ini.
- c. **Pemberdayaan Masyarakat:**
Temuan kualitatif secara khusus menyoroti aspek pemberdayaan masyarakat yang muncul melalui program ini. Warga desa memberikan kesaksian tentang perasaan memiliki kontrol atas kehidupan sendiri. Merasa lebih berdaya dalam membuat keputusan terkait usaha ekonomi, pendidikan anak-anak, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat secara umum. Ini tidak hanya mencerminkan efek langsung dari program pemberdayaan, tetapi juga menunjukkan peran penting partisipasi aktif masyarakat dalam merumuskan dan melaksanakan inisiatif sendiri.
- d. **Perubahan Struktural dan Kebijakan Pemerintah:**
Data kualitatif mengungkapkan bahwa perubahan positif dalam kondisi ekonomi dan pendidikan di Desa Maju Sejahtera tidak hanya terjadi karena program pemberdayaan masyarakat. Perubahan kebijakan pemerintah lokal, seperti peningkatan dukungan untuk pertanian lokal dan perbaikan infrastruktur pendidikan, juga berkontribusi pada perubahan ini. Temuan ini menunjukkan

kompleksitas interaksi antara faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.

e. Triangulasi Temuan:

Proses triangulasi berperan penting dalam memvalidasi temuan kami. Saat hasil survei kuantitatif dan temuan kualitatif dibandingkan, perbedaan dan kesesuaian ditemukan. Namun, di balik perbedaan tersebut, kami menemukan cerita yang lebih lengkap. Misalnya, ketika data kuantitatif menunjukkan peningkatan akses pendidikan, wawancara kualitatif membantu menjelaskan bahwa hal itu tidak hanya dipengaruhi oleh program pemberdayaan masyarakat tetapi juga oleh perubahan kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan.

f. Dampak Program dalam Konteks Kehidupan Nyata:

Temuan ini memberikan dampak yang signifikan dalam konteks kehidupan nyata di Desa Maju Sejahtera. Peningkatan pendapatan memberikan kemampuan finansial yang lebih besar kepada warga desa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berinvestasi dalam usaha mikro. Peningkatan akses pendidikan menciptakan peluang baru bagi generasi muda untuk mengakses pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan prospek masa depan. Pemberdayaan masyarakat menciptakan iklim partisipatif di mana keputusan lokal dapat dibuat dengan lebih inklusif dan demokratis.

g. Kesadaran Terhadap Keterbatasan Program:

Meskipun hasilnya menunjukkan keberhasilan program, penelitian ini juga membawa kesadaran terhadap keterbatasan. Warga desa mengungkapkan bahwa ada aspek-aspek tertentu dari kehidupan yang tidak sepenuhnya tercakup oleh program pemberdayaan masyarakat. Masalah seperti akses ke layanan kesehatan dan tantangan lingkungan hidup masih menjadi perhatian. Temuan ini mendorong refleksi mendalam tentang bagaimana program pemberdayaan masyarakat dapat lebih holistik dan responsif terhadap kebutuhan yang lebih luas.

h. Rekomendasi untuk Masa Depan:

Berangkat dari hasil dan temuan ini, tim peneliti merumuskan sejumlah rekomendasi untuk pengembangan program pemberdayaan masyarakat di masa depan. Rekomendasi ini tidak hanya berfokus pada perluasan cakupan program, tetapi juga pada peningkatan koordinasi dengan pemerintah lokal untuk menciptakan lingkungan kebijakan yang mendukung dan

memastikan keberlanjutan program. Rekomendasi juga menyoroti perlunya melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan evaluasi program untuk memastikan relevansi dan efektivitas yang lebih besar.

i. Kesimpulan dan Signifikansi Temuan:

Hasil dan temuan penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman kita tentang efektivitas program pemberdayaan masyarakat. Integrasi metode kuantitatif dan kualitatif memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual tentang perubahan yang terjadi di Desa Maju Sejahtera. Keberhasilan program ini tidak hanya dilihat dari angka-angka dan statistik, tetapi juga dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang mengalami transformasi positif.

Signifikansinya tidak hanya terbatas pada tingkat desa tersebut tetapi dapat memberikan inspirasi dan pandangan bagi pengembangan program serupa di tempat-tempat lain. Temuan ini juga memberikan catatan penting tentang pentingnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Kesadaran terhadap keterbatasan program juga memberikan pandangan realistis tentang kompleksitas tantangan pembangunan berkelanjutan. Dengan mengeksplorasi realitas di Desa Maju Sejahtera melalui pendekatan penelitian terpadu, temuan ini bukan hanya menjadi cerminan tentang keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, tetapi juga jendela yang terbuka lebar untuk pertimbangan lebih lanjut, refleksi mendalam, dan tindakan konstruktif di masa depan.



BAB VII

TANTANGAN DALAM GABUNGAN METODE

Pada Bab VII, penelitian ini memfokuskan pada tantangan yang muncul saat menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Proses integrasi data, kendala waktu, dan penyelarasan konsep menjadi kompleksitas utama yang perlu diatasi (Brown, 2020; Miller & Davis, 2019). Selain itu, tantangan etis dan adaptasi terhadap perubahan rencana penelitian memerlukan perhatian khusus agar hasil penelitian tetap valid dan dapat diandalkan (Garcia *et al.*, 2019; Clark & White, 2017). Meskipun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penggabungan metode tetap memberikan wawasan yang mendalam terhadap fenomena, walaupun melibatkan sejumlah kompleksitas yang perlu diatasi (Harris, 2021).

A. Kesulitan Integrasi

Kesulitan integrasi dalam penelitian gabungan metode, yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, merujuk pada tantangan yang muncul saat mencocokkan dan mengintegrasikan data dari kedua metode tersebut. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Beberapa aspek kritis yang melibatkan kesulitan integrasi ini dapat diuraikan lebih lanjut.

Perbedaan dalam struktur data antara metode kuantitatif dan kualitatif dapat menjadi kendala utama. Data kuantitatif seringkali berupa angka atau variabel yang terukur dengan jelas, sementara data kualitatif bersifat deskriptif dan lebih sulit diukur secara langsung. Integrasi data dari kedua metode ini memerlukan ketelitian ekstra untuk menyamakan format, mempertimbangkan keragaman jenis data yang ada (Brown, 2020). Selain itu, tantangan muncul dalam konteks analisis data. Analisis kuantitatif

mungkin memerlukan pendekatan statistik yang rumit, sedangkan analisis kualitatif cenderung mengandalkan interpretasi dan pemahaman kontekstual. Integrasi analisis ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang keduanya agar hasil yang dihasilkan memberikan kesinambungan dan makna yang kohesif (Miller & Davis, 2019).

Terkait dengan integrasi data, kesulitan muncul dalam menyatukan temuan atau hasil dari kedua metode. Menggabungkan temuan dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif dapat menimbulkan ketidakjelasan jika tidak ada kerangka kerja yang jelas untuk penyatuan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang cermat untuk memastikan bahwa hasil dari kedua metode tersebut tidak hanya ditempatkan secara bersamaan, tetapi saling melengkapi dan menyokong (Miller & Davis, 2019). Selanjutnya, kesulitan integrasi juga melibatkan pemahaman teori di balik kedua metode tersebut. Integrasi data tidak hanya mencakup pencocokan numerik atau temuan, tetapi juga merambah ke konsep dan teori yang mendasari masing-masing metode. Mengeksplorasi dan mengintegrasikan teori dari kedua pendekatan ini dapat memunculkan pertanyaan kritis tentang keselarasan dan kesatuan konsep, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan kebingungan dan inkonsistensi (Miller & Davis, 2019).

Aspek penting lainnya adalah kendala waktu dan sumber daya. Integrasi data memerlukan investasi waktu dan sumber daya yang signifikan, terutama ketika data harus diolah, diinterpretasi, dan disatukan. Tantangan ini membutuhkan perencanaan yang cermat agar tidak menghambat kelancaran penelitian dan menjaga kualitas hasil (Wilson, 2016). Strategi untuk mengatasi kesulitan integrasi melibatkan pemilihan desain penelitian yang tepat, seperti desain campuran yang melibatkan tahapan analisis yang terencana dengan baik. Penelitian sebelumnya menekankan pentingnya kehati-hatian dalam mengidentifikasi metode integrasi yang sesuai dan memastikan bahwa proses ini mencerminkan sifat dan tujuan penelitian secara keseluruhan (Brown, 2020).

Untuk menanggapi kesulitan integrasi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi praktis dan panduan bagi peneliti yang ingin menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dengan efektif. Dengan merinci tantangan ini, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan metodologi penelitian gabungan metode.

1. Dissonansi Data

Kesulitan integrasi, terutama dalam konteks dissonansi data, merupakan salah satu aspek kritis dalam penelitian gabungan metode yang

menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dissonansi data merujuk pada ketidaksesuaian atau ketidakseragaman antara temuan yang dihasilkan oleh metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam konteks ini, dissonansi dapat mencakup perbedaan dalam pola, arah, atau bahkan makna dari temuan yang diperoleh dari kedua metode tersebut. Analisis dan integrasi data yang efektif diperlukan untuk mengatasi dissonansi ini dan menciptakan narasi penelitian yang kohesif. Salah satu sumber utama dissonansi data berasal dari perbedaan dalam karakteristik data yang dihasilkan oleh metode kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif sering kali bersifat numerik dan terstruktur, sedangkan data kualitatif bersifat deskriptif dan bersifat lebih mendalam. Keterbatasan dalam mengukur dimensi yang kompleks atau aspek subjektif melalui metode kuantitatif dapat menciptakan dissonansi dengan temuan kualitatif yang mungkin lebih menggali nuansa atau pemahaman kontekstual (Brown, 2020).

Untuk merespons dissonansi data, perlu dicermati proses analisis dan interpretasi yang dilakukan di kedua pendekatan. Ketidakselarasan dapat muncul ketika analisis kuantitatif menghasilkan temuan yang bersifat umum atau meng-generalisasi, sedangkan temuan kualitatif mungkin bersifat spesifik atau kontekstual. Oleh karena itu, integrasi data harus melibatkan refleksi mendalam tentang kerangka analisis yang digunakan di kedua metode tersebut untuk memastikan konsistensi dalam pemahaman dan interpretasi temuan (Miller & Davis, 2019). Selain itu, dissonansi data bisa timbul dari perbedaan dalam pemilihan partisipan dan sampel. Pemilihan sampel yang berbeda dapat menghasilkan temuan yang tidak sejalan antar metode. Pada contohnya, jika sampel kuantitatif mencakup kelompok yang lebih besar dan representatif secara statistik, sementara sampel kualitatif lebih fokus pada kekayaan informasi dari sejumlah kecil partisipan, hasilnya bisa tidak sejalan (Johnson, 2017). Penting untuk memahami dan merinci karakteristik partisipan serta sampel dari kedua pendekatan ini untuk meminimalkan potensi dissonansi data.

Untuk menghadapi dissonansi data, pendekatan triangulasi menjadi strategi yang umum digunakan. Triangulasi melibatkan penggunaan multiple temuan atau metode untuk memverifikasi atau mengkonfirmasi hasil. Dalam konteks dissonansi, ini dapat berarti mencari konsistensi atau kesesuaian temuan melalui pendekatan yang berbeda. Menggabungkan bukti dari kedua metode secara holistik dapat membantu mengurangi dissonansi dan memberikan penjelasan yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti (Brown, 2020). Penting untuk mempertimbangkan

bahwa dissonansi data juga dapat menjadi sumber wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam. Perbedaan antara temuan kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan wawasan tentang kompleksitas fenomena yang mungkin tidak dapat dicapai melalui satu pendekatan saja. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang kompleks dan multidimensional (Miller & Davis, 2019).

Penting juga untuk menghindari penyederhanaan yang berlebihan dan memahami bahwa dissonansi data tidak selalu mengindikasikan kesalahan dalam penelitian. Sebaliknya, itu mencerminkan realitas kompleksitas dan keragaman fenomena yang dapat dipahami melalui multiple lensa analisis. Dalam menghadapi dissonansi, peneliti perlu mempertimbangkan bahwa temuan yang berbeda dapat memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman keseluruhan dan menambah nilai holistik penelitian (Johnson, 2017). Kesulitan integrasi dalam bentuk dissonansi data menuntut ketelitian dan refleksi dalam analisis dan interpretasi temuan dari metode kuantitatif dan kualitatif. Mengatasi perbedaan dalam struktur data, analisis, pemilihan sampel, dan interpretasi memerlukan strategi yang cermat. Triangulasi dan penerimaan dissonansi sebagai sumber wawasan dapat meningkatkan kualitas penelitian gabungan metode dan menghasilkan pemahaman yang lebih kaya terhadap fenomena yang kompleks.

2. Perbedaan Pendekatan

Kesulitan integrasi yang muncul dalam konteks perbedaan pendekatan merujuk pada tantangan yang timbul akibat pendekatan yang mendasari metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini mencakup landasan filosofis, epistemologis, dan metodologis yang berbeda, sehingga menyebabkan perbedaan dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Untuk mengatasi kesulitan ini, penelitian gabungan metode harus dapat mengelola harmonisasi antara pendekatan tersebut sehingga temuan dari kuantitatif dan kualitatif dapat saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih lengkap. Salah satu perbedaan mendasar antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif adalah dalam sifat ontologis dan epistemologisnya. Pendekatan kuantitatif cenderung mengadopsi pandangan positivisme, yang menekankan objektivitas dan pengetahuan yang dapat diukur secara empiris. Di sisi lain, pendekatan kualitatif lebih sering terkait dengan paradigma konstruktivisme atau interpretatif, di mana

peneliti menekankan pemahaman subjektif dan makna yang dibangun oleh partisipan (Creswell & Creswell, 2017).

Untuk merespons perbedaan ini, penelitian gabungan metode harus merinci secara jelas bagaimana pendekatan ini akan diintegrasikan sejak awal penelitian. Integrasi yang efektif memerlukan perencanaan dan pemahaman yang kuat tentang perbedaan dasar dalam pendekatan ini. Pada tahap perencanaan, peneliti perlu memastikan bahwa desain penelitian mencerminkan pemahaman mendalam tentang ontologi dan epistemologi masing-masing pendekatan (Creswell & Creswell, 2017). Selain itu, perbedaan dalam metode pengumpulan data dapat menjadi sumber ketidakseragaman yang signifikan antara kedua pendekatan ini. Metode kuantitatif cenderung menggunakan instrumen pengukuran yang terstandarisasi, seperti kuesioner atau tes, untuk mengumpulkan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Di sisi lain, metode kualitatif melibatkan pengumpulan data yang lebih terfokus pada interaksi manusia, seperti wawancara mendalam, observasi, atau analisis dokumen (Creswell & Creswell, 2017).

Untuk mengatasi perbedaan ini, peneliti harus mempertimbangkan cara mengintegrasikan data yang diperoleh melalui metode pengumpulan yang berbeda. Misalnya, jika data kuantitatif diperoleh melalui survei dan data kualitatif diperoleh melalui wawancara, penelitian harus merinci bagaimana hasil kedua jenis data ini akan dipadukan dan diinterpretasikan. Proses ini sering disebut sebagai triangulasi, di mana penggunaan multiple metode pengumpulan data dapat memberikan konfirmasi atau memperkaya pemahaman terhadap fenomena (Creswell & Creswell, 2017). Selanjutnya, perbedaan dalam proses analisis juga merupakan sumber potensial kesulitan integrasi. Analisis kuantitatif cenderung bersifat statistik dan matematis, menghasilkan temuan yang dapat diukur dan diuji secara obyektif. Di sisi lain, analisis kualitatif lebih menekankan pada interpretasi makna dan menyelidiki aspek-aspek kontekstual dan kompleksitas (Creswell & Creswell, 2017).

Untuk mengatasi perbedaan ini, peneliti perlu merinci bagaimana hasil analisis kuantitatif dan kualitatif akan diintegrasikan. Proses integrasi dapat mencakup konvergensi, yakni penggabungan temuan dari kedua analisis, atau ekplanasi, di mana satu jenis analisis digunakan untuk menjelaskan atau memahami temuan dari jenis analisis lainnya (Creswell & Creswell, 2017). Perbedaan dalam pendekatan ini juga mencakup perbedaan dalam interpretasi dan presentasi hasil. Pendekatan kuantitatif cenderung menekankan pada generalisasi dan menghasilkan temuan yang dapat

diterapkan secara lebih luas ke populasi umum, sedangkan pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam dan kontekstual, menghasilkan temuan yang lebih spesifik untuk situasi tertentu (Creswell & Creswell, 2017).

Kesulitan integrasi juga dapat muncul dalam upaya untuk menyatukan hasil yang bersifat umum dan spesifik. Penting untuk menyajikan temuan dengan kontekstual dan menjelaskan batasan serta aplikabilitasnya. Integrasi temuan ini juga perlu memperhitungkan aspek-aspek etika dan keberlanjutan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat (Creswell & Creswell, 2017). Dalam merespons perbedaan pendekatan, penelitian gabungan metode perlu mengembangkan framework analisis yang memadukan aspek-aspek kuantitatif dan kualitatif. Pemilihan metode dan alat analisis harus mencerminkan pendekatan yang holistik terhadap pemahaman fenomena yang diteliti. Dengan menggabungkan ketelitian dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data, penelitian ini dapat mencapai integrasi yang lebih efektif antara metode kuantitatif dan kualitatif.

B. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Keterbatasan waktu dan sumber daya merupakan aspek kritis yang seringkali menjadi tantangan utama dalam penelitian gabungan metode yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Kendala ini memerlukan manajemen yang cermat untuk memastikan bahwa penelitian tetap efektif dan menghasilkan temuan yang berkualitas tanpa mengorbankan validitas dan keterandalan. Dalam konteks ini, beberapa kajian menyoroti berbagai aspek keterbatasan waktu dan sumber daya dalam penelitian gabungan metode.

1. Pengumpulan Data Ganda Membutuhkan Waktu Signifikan

Keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi elemen kritis dalam penelitian gabungan metode, terutama terkait dengan pengumpulan data ganda yang melibatkan metode kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data ganda ini memerlukan waktu yang signifikan, terutama karena karakteristik unik dari masing-masing pendekatan. Pengumpulan data kuantitatif seringkali melibatkan survei atau eksperimen dengan jumlah sampel yang besar. Proses ini memerlukan waktu untuk menyusun instrumen penelitian, mendistribusikan survei, atau melakukan eksperimen. Selain itu,

mengumpulkan data dari responden yang berjumlah besar dapat memerlukan waktu ekstra untuk memastikan representativitas dan validitas sampel (Wilson, 2016).

Pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara mendalam atau observasi, membutuhkan waktu yang cukup untuk memahami dan mendokumentasikan konteks yang kompleks. Interaksi yang mendalam dengan partisipan dan pengamatan yang cermat memerlukan investasi waktu yang lebih besar untuk menggali makna dan interpretasi yang lebih mendalam (Wilson, 2016). Penting untuk memahami bahwa kedua pendekatan ini memiliki proses analisis yang berbeda. Data kuantitatif sering memerlukan analisis statistik yang rumit, sementara data kualitatif membutuhkan analisis tematis atau interpretatif. Kombinasi dua analisis ini dapat memerlukan waktu tambahan untuk mengintegrasikan temuan dan memberikan pemahaman yang holistik (Garcia *et al.*, 2019).

Tantangan terbesar terletak pada harmonisasi antara kedua jenis data ini, di mana peneliti harus mengalokasikan waktu dengan bijaksana untuk memastikan bahwa setiap tahap pengumpulan data memberikan kontribusi yang seimbang terhadap tujuan penelitian. Oleh karena itu, manajemen waktu yang efisien menjadi esensial dalam mengatasi keterbatasan ini (Clark & White, 2017). Dalam menghadapi kompleksitas pengumpulan data ganda, peneliti perlu merancang rencana penelitian yang realistis dan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada. Penting untuk tidak hanya fokus pada jumlah data yang dikumpulkan, tetapi juga pada kualitas data yang dihasilkan oleh setiap pendekatan, sehingga penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman fenomena yang diteliti (Wilson, 2016).

2. Dilema Antara Kedalaman Analisis dan Pengumpulan Data Lebih Banyak

Dilema antara kedalaman analisis dan pengumpulan data lebih banyak menjadi aspek kritis dalam penelitian gabungan metode yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Peneliti sering dihadapkan pada keputusan sulit terkait dengan seberapa mendalam dapat menganalisis satu aspek tertentu versus seberapa banyak data yang dapat dikumpulkan untuk memperkaya analisis. Analisis yang mendalam diperlukan untuk memahami dengan cermat aspek tertentu dari fenomena yang diteliti. Ini melibatkan dedikasi waktu dan upaya untuk menggali makna dan interpretasi yang lebih dalam dari data. Namun, ketika sumber daya terbatas, peneliti dihadapkan pada dilema terkait apakah harus

menyempitkan fokus analisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam atau mengalokasikan sumber daya untuk mengumpulkan data lebih banyak yang mungkin dapat memberikan sudut pandang tambahan (Clark & White, 2017).

Proses pengumpulan data lebih banyak dapat melibatkan variasi sampel yang lebih luas, mengumpulkan data dari berbagai sumber, atau mengadopsi metode pengumpulan data tambahan. Meskipun ini dapat memperkaya analisis dengan perspektif yang lebih komprehensif, keputusan untuk mengumpulkan lebih banyak data sering kali berkaitan dengan trade-off terhadap kedalaman analisis. Peneliti harus berhati-hati agar tidak menciptakan desain penelitian yang terlalu ambisius sehingga mengorbankan kecermatan analisis (Clark & White, 2017). Tantangan utama terletak pada keseimbangan antara menghasilkan temuan yang mendalam dan kaya dengan sumber daya yang terbatas. Kesulitan ini dapat menciptakan ketegangan antara tujuan penelitian untuk memberikan wawasan yang mendalam dan kenyataan bahwa keterbatasan waktu dan sumber daya mungkin memaksa peneliti untuk membuat kompromi. Oleh karena itu, perlu ada kebijaksanaan dan strategi yang matang dalam mengelola dilema ini agar penelitian tetap relevan dan efektif (Clark & White, 2017).

Untuk mengatasi dilema ini, penelitian gabungan metode harus mempertimbangkan dengan bijaksana seberapa mendalam analisis yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian utama. Terdapat kebutuhan untuk membuat keputusan strategis tentang seberapa besar cakupan data dan seberapa mendalam analisis dapat dicapai dengan sumber daya yang tersedia. Komunikasi yang efektif di antara tim peneliti dan pengambilan keputusan yang kolaboratif menjadi kunci untuk mengatasi dilema ini dan memastikan bahwa penelitian memberikan kontribusi yang signifikan (Clark & White, 2017).

3. Integrasi Data Memerlukan Waktu Tambahan

Integrasi data dalam penelitian gabungan metode, yang melibatkan penyatuan data dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif, merupakan tahapan kritis namun memerlukan waktu tambahan. Proses ini tidak hanya melibatkan pengumpulan data ganda, tetapi juga memerlukan usaha yang signifikan untuk menggabungkan dan menganalisis data secara holistik. Data kuantitatif dan kualitatif masing-masing memiliki struktur dan karakteristik unik. Data kuantitatif sering diukur dengan variabel numerik dan dapat dianalisis dengan metode statistik, sementara data kualitatif terdiri

dari narasi dan makna yang kompleks. Proses integrasi memerlukan upaya untuk menyatukan dua jenis data ini agar saling melengkapi dan memberikan gambaran yang komprehensif (Garcia *et al.*, 2019).

Proses integrasi data memerlukan waktu tambahan karena peneliti perlu mempertimbangkan cara terbaik untuk menggabungkan temuan dari kedua pendekatan. Langkah-langkah seperti transformasi data, pengkodean ulang, atau pengembangan kerangka analisis yang kompatibel memerlukan kajian yang mendalam dan metode yang cermat (Garcia *et al.*, 2019). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pentingnya memberikan nilai tambah melalui integrasi data yang bermakna dapat memperpanjang waktu yang diperlukan. Proses ini bukan sekadar penggabungan data, tetapi juga menghasilkan pemahaman baru atau wawasan yang tidak dapat diperoleh dari satu jenis data saja. Oleh karena itu, peneliti perlu mengalokasikan waktu untuk refleksi dan sintesis yang mendalam (Garcia *et al.*, 2019). Integrasi data bukanlah tugas yang mudah. Pilihan metodologi integrasi yang tepat dan pertimbangan etis juga merupakan bagian dari tantangan ini. Proses ini memerlukan kolaborasi tim peneliti yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang kedua jenis data (Garcia *et al.*, 2019).

Untuk menghadapi keterbatasan waktu yang terkait dengan integrasi data, peneliti perlu merencanakan secara hati-hati dan mengalokasikan sumber daya dengan efisien. Proses integrasi yang baik membutuhkan perencanaan yang matang dan koordinasi yang efektif untuk memastikan bahwa tahapan ini dapat diselesaikan tanpa mengorbankan kualitas (Clark & White, 2017). Melalui pemahaman mendalam tentang kompleksitas integrasi data, penelitian gabungan metode dapat memaksimalkan kontribusinya terhadap pemahaman fenomena yang diteliti. Dengan pengelolaan waktu yang bijaksana, peneliti dapat mengatasi keterbatasan ini dan menghasilkan temuan yang bermakna.

4. Keterbatasan Keahlian dalam Tim Peneliti

Keterbatasan keahlian dalam tim peneliti adalah salah satu tantangan utama dalam penelitian gabungan metode. Tim peneliti sering terdiri dari individu dengan latar belakang dan keahlian yang berbeda, termasuk metode kuantitatif dan kualitatif, sehingga dapat muncul kesulitan dalam mengintegrasikan keahlian tersebut secara efektif. Perbedaan dalam keahlian metodologis dapat menciptakan kesenjangan dalam pemahaman antara anggota tim. Anggota tim yang terbiasa dengan pendekatan kuantitatif mungkin tidak sepenuhnya memahami kompleksitas dan konteks yang terlibat dalam analisis kualitatif, dan sebaliknya. Hal ini dapat

menghambat kolaborasi dan menghasilkan integrasi yang kurang koheren antara data kuantitatif dan kualitatif (Harris, 2021).

Keterbatasan keahlian juga dapat mempengaruhi kualitas pengumpulan dan analisis data. Jika seorang peneliti tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang metode yang digunakan dalam bagian penelitian yang ditanganinya, hal itu dapat mengarah pada kesalahan interpretasi atau ketidakpastian dalam hasil. Oleh karena itu, pelatihan dan pemahaman bersama dalam tim menjadi kunci untuk memastikan bahwa setiap anggota dapat memberikan kontribusi maksimal sesuai dengan keahliannya (Harris, 2021). Selain itu, kurangnya keahlian mungkin menghambat kemampuan tim untuk menghadapi tantangan yang muncul selama penelitian. Setiap pendekatan memiliki keunikan sendiri dalam menanggapi masalah dan kompleksitas tertentu. Tanpa keahlian yang mencukupi dalam setiap aspek, tim penelitian mungkin kurang fleksibel dan kurang siap dalam menanggapi perubahan rencana atau tantangan yang muncul (Harris, 2021).

Penyelesaian dari keterbatasan ini melibatkan pemahaman dan komitmen penuh dari setiap anggota tim untuk berkolaborasi dan membangun pemahaman bersama. Pelatihan dan pendidikan tambahan dalam metode yang mungkin kurang dikuasai oleh beberapa anggota tim dapat meningkatkan keahlian dan meningkatkan kolaborasi. Pemahaman yang kuat tentang metode yang digunakan oleh setiap anggota tim juga menjadi dasar yang diperlukan untuk diskusi dan pengambilan keputusan yang efektif (Harris, 2021). Dalam merespons keterbatasan keahlian dalam tim peneliti, kolaborasi dan komunikasi yang efektif menjadi kunci. Diskusi terbuka tentang keahlian masing-masing anggota tim, pemahaman bersama tentang tujuan penelitian, dan upaya bersama untuk mengatasi kekurangan keahlian dapat membentuk landasan yang kokoh untuk penelitian gabungan metode yang sukses (Harris, 2021).

5. Keterbatasan Sumber Daya Teknologi dan Peralatan

Keterbatasan sumber daya teknologi dan peralatan menjadi tantangan signifikan dalam penelitian gabungan metode, di mana penggunaan teknologi berperan penting dalam pengumpulan dan analisis data. Kendala ini dapat berasal dari beberapa aspek, termasuk biaya, ketersediaan, dan keahlian teknis yang dibutuhkan. Biaya teknologi dan peralatan dapat menjadi kendala serius. Penggunaan perangkat keras atau perangkat lunak yang canggih seringkali memerlukan investasi yang besar. Pemilihan teknologi harus sejalan dengan anggaran penelitian, dan peneliti

perlu mempertimbangkan *trade-off* antara kemampuan teknologi dan keterbatasan anggaran (Garcia *et al.*, 2019).

Ketersediaan sumber daya teknologi dapat mempengaruhi jalannya penelitian. Peralatan atau teknologi tertentu mungkin tidak tersedia di lokasi penelitian atau memerlukan waktu untuk diakses. Tantangan ini dapat memperlambat proses pengumpulan data atau analisis, terutama jika penelitian dilakukan di lingkungan yang memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi (Garcia *et al.*, 2019). Keahlian teknis juga menjadi isu penting. Penggunaan teknologi yang kompleks mungkin memerlukan keahlian tertentu yang tidak dimiliki oleh seluruh tim peneliti. Keterbatasan ini dapat menghambat pemanfaatan penuh potensi teknologi yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk pelatihan atau kolaborasi dengan ahli teknologi untuk memastikan penggunaan yang efektif (Garcia *et al.*, 2019).

Untuk merespons keterbatasan ini, peneliti perlu mempertimbangkan pemilihan teknologi yang sesuai dengan tujuan penelitian dan ketersediaan sumber daya. Pilihan teknologi harus seimbang antara kebutuhan penelitian dan ketersediaan sumber daya yang ada (Garcia *et al.*, 2019). Selain itu, kolaborasi dengan pihak luar atau ahli teknologi dapat menjadi solusi untuk mengatasi kekurangan keahlian dalam tim penelitian (Harris, 2021). Penting untuk mempertimbangkan pilihan teknologi yang ramah pengguna dan efisien, serta memastikan bahwa peralatan atau perangkat lunak yang digunakan dapat diakses dan dikelola dengan mudah oleh seluruh tim peneliti. Dengan manajemen sumber daya teknologi yang bijaksana, penelitian gabungan metode dapat mengatasi keterbatasan ini dan memaksimalkan kontribusinya terhadap pemahaman fenomena yang diteliti.

C. Strategi Mengatasi Tantangan

Penelitian gabungan metode menawarkan wawasan yang mendalam dan holistik dengan mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Namun, seperti halnya setiap penelitian, penelitian gabungan metode tidak luput dari tantangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk mengatasi kendala-kendala yang mungkin muncul selama proses penelitian ini. Berikut adalah strategi-strategi kunci untuk mengatasi tantangan dalam penelitian gabungan metode:

1. Pemilihan Metode yang Tepat

Pemilihan metode yang tepat merupakan langkah kritis dalam merancang penelitian gabungan metode. Tantangan utama dalam pemilihan metode adalah mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara sinergis, memastikan bahwa setiap metode memberikan kontribusi yang unik dan mendalam terhadap pemahaman fenomena yang diteliti. Pemilihan metode harus dimulai dengan pemahaman yang mendalam tentang tujuan penelitian. Peneliti perlu menjelaskan pertanyaan penelitian secara jelas dan merinci aspek-aspek tertentu yang ingin diteliti. Pendekatan kuantitatif cocok untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang umum, sementara pendekatan kualitatif lebih efektif dalam menjelaskan konteks dan memberikan pemahaman mendalam (Creswell & Creswell, 2017).

Strategi ini diperkuat oleh argumentasi bahwa pemilihan metode harus selaras dengan epistemologi dan ontologi penelitian. Peneliti perlu mempertimbangkan pandangan epistemologisnya terkait dengan sifat pengetahuan dan ontologisnya terkait dengan realitas yang diteliti. Pemilihan metode yang sesuai dengan paradigma penelitian akan memastikan bahwa penelitian berada pada landasan yang kuat dan konsisten (Creswell & Creswell, 2017). Dalam menghadapi kesulitan integrasi metode, peneliti dapat memilih pendekatan metode sekuen atau konvergen. Pendekatan sekuen melibatkan pelaksanaan satu jenis metode terlebih dahulu, diikuti oleh metode yang lain. Pendekatan konvergen, di sisi lain, melibatkan pengumpulan dan analisis data secara simultan. Pemilihan di antara kedua pendekatan ini harus mempertimbangkan ketersediaan sumber daya dan kompleksitas penelitian (Creswell & Creswell, 2017; Onwuegbuzie & Johnson, 2006).

Pada penelitian gabungan metode, penggunaan triangulasi dapat menjadi strategi efektif. Triangulasi melibatkan pengumpulan data dari beberapa sumber atau metode untuk mengonfirmasi temuan dan meningkatkan validitas penelitian. Pemilihan metode yang berbeda dapat menciptakan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam, meningkatkan kepercayaan pada temuan penelitian (Creswell & Creswell, 2017). Selain itu, peneliti perlu mempertimbangkan konteks dan karakteristik subjek penelitian. Pemilihan metode harus sesuai dengan keunikan fenomena yang diteliti dan mempertimbangkan apakah metode tersebut dapat mencapai tujuan penelitian dengan efektif. Kesesuaian metode dengan karakteristik subjek dan konteks penelitian akan memastikan relevansi dan validitas temuan (Creswell & Creswell, 2017; Tashakkori & Teddlie, 1998).

Pemilihan metode bukanlah keputusan yang statis. Selama proses penelitian, peneliti mungkin perlu menyesuaikan atau memodifikasi pemilihan metode berdasarkan temuan sementara, perubahan tujuan penelitian, atau kendala praktis. Fleksibilitas dalam pemilihan metode menjadi esensial untuk merespons dinamika penelitian dan memastikan ketepatan metode dengan perubahan kebutuhan penelitian (Creswell & Creswell, 2017). Strategi pemilihan metode yang tepat dalam penelitian gabungan metode mencerminkan kombinasi antara kejelasan tujuan penelitian, pemahaman tentang paradigma penelitian, pilihan strategi integrasi metode, dan pertimbangan terhadap konteks penelitian. Dengan penerapan strategi ini, peneliti dapat memastikan bahwa metode yang dipilih tidak hanya sesuai dengan tujuan penelitian tetapi juga dapat mengatasi tantangan integrasi yang mungkin muncul.

2. Komunikasi dan Kolaborasi yang Efektif

Komunikasi dan kolaborasi yang efektif merupakan pilar utama dalam mengatasi tantangan dalam penelitian gabungan metode. Dalam konteks ini, tim peneliti sering kali terdiri dari individu dengan latar belakang metodologis yang beragam, sehingga memerlukan strategi komunikasi yang baik untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan integrasi yang sinergis. Penelitian gabungan metode sering melibatkan anggota tim dengan keahlian dalam pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Komunikasi yang efektif antara anggota tim diperlukan untuk memastikan bahwa perspektif dan kontribusi masing-masing diterima dengan baik. Pertemuan rutin dan diskusi terbuka dapat menciptakan platform di mana ide dan wawasan dapat dipertukarkan tanpa hambatan (Harris, 2021).

Peneliti juga perlu memastikan bahwa bahasa dan terminologi yang digunakan dapat dipahami oleh seluruh tim. Kejelasan dalam komunikasi membantu mengurangi risiko kesalahpahaman dan memastikan bahwa visi penelitian tetap konsisten di seluruh tim. Penggunaan istilah yang dapat diartikan dengan jelas oleh kedua kelompok peneliti, kuantitatif dan kualitatif, adalah langkah penting dalam mencapai komunikasi yang efektif (Creswell & Creswell, 2017). Selain itu, kolaborasi yang efektif melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Anggota tim perlu memahami peran masing-masing dan bagaimana kontribusinya akan menyumbang terhadap tujuan penelitian. Perencanaan dan pengaturan kerangka waktu juga menjadi kunci untuk memastikan bahwa setiap tahap penelitian berjalan sesuai rencana (Harris, 2021).

Strategi kolaborasi yang efektif juga dapat melibatkan penggunaan teknologi komunikasi yang memungkinkan kolaborasi jarak jauh. Platform kolaborasi online, seperti ruang obrolan atau konferensi video, dapat membantu tim yang terdiri dari anggota yang berlokasi di berbagai tempat untuk tetap terhubung dan saling berbagi informasi secara teratur (Garcia *et al.*, 2019). Penting untuk diperhatikan bahwa kolaborasi bukan hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang penghargaan terhadap keahlian masing-masing anggota tim. Tim yang efektif menghargai perbedaan dan melihatnya sebagai kekuatan. Diskusi terbuka tentang perspektif yang berbeda dapat merangsang pemikiran kreatif dan membantu mengatasi tantangan penelitian dengan pendekatan yang lebih holistik (Harris, 2021).

Penelitian gabungan metode sering melibatkan kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal, seperti organisasi atau komunitas. Komunikasi efektif dengan pemangku kepentingan memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan harapan. Pertemuan berkala atau wawancara dengan pemangku kepentingan dapat memberikan wawasan yang berharga dan mendukung integrasi hasil penelitian ke dalam konteks yang lebih luas (Garcia *et al.*, 2019). Dalam mengatasi tantangan integrasi data, komunikasi dan kolaborasi juga berperan kunci. Tim perlu merencanakan dengan cermat bagaimana data kuantitatif dan kualitatif akan diintegrasikan. Penggunaan kerangka analisis atau model konseptual yang bersifat inklusif dapat membimbing proses integrasi dan memastikan bahwa temuan dari kedua metode dapat saling melengkapi (Creswell & Creswell, 2017).

Memahami dan mengatasi perbedaan dalam pendekatan dan paradigma penelitian juga merupakan elemen penting dari komunikasi dan kolaborasi yang efektif. Terkadang, perbedaan ini dapat menjadi sumber konflik, dan peneliti perlu bersikap terbuka terhadap dialog dan negosiasi untuk mencapai pemahaman bersama (Creswell & Creswell, 2017). Dengan mengintegrasikan strategi komunikasi dan kolaborasi yang efektif, tim peneliti dapat membangun lingkungan yang mendukung pertukaran ide, merencanakan tindakan kolaboratif yang efektif, dan mengatasi perbedaan pendekatan dalam penelitian gabungan metode. Komunikasi dan kolaborasi yang kuat menciptakan dasar untuk keberhasilan penelitian dan memastikan bahwa potensi setiap anggota tim dapat dioptimalkan.

3. Pelatihan dan Pengembangan Keahlian

Pelatihan dan pengembangan keahlian berperan sentral dalam mengatasi tantangan dalam penelitian gabungan metode. Tim penelitian sering kali terdiri dari individu dengan latar belakang metodologis yang beragam, dan meningkatkan keahlian individu menjadi kunci untuk meningkatkan kontribusi dan mengoptimalkan integrasi metode. Perbedaan dalam latar belakang metodologis dapat menciptakan kesenjangan dalam pemahaman antara anggota tim. Pelatihan yang diberikan kepada anggota tim yang kurang akrab dengan metode tertentu dapat membuka jalur komunikasi yang lebih baik dan memperkuat kolaborasi. Pelatihan ini dapat mencakup *workshop*, kursus, atau sesi pelatihan khusus yang membahas konsep dan teknik yang diperlukan (Harris, 2021).

Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran pengetahuan di antara anggota tim. Pertemuan reguler atau sesi diskusi informal dapat menjadi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan menjawab pertanyaan yang mungkin muncul sepanjang penelitian. Kolaborasi yang memungkinkan pertukaran keahlian dapat membantu tim peneliti saling melengkapi (Creswell & Creswell, 2017). Pelatihan juga dapat berfokus pada penggunaan alat dan teknologi tertentu yang digunakan dalam penelitian. Dalam era teknologi informasi, integrasi teknologi ke dalam penelitian adalah suatu keharusan. Pelatihan yang memadai dalam penggunaan perangkat lunak atau platform analisis data dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengumpulan dan analisis data (Garcia *et al.*, 2019).

Pengembangan keahlian juga dapat melibatkan mentorship di antara anggota tim. Anggota yang memiliki keahlian khusus dapat berfungsi sebagai mentor bagi rekan-rekan. Mentorship ini dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan, di mana anggota tim dapat memperoleh keahlian tambahan dan mentor dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang konteks penelitian (Harris, 2021). Strategi pengembangan keahlian juga melibatkan pemahaman bahwa keahlian dapat terus berkembang seiring berjalannya penelitian. Setiap tahap penelitian mungkin memerlukan keterampilan dan pengetahuan tambahan. Oleh karena itu, sikap terbuka terhadap pembelajaran kontinu dan peningkatan keahlian adalah suatu keharusan dalam tim penelitian gabungan metode (Creswell & Creswell, 2017).

Untuk menghadapi perbedaan dalam pemahaman epistemologi dan ontologi, pelatihan dan pengembangan keahlian juga dapat membantu menyamakan pemahaman tim terhadap dasar filosofis penelitian. Diskusi

mendalam tentang pandangan epistemologis dan ontologis dapat membantu membangun landasan pemahaman yang bersama-sama dan mencegah potensi konflik (Creswell & Creswell, 2017). Selain itu, peneliti perlu mempertimbangkan pelatihan yang bersifat inklusif, memungkinkan anggota tim untuk memahami dan menghargai metode yang mungkin berbeda dari yang dikuasai. Meningkatkan literasi metodologis secara umum dapat membantu anggota tim lebih menghargai dan memahami kontribusi masing-masing metode (Harris, 2021).

Penelitian gabungan metode juga dapat melibatkan kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti ahli atau lembaga yang memiliki keahlian khusus. Pihak eksternal ini dapat memberikan pelatihan tambahan atau sumber daya keahlian yang diperlukan untuk mendukung penelitian. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan keahlian individu tetapi juga memperluas kapasitas tim penelitian secara keseluruhan (Garcia *et al.*, 2019). Dalam mengatasi kesulitan integrasi data, pelatihan khusus dalam metode integrasi dapat diperlukan. Pengembangan keahlian dalam penggabungan dan analisis bersama data kuantitatif dan kualitatif dapat memerlukan pelatihan khusus. Ini mencakup pemahaman tentang teknik integrasi, penggunaan alat analisis data yang mendukung integrasi, dan strategi manajemen data yang efektif (Creswell & Creswell, 2017).

4. Perencanaan Jadwal yang Fleksibel

Perencanaan jadwal yang fleksibel merupakan strategi penting untuk mengatasi tantangan dalam penelitian gabungan metode. Penelitian ini seringkali kompleks dan melibatkan dua atau lebih pendekatan penelitian, sehingga perencanaan yang fleksibel dapat memungkinkan penyesuaian sepanjang perjalanan penelitian. Penelitian gabungan metode sering melibatkan waktu yang lebih lama daripada penelitian dengan pendekatan tunggal. Integrasi data, analisis, dan interpretasi temuan dari kedua metode memerlukan perhatian ekstra terhadap perencanaan waktu. Oleh karena itu, jadwal yang fleksibel dapat memberikan ruang untuk mengatasi kendala yang mungkin muncul dan menghindari tekanan waktu yang berlebihan (Clark & Creswell, 2014).

Pada perencanaan jadwal, peneliti perlu mempertimbangkan kemungkinan perubahan fokus atau penambahan elemen penelitian. Ketidakpastian dalam penelitian gabungan metode dapat muncul dari hasil temuan awal atau perubahan tujuan penelitian. Perencanaan jadwal yang fleksibel memungkinkan penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan bahwa penelitian tetap relevan dan efektif (Clark & Creswell, 2014).

Keterlibatan pemangku kepentingan eksternal, seperti organisasi atau komunitas, juga dapat menimbulkan tantangan waktu yang unik. Negosiasi dan pembicaraan dengan pemangku kepentingan memerlukan waktu yang mungkin tidak dapat diprediksi sejak awal penelitian. Dalam konteks ini, jadwal yang fleksibel dapat memberikan keleluasaan untuk menanggapi kebutuhan dan dinamika pemangku kepentingan (Creswell & Creswell, 2017).

Perencanaan jadwal yang fleksibel bukan berarti ketidakdisiplinan atau kurangnya struktur. Sebaliknya, perencanaan jadwal yang fleksibel dapat mencakup peta jalan yang memungkinkan penyesuaian, tetapi tetap mempertahankan kerangka kerja waktu yang memberikan arah dan struktur (Clark & Creswell, 2014). Integrasi data yang melibatkan waktu tambahan juga dapat menjadi tantangan. Pengumpulan data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dapat memerlukan waktu yang berbeda. Perencanaan jadwal yang fleksibel memungkinkan penyesuaian yang memadai untuk memastikan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan secara cermat tanpa mempengaruhi kualitas (Creswell & Creswell, 2017).

Pentingnya jadwal yang fleksibel juga terkait dengan adanya perubahan dinamika tim penelitian. Tergantung pada dinamika personal, kebutuhan, atau perkembangan lainnya, penjadwalan ulang atau redistribusi tugas mungkin perlu dilakukan. Fleksibilitas dalam perencanaan jadwal memfasilitasi adaptasi terhadap perubahan dalam dinamika tim (Clark & Creswell, 2014). Namun, peneliti perlu menyadari bahwa fleksibilitas jadwal tidak boleh mengorbankan kualitas penelitian. Meskipun jadwal fleksibel memberikan keleluasaan untuk menanggapi perubahan atau tantangan, tetap penting untuk mempertahankan standar penelitian yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti harus berusaha mencapai keseimbangan antara fleksibilitas jadwal dan kebutuhan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Creswell & Creswell, 2017).

Untuk menghadapi dilema antara kedalaman analisis dan pengumpulan data lebih banyak, perencanaan jadwal yang fleksibel juga memungkinkan penyesuaian prioritas. Peneliti dapat mengevaluasi hasil awal dan memutuskan apakah lebih penting untuk mengejar pemahaman yang lebih mendalam atau mengumpulkan lebih banyak data untuk merinci temuan. Fleksibilitas ini memastikan bahwa penelitian dapat mengikuti arah yang paling bermanfaat (Creswell & Creswell, 2017). Dalam mengatasi keterbatasan waktu dan sumber daya, perencanaan jadwal yang fleksibel juga mencakup pengelolaan sumber daya dengan bijak. Pengalokasian sumber daya sesuai dengan prioritas penelitian dan menentukan langkah-

langkah yang dapat diambil jika sumber daya terbatas menjadi kritis. Perencanaan yang bijaksana meminimalkan risiko terkait kekurangan sumber daya (Garcia *et al.*, 2019). Dengan menerapkan perencanaan jadwal yang fleksibel, tim peneliti dapat mengatasi dinamika kompleks penelitian gabungan metode. Fleksibilitas ini memungkinkan penyesuaian seiring berjalannya penelitian, mengoptimalkan penggunaan waktu dan sumber daya, dan memastikan bahwa penelitian tetap relevan dan berkualitas tinggi.



BAB VIII

MANFAAT GABUNGAN

METODE

Bab VIII mengeksplorasi manfaat integral dari pendekatan gabungan metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini. Integrasi keduanya membuka pintu untuk pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena penelitian. Metode kuantitatif menyajikan gambaran umum dan statistik yang kuat, memungkinkan identifikasi tren dan pola secara lebih luas, sementara metode kualitatif memberikan wawasan mendalam tentang konteks dan makna. Seiring validitas silang yang diperkuat, pendekatan campuran membentuk landasan kuat untuk rekomendasi kebijakan yang lebih berbobot. Sebagaimana diungkapkan oleh Creswell dan Plano Clark (2011), integrasi ini memberikan kerangka kerja yang lebih lengkap untuk memahami fenomena penelitian secara menyeluruh.

A. Keberagaman Data

Keberagaman data menjadi inti penelitian ini, merangkum variasi yang kaya dari segi jenis, sumber, dan tingkat data. Secara umum, keberagaman data mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif, memperkaya pemahaman terhadap fenomena penelitian. Dalam konteks kuantitatif, keberagaman data melibatkan variasi dalam pengukuran dan analisis, sementara dalam dimensi kualitatif, mencakup variasi dalam perspektif, pengalaman, dan interpretasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Johnson *et al.* (2018), keberagaman data menawarkan kemampuan untuk menelusuri fenomena secara holistik, memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk penelitian ini.

1. Mendapatkan Perspektif yang Komprehensif

Keberagaman data, dalam konteks penelitian, bukan sekadar pengumpulan informasi dari berbagai sumber, tetapi suatu pendekatan holistik untuk memahami fenomena. Keberagaman data menjadi kunci untuk meraih perspektif yang komprehensif, memungkinkan peneliti melihat fenomena dari berbagai sudut pandang. Keberagaman data mencakup variasi dalam tipe data yang dikumpulkan. Dalam dimensi kuantitatif, ini dapat merujuk pada pengukuran numerik seperti angka, statistik, atau data berbasis metrik. Pendekatan ini memberikan gambaran yang kuat dan terukur terhadap fenomena yang diamati (Miles *et al.*, 2014). Di sisi lain, dalam dimensi kualitatif, keberagaman data mencakup narasi, wawancara, atau observasi yang dapat memberikan perspektif lebih mendalam tentang konteks dan makna fenomena (Lincoln & Guba, 2013).

Dengan menggabungkan kedua tipe data ini, peneliti dapat meraih perspektif yang lebih komprehensif. Kuantitatif menyediakan dasar untuk pemahaman umum, sementara kualitatif menambahkan nuansa dan kompleksitas pada gambaran tersebut (Creswell & Creswell, 2017). Sebagai contoh, dalam penelitian tentang efektivitas program kesehatan masyarakat, data kuantitatif mungkin memberikan angka insiden penyakit yang dapat diukur, sedangkan data kualitatif dapat menyoroti pengalaman individu dan faktor kontekstual yang memengaruhi hasilnya. Selain itu, keberagaman data juga mencakup variasi dalam sumber data. Sumber data dapat berasal dari survei, wawancara, dokumentasi, atau sumber informasi lainnya. Dengan menggabungkan sumber-sumber data yang berbeda, peneliti dapat melihat fenomena dari berbagai perspektif, mengurangi bias yang mungkin muncul dari satu sumber data saja (Creswell & Plano Clark, 2011). Sebagai contoh, dalam penelitian sosial mengenai kebijakan pendidikan, sumber data dapat mencakup pendapat siswa, guru, orang tua, dan kebijakan sekolah untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang dampak suatu kebijakan.

Keberagaman data juga melibatkan variasi dalam tingkat data, yang dapat mencakup data individu, kelompok, atau skala lebih besar. Data individu dapat memberikan wawasan tentang variabilitas antara partisipan, sementara data kelompok atau skala lebih besar dapat menunjukkan tren umum atau pola yang mungkin tidak terlihat pada tingkat individu (Johnson *et al.*, 2018). Sebagai contoh, dalam penelitian psikologi, data individu dapat memberikan pemahaman tentang perbedaan individual dalam respons terhadap stimulus tertentu, sementara data kelompok dapat memberikan gambaran umum tentang tren perilaku. Integrasi keberagaman data ini

membantu mencapai perspektif yang lebih komprehensif melalui triangulasi. Triangulasi melibatkan konfirmasi temuan dari satu jenis data dengan data lainnya (Morse *et al.*, 2006). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mencapai tingkat kepastian dan validitas yang lebih tinggi terhadap temuannya. Contohnya, jika data kuantitatif menunjukkan adanya tren positif dalam efektivitas suatu program, konfirmasi melalui data kualitatif dapat memberikan pemahaman mendalam tentang mengapa program itu efektif dan faktor kontekstual yang berkontribusi.

Keberagaman data juga memberikan peluang untuk melakukan analisis lebih lanjut dan penjelasan yang mendalam. Dalam konteks keberagaman data, analisis kuantitatif dapat memberikan gambaran umum dan identifikasi pola, sedangkan analisis kualitatif dapat menjelaskan konteks dan makna di balik temuan tersebut (Leech & Onwuegbuzie, 2009). Sebagai contoh, dalam penelitian pasar mengenai preferensi konsumen terhadap suatu produk, analisis kuantitatif dapat memberikan gambaran umum tentang tren pembelian, sementara analisis kualitatif dapat menjelaskan mengapa konsumen tertentu memilih produk tersebut berdasarkan preferensi dan pengalaman pribadi. Dalam konteks penelitian ini, keberagaman data tidak hanya dilihat sebagai metode pengumpulan informasi yang luas tetapi sebagai suatu pendekatan komprehensif untuk meraih pemahaman yang mendalam dan holistik tentang fenomena yang diamati. Dengan menggabungkan berbagai tipe, sumber, dan tingkat data, peneliti dapat membentuk suatu gambaran yang lebih lengkap, menghasilkan temuan yang kuat dan mendukung rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti (Greene *et al.*, 2020).

2. Mendukung Generalisasi Temuan

Keberagaman data menjadi pondasi yang kuat untuk mendukung generalisasi temuan dalam penelitian. Seiring penelitian berfokus pada keberagaman data, kesempatan untuk menghasilkan temuan yang dapat diterapkan secara lebih luas menjadi semakin besar. Keberagaman data dalam penelitian kuantitatif menciptakan representasi yang lebih baik dari populasi secara keseluruhan. Dengan mengumpulkan data dari berbagai kelompok atau kondisi, penelitian dapat lebih mewakili variasi yang ada dalam populasi (Miles *et al.*, 2014). Sebagai contoh, dalam penelitian medis mengenai efektivitas suatu obat, keberagaman data dapat mencakup berbagai kelompok usia, jenis kelamin, dan kondisi kesehatan untuk memastikan hasil penelitian dapat diterapkan pada berbagai subpopulasi.

Keberagaman data dapat meningkatkan validitas eksternal temuan. Generalisasi temuan tidak hanya sebatas pada populasi yang dipilih untuk penelitian, tetapi juga dapat mencakup populasi yang lebih luas atau situasi serupa di luar konteks penelitian (Creswell & Creswell, 2017). Melalui pengumpulan data yang beragam, penelitian dapat memberikan dasar yang lebih kokoh untuk menyatakan bahwa temuan yang ditemukan dapat diterapkan pada situasi yang serupa di berbagai konteks. Integrasi keberagaman data kuantitatif dengan data kualitatif juga berperan penting dalam mendukung generalisasi. Data kuantitatif memberikan gambaran umum dan identifikasi pola dalam fenomena yang diamati, sementara data kualitatif memberikan pemahaman mendalam tentang konteks dan makna di balik temuan tersebut (Creswell & Plano Clark, 2011). Kombinasi ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang relevan secara umum sambil memahami kompleksitas konteks spesifik.

Keberagaman data juga memperkuat kemampuan untuk melakukan generalisasi temuan melalui penggunaan teknik statistik yang lebih canggih. Dengan mengumpulkan data yang bervariasi, penelitian dapat menggunakan analisis statistik yang lebih kompleks seperti regresi multivariat atau analisis faktor untuk menemukan pola yang mungkin tidak terlihat dalam pengumpulan data yang lebih terbatas (Johnson *et al.*, 2018). Teknik-teknik ini memungkinkan peneliti untuk membuat generalisasi temuan dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mungkin memengaruhi hasil. Keberagaman data juga memberikan kesempatan untuk memvalidasi temuan melalui berbagai metode. Dalam konteks campuran, validitas silang antara temuan kuantitatif dan kualitatif dapat meningkatkan keyakinan pada generalisasi temuan (Morse *et al.*, 2006). Jika temuan dari kedua metode konsisten, hal ini memberikan dasar yang lebih kuat untuk menyatakan bahwa temuan dapat diterapkan secara lebih umum.

Keberagaman data dapat menangkap variabilitas dalam hasil yang mungkin muncul dalam situasi tertentu. Dengan mengumpulkan data dari berbagai kondisi atau konteks, penelitian dapat mengidentifikasi variabel-variabel yang memengaruhi hasil penelitian, memberikan dasar yang lebih kuat untuk membuat generalisasi yang lebih berhati-hati (Leech & Onwuegbuzie, 2009). Sebagai contoh, dalam penelitian ekonomi mengenai dampak kebijakan fiskal, keberagaman data dapat mencakup variasi dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil. Dengan mempertimbangkan keberagaman dalam pengumpulan data, generalisasi temuan tidak hanya menjadi lebih mungkin tetapi juga lebih dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menghasilkan

temuan yang dapat diandalkan dan berlaku luas karena memperhitungkan keberagaman populasi yang lebih besar, konteks yang berbeda, dan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil.

Untuk mencapai generalisasi temuan, perlu dicatat bahwa keberagaman data juga harus diimbangi dengan pemahaman mendalam tentang konteks dan kondisi spesifik di mana temuan ditemukan. Generalisasi bukanlah proses yang mutlak, dan keberagaman data harus diartikan dengan bijak untuk menghindari kesalahan penafsiran atau kesimpulan yang terlalu luas. Dalam menggambarkan konsep keberagaman data dan dampaknya pada generalisasi temuan, referensi dan sumber daya yang sesuai dengan disiplin ilmu dan topik penelitian perlu diikutsertakan.

B. Pemahaman Mendalam

Pemahaman mendalam merupakan suatu aspek kritis dalam penelitian yang mendorong peneliti untuk melampaui sekadar angka dan fakta, memasuki lapisan terdalam dari fenomena yang diamati. Dalam konteks penelitian, pemahaman mendalam seringkali diasosiasikan dengan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan konteks yang mungkin terlewatkan oleh pendekatan kuantitatif.

1. Konteks yang Lebih Dalam

Pemahaman mendalam, dalam konteks penelitian, bukan hanya sebatas pemahaman permukaan terhadap fenomena, tetapi juga melibatkan upaya untuk menggali dan memahami konteks yang lebih dalam. Konteks yang lebih dalam mencakup dimensi sosial, budaya, historis, dan lingkungan yang mempengaruhi fenomena yang diamati. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan bagaimana pemahaman mendalam melibatkan pengungkapan konteks yang lebih dalam dalam penelitian. Pemahaman mendalam mencakup pengenalan terhadap faktor-faktor kontekstual yang dapat memengaruhi fenomena penelitian. Dalam penelitian kesehatan masyarakat, misalnya, mengeksplorasi konteks sosial dan budaya dari suatu komunitas dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan masyarakat (Green & Kreuter, 2005). Tanpa pemahaman mendalam terhadap konteks ini, interpretasi temuan penelitian mungkin akan terbatas dan tidak dapat mencakup kekayaan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil.

Konteks yang lebih dalam juga mencakup pemahaman terhadap sejarah dan perkembangan fenomena yang diamati. Dalam penelitian

pendidikan, sebagai contoh, memahami sejarah perkembangan kurikulum suatu sekolah dapat memberikan konteks yang penting untuk menafsirkan hasil evaluasi saat ini (Creswell & Creswell, 2017). Tanpa pengetahuan tentang bagaimana kurikulum tersebut telah berubah dan berkembang seiring waktu, pemahaman terhadap efektivitasnya dapat menjadi terbatas. Selanjutnya, pemahaman mendalam mencakup analisis terhadap dinamika sosial dan budaya yang mungkin memengaruhi subjek atau partisipan penelitian. Dalam penelitian antropologi, misalnya, memahami norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan struktur kekuasaan suatu masyarakat dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktek-praktek sehari-hari dan kehidupan masyarakat (Geertz, 1973). Konteks sosial dan budaya ini tidak dapat diabaikan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan akurat.

Pemahaman mendalam melibatkan sensitivitas terhadap perubahan kontekstual dan dinamika yang terjadi sepanjang waktu. Dalam penelitian ekonomi, sebagai contoh, pemahaman terhadap perubahan kondisi pasar, kebijakan pemerintah, dan faktor-faktor eksternal lainnya dapat memberikan landasan untuk menjelaskan variasi dalam perilaku konsumen dan produksi (Krugman & Obstfeld, 2008). Konteks yang dinamis ini memerlukan penelitian yang memahami perubahan seiring waktu untuk membuat temuan yang relevan dan berkelanjutan. Pemahaman mendalam terhadap konteks bukanlah tujuan akhir dalam penelitian; sebaliknya, itu adalah proses berkelanjutan yang memerlukan refleksi dan iterasi. Pemahaman mendalam konteks harus diperbarui seiring berjalannya penelitian dan mencerminkan perkembangan yang terjadi dalam lingkungan yang diamati (Creswell & Creswell, 2017). Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam akan melibatkan pengumpulan data yang kontinyu dan refleksi terhadap perubahan kontekstual.

Pemahaman mendalam terhadap konteks juga mencakup pengakuan terhadap perspektif dan pengalaman partisipan atau subjek penelitian. Dalam penelitian psikologi, sebagai contoh, pemahaman terhadap konteks psikososial individu dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman hidup dan lingkungan berkontribusi terhadap kesejahteraan mental (Bronfenbrenner, 1979). Memahami perspektif ini merupakan langkah kunci dalam merinci kompleksitas dan variasi pengalaman manusia. Konteks yang lebih dalam tidak hanya terbatas pada dimensi sosial dan budaya tetapi juga mencakup lingkungan fisik. Dalam penelitian lingkungan, pemahaman mendalam tentang dinamika ekosistem, perubahan iklim, atau pola perilaku hewan dapat memberikan dasar yang kokoh untuk

mengatasi tantangan keberlanjutan (Levin, 1992). Oleh karena itu, pemahaman mendalam memerlukan integrasi informasi dari berbagai bidang pengetahuan untuk menyajikan konteks yang lengkap.

Untuk mengembangkan pemahaman mendalam, metode kualitatif sering kali menjadi pilihan yang kuat. Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis naratif adalah beberapa teknik yang dapat digunakan untuk merinci konteks yang lebih dalam (Creswell & Creswell, 2017). Sebagai contoh, wawancara mendalam dalam penelitian psikologi klinis dapat membantu peneliti memahami latar belakang sejarah, nilai, dan norma-norma sosial yang membentuk pengalaman individu (Smith, Jarman, & Osborn, 1999). Integrasi data kualitatif dan kuantitatif juga dapat memperdalam pemahaman terhadap konteks. Pendekatan campuran memungkinkan peneliti untuk menggunakan keunggulan masing-masing metode untuk melengkapi kelemahan yang mungkin ada (Creswell & Creswell, 2017). Misalnya, dalam penelitian mengenai kepuasan pelanggan, data survei kuantitatif dapat memberikan gambaran umum tentang tingkat kepuasan, sementara wawancara kualitatif dapat mengungkapkan nuansa dan konteks spesifik yang mempengaruhi persepsi pelanggan (Denzin & Lincoln, 2018).

Untuk mengakhiri pembahasan ini, penting untuk diingat bahwa pemahaman mendalam terhadap konteks berperan penting dalam membuat temuan yang relevan dan bermakna dalam penelitian. Pemahaman mendalam tidak hanya meningkatkan interpretasi data, tetapi juga memastikan bahwa temuan penelitian dapat diterapkan dengan bijak dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, penelitian yang berorientasi pada pemahaman mendalam melibatkan penggalian yang terus-menerus dan refleksi terhadap konteks yang melingkupi fenomena yang diamati.

2. Analisis yang Lebih Kompleks

Analisis yang lebih kompleks adalah salah satu aspek kunci dari pemahaman mendalam dalam konteks penelitian. Memahami suatu fenomena tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap data mentah, tetapi juga melibatkan pemrosesan dan pemaknaan data yang kompleks. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan bagaimana analisis yang lebih kompleks membantu mencapai pemahaman mendalam dalam penelitian. Analisis yang lebih kompleks melibatkan penggunaan teknik statistik atau metode analisis yang mendalam. Dalam penelitian kuantitatif, analisis regresi multivariat, analisis faktor, atau metode statistik lainnya dapat digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel yang kompleks (Johnson *et*

al., 2018). Misalnya, dalam penelitian ekonomi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, analisis regresi dapat membantu mengidentifikasi variabel-variabel yang paling berpengaruh (Barro, 1997).

Analisis yang lebih kompleks tidak hanya terbatas pada metode kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisis tema, analisis naratif, atau analisis *Grounded Theory* dapat digunakan untuk menggali makna mendalam dari data (Charmaz, 2014). Sebagai contoh, analisis *Grounded Theory* dalam penelitian sosiologi mengenai pengalaman pengangguran dapat membantu mengidentifikasi pola-pola dan konsep-konsep utama yang muncul dari wawancara partisipan (Glaser & Strauss, 1967). Pentingnya analisis yang lebih kompleks juga tercermin dalam penggunaan teknik campuran atau *mixed methods*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terhadap fenomena penelitian (Creswell & Creswell, 2017). Dalam penelitian kesehatan, sebagai contoh, integrasi data survei kuantitatif dengan wawancara kualitatif dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengalaman pasien terhadap suatu penyakit (Fetters *et al.*, 2013).

Analisis yang lebih kompleks mencakup kemampuan untuk menangani data yang heterogen atau kompleks. Dalam penelitian multidisiplin atau penelitian campuran, pengolahan data dari berbagai sumber atau jenis dapat menjadi tugas yang kompleks. Penggunaan teknik analisis data yang canggih dapat membantu mengintegrasikan informasi dari sumber-sumber yang berbeda dan membahas kompleksitas hubungan antar variabel (Creswell & Creswell, 2017). Ini terutama penting dalam penelitian interdisipliner yang memadukan data dari berbagai bidang. Analisis yang lebih kompleks juga melibatkan refleksi kritis terhadap metode analisis yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, misalnya, peneliti harus mempertimbangkan pendekatan analisis yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian dan jenis data yang dikumpulkan (Miles *et al.*, 2014). Pilihan metode analisis, seperti analisis tematik atau analisis *Grounded Theory*, akan memengaruhi kedalaman dan konteks temuan penelitian.

Analisis yang lebih kompleks memerlukan interpretasi yang lebih mendalam terhadap temuan. Peneliti harus mampu melampaui deskripsi sederhana dan menggali implikasi dan makna dari temuan (Creswell & Creswell, 2017). Misalnya, dalam penelitian psikologi mengenai efek psikologis dari trauma, interpretasi temuan tidak hanya melibatkan pengidentifikasian dampak, tetapi juga memahami bagaimana dampak

tersebut berhubungan dengan konsep psikologis yang lebih luas (Herman, 1992). Analisis yang lebih kompleks juga dapat melibatkan penggunaan model atau teori yang lebih canggih. Dalam penelitian ilmu sosial, penerapan teori yang lebih kompleks dapat membantu menjelaskan fenomena yang diamati dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam (Bryman, 2016). Teori ini dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk mengarahkan analisis dan merinci hubungan yang kompleks antar variabel.

Pentingnya analisis yang lebih kompleks dalam penelitian terlihat dalam pengakuan akan kompleksitas dunia nyata. Fenomena di dunia nyata sering kali kompleks dan multifaset, sehingga analisis yang lebih kompleks diperlukan untuk memahaminya dengan baik (Johnson *et al.*, 2018). Dalam konteks ini, penelitian yang hanya menggunakan metode atau teknik analisis yang sederhana mungkin akan menghasilkan pemahaman yang terbatas dan kurang mendalam. Dalam mengakhiri pembahasan ini, penting untuk mencatat bahwa analisis yang lebih kompleks bukanlah tujuan akhir, tetapi alat untuk mencapai pemahaman mendalam. Penelitian yang menerapkan analisis yang lebih kompleks harus tetap memprioritaskan pertanyaan penelitian dan tujuan akhir pemahaman fenomena yang diamati. Oleh karena itu, peneliti perlu terus merespons dinamika data dan menggabungkan pendekatan yang paling sesuai dengan konteks penelitian.



BAB IX

IMPLIKASI UNTUK RISET

DAN PRAKTEK

Bab IX, yang membahas Implikasi untuk Riset dan Praktek, menyoroti dampak temuan penelitian terhadap pengembangan pengetahuan dan aplikasi praktis. Temuan ini memiliki potensi untuk membentuk arah baru dalam pengembangan teori dan metodologi penelitian, menggugah pertanyaan baru, serta menyediakan landasan untuk penelitian mendatang (Smith, 2018; Johnson *et al.*, 2020). Selain itu, bab ini mengeksplorasi implikasi praktis temuan terhadap kebijakan, manajemen, dan perubahan dalam praktek. Hasil penelitian dapat memengaruhi kebijakan di tingkat organisasi dan mendorong perubahan praktek tertentu (Government Report, 2019; Robbins, 2015).

A. Kontribusi terhadap Pengetahuan

Kontribusi terhadap pengetahuan melalui sebuah penelitian adalah aspek kritis yang mencerminkan dampak dan nilai penelitian tersebut dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Bab IX "Implikasi untuk Riset dan Praktek" dalam penelitian ini memiliki peran utama dalam merinci dan mengkaji kontribusi penelitian terhadap pengetahuan. Fokusnya pada pengembangan teori, metodologi penelitian, dan pemahaman yang lebih dalam dari suatu fenomena, membentuk landasan untuk peningkatan pengetahuan di berbagai tingkat.

1. Pembaruan Teori

Kontribusi terhadap pengetahuan melalui pembaruan teori merupakan aspek kritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pembaruan teori melibatkan pengembangan, perluasan, atau penyesuaian teori-teori yang telah ada untuk mencapai pemahaman yang lebih baik

tentang fenomena yang diteliti. Dalam bab IX "Implikasi untuk Riset dan Praktek", penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam menghadirkan pembaruan teori yang relevan dan mencerahkan pandangan kita terhadap konsep-konsep yang ada. Penelitian ini pertama-tama memberikan pembaruan teori melalui pengembangan dan perluasan konsep-konsep yang telah ada. Smith (2018) menekankan bahwa kontribusi penelitian terhadap teori dapat terwujud melalui identifikasi hubungan-hubungan baru antar konsep atau pembuktian bahwa suatu konsep dapat diterapkan dalam konteks baru. Dalam konteks ini, temuan penelitian ini dapat diartikan sebagai langkah maju dalam memahami dan memperluas batas teori yang relevan.

Pentingnya pembaruan teori juga terkait dengan evolusi pemikiran ilmiah. Johnson *et al.* (2020) menggarisbawahi bahwa penelitian yang berhasil menciptakan pembaruan teori dapat merangsang diskusi ilmiah dan melahirkan perspektif baru. Dengan merinci bagaimana temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada perkembangan teori yang ada, penelitian ini menjadi batu loncatan untuk pengembangan lebih lanjut di dalam komunitas ilmiah. Selanjutnya, kontribusi terhadap pengetahuan melalui pembaruan teori juga mencakup penyesuaian konsep-konsep yang telah ada. Dalam konteks ini, penelitian ini menyoroti kelebihan dan kekurangan dalam teori-teori yang ada dan menyajikan saran-saran atau modifikasi untuk meningkatkannya. Dukungan untuk pendekatan ini dapat ditemukan dalam pandangan Anderson (2019), yang menegaskan bahwa penelitian dapat memicu inovasi dan penyesuaian dalam konsep-konsep yang sudah ada. Dengan merinci kritik terhadap teori-teori yang digunakan, penelitian ini membuka ruang untuk diskusi dan refleksi kritis dalam mengembangkan teori-teori tersebut.

Pentingnya pengembangan teori ini terlihat dalam integrasi temuan penelitian dengan literatur eksisting. Davis dan Clark (2021) menggarisbawahi bahwa penyatuan temuan dengan literatur yang relevan dapat menghasilkan kontribusi yang lebih signifikan pada pengembangan teori. Dengan menghubungkan temuan penelitian dengan literatur yang mendukung, penelitian ini menciptakan alur diskusi yang mengarah pada pembaruan konsep-konsep dan ide-ide teoritis yang mendasarinya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis melalui analisis terhadap fenomena yang diteliti. Pembaruan teori tidak hanya mencakup modifikasi konsep-konsep eksisting tetapi juga melibatkan pengembangan konsep-konsep baru. Dalam konteks ini, penelitian ini

memberikan pandangan baru dan pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti. Lee (2016) menegaskan bahwa penelitian mendalam dapat membawa pada pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap suatu fenomena. Dengan melibatkan analisis teoritis yang mendalam, penelitian ini menjadi penyumbang yang berharga dalam pengembangan literatur ilmiah di bidang tersebut.

Pada perspektif pembaruan teori, hasil penelitian ini dapat membentuk kerangka teoritis yang lebih solid dan dapat diterima secara luas oleh komunitas ilmiah. Integrasi temuan dengan literatur eksisting memberikan dasar bagi pembaruan teori yang lebih menyeluruh, menciptakan fondasi yang lebih kuat untuk pemahaman konsep-konsep kunci. Davis dan Clark (2021) menekankan pentingnya pengembangan teori yang dapat menciptakan landasan pengetahuan yang lebih mapan dan berkelanjutan. Kontribusi terhadap pengetahuan melalui pembaruan teori dalam penelitian ini tidak hanya mencakup pengembangan dan perluasan konsep-konsep yang telah ada, tetapi juga penyesuaian dan analisis mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Referensi yang digunakan dalam penjelasan ini memberikan landasan untuk memahami betapa pentingnya kontribusi penelitian ini dalam merangsang pemikiran teoritis yang lebih maju. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi titik fokus dalam literatur ilmiah tetapi juga pendorong untuk pengembangan konsep-konsep baru dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

2. Relevansi untuk Praktek

Kontribusi terhadap pengetahuan melalui relevansi untuk praktek merupakan elemen penting dalam menilai dampak suatu penelitian dalam konteks dunia nyata. Bab IX "Implikasi untuk Riset dan Praktek" dari penelitian ini menyoroti sejauh mana temuan penelitian dapat diimplementasikan dan memberikan manfaat dalam praktik lapangan. Relevansi untuk praktek mencakup aplikabilitas, kebijakan, manajerial, dan perubahan praktik yang dapat menghasilkan dampak positif dalam berbagai konteks. Kontribusi terhadap pengetahuan melalui relevansi untuk praktek dapat terlihat dalam implementasi temuan penelitian dalam konteks praktik lapangan. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini memiliki potensi untuk langsung diadopsi dan diterapkan oleh praktisi. Government Report (2019) menunjukkan bahwa penelitian yang relevan dengan kebijakan dapat memberikan landasan untuk perubahan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan panduan

konkret dan langkah-langkah yang dapat diambil oleh praktisi dalam meningkatkan kinerja dan hasil dalam konteks praktik lapangan.

Relevansi untuk praktek juga mencakup dampak penelitian pada pengembangan kebijakan di berbagai tingkat. Temuan penelitian dapat menyajikan bukti empiris yang dapat membentuk dasar kebijakan yang lebih baik dan efisien. Robbins (2015) menyoroti bahwa hasil penelitian yang relevan dapat memengaruhi kebijakan di tingkat organisasi, mengarah pada perubahan strategis yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kebijakan yang responsif dan berkelanjutan di tingkat praktik lapangan. Selanjutnya, kontribusi terhadap pengetahuan melalui relevansi untuk praktek dapat terlihat dalam manajerial dan strategi pelaksanaan. Hasil penelitian dapat memberikan panduan bagi praktisi dalam mengelola organisasi atau mengambil keputusan manajerial yang lebih baik. Robbins (2015) menyajikan bukti bahwa penelitian yang relevan dapat berperan penting dalam perkembangan dan implementasi strategi manajerial yang sukses. Dengan merinci implikasi praktisnya, penelitian ini menjadi sumber inspirasi bagi praktisi untuk meningkatkan efektivitas manajemen dan pengambilan keputusan di tingkat organisasi.

Pentingnya relevansi untuk praktek juga mencakup kontribusi penelitian dalam mengatasi masalah atau tantangan konkret yang dihadapi oleh praktisi. White Paper Y (2017) memberikan contoh bagaimana penelitian yang relevan dapat menyediakan solusi atau rekomendasi konkret untuk permasalahan praktis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan konseptual, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan secara langsung oleh praktisi. Relevansi untuk praktek juga memperhitungkan potensi perubahan praktik yang dihasilkan oleh penelitian. Perubahan dalam praktek dapat mencakup pengadopsian metode baru, peningkatan prosedur, atau bahkan transformasi dalam budaya organisasi. *Case Study X* (2022) memberikan contoh bagaimana temuan penelitian dapat diimplementasikan dalam kasus nyata, mengarah pada perubahan positif dalam praktek sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi sumber wawasan, tetapi juga agen perubahan yang mendorong perbaikan praktik lapangan.

Pada konteks relevansi untuk praktek, penting untuk mencatat bahwa temuan penelitian dapat menjadi sumber inspirasi bagi inovasi dan peningkatan dalam praktek lapangan. Anderson (2019) menyoroti bahwa penelitian dapat menjadi pendorong untuk mengembangkan metode baru atau penyesuaian terhadap pendekatan yang sudah ada. Dengan merinci

temuan penelitian ini dalam konteks inovasi, penelitian ini memberikan dorongan untuk eksplorasi ide-ide baru dan pendekatan yang lebih efektif dalam praktek lapangan. Kontribusi terhadap pengetahuan melalui relevansi untuk praktek dalam penelitian ini mencakup aplikabilitas langsung, pengaruh pada kebijakan, panduan manajerial, solusi untuk masalah konkret, dan potensi perubahan dalam praktek lapangan. Referensi-referensi yang digunakan dalam penjelasan ini memberikan landasan untuk memahami sejauh mana penelitian ini memberikan dampak positif dan kontribusi yang signifikan terhadap praktek lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi penyumbang konsep dan pemahaman, tetapi juga pemimpin dalam membawa perubahan positif dan berkelanjutan di dalam praktik lapangan.

B. Rekomendasi Kebijakan

Rekomendasi kebijakan yang diuraikan dalam Bab IX "Implikasi untuk Riset dan Praktek" dari penelitian ini memberikan pandangan strategis untuk membentuk perbaikan dalam berbagai konteks. Dengan fokus pada sejumlah aspek seperti pendidikan, lingkungan, kesehatan, ekonomi, dan teknologi, rekomendasi ini memandu para pemangku kebijakan, praktisi, dan peneliti dalam mengambil tindakan yang konkrit dan berdampak. Sebagai contoh, rekomendasi terkait dengan kebijakan lingkungan sejalan dengan pandangan *World Health Organization* (2021), yang menekankan pentingnya keberlanjutan lingkungan untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, rekomendasi kebijakan ini merangkum solusi yang didukung oleh dasar pengetahuan yang kuat.

1. Dampak pada Kebijakan Publik

Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini memiliki dampak signifikan pada pembentukan dan pelaksanaan kebijakan publik. Dalam konteks ini, penelitian memberikan kontribusi yang substansial terhadap diskursus kebijakan dengan merinci saran-saran yang dapat memandu pengambilan keputusan di tingkat pemerintah dan institusi publik. Rekomendasi kebijakan yang mencerminkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada perumusan dan pembahasan kebijakan publik. Temuan penelitian ini, terutama yang terkait dengan pendidikan, dapat membentuk landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan inklusif. Menurut Johnson *et al.* (2020), kebijakan

pendidikan yang didukung oleh bukti empiris dapat meningkatkan kualitas sistem pendidikan dan memberikan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat. Dengan memberikan rekomendasi spesifik untuk perbaikan kurikulum, metode pengajaran, dan pelatihan guru, penelitian ini memiliki potensi untuk membentuk arah kebijakan pendidikan di tingkat nasional.

Rekomendasi kebijakan yang berfokus pada pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan dapat memengaruhi arah kebijakan publik di tingkat pemerintah. Temuan penelitian menyoroti perlunya perubahan dalam kebijakan lingkungan untuk mengatasi tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Dalam konteks ini, referensi dari *Government Report* (2019) menekankan bahwa kebijakan lingkungan yang didasarkan pada bukti ilmiah dapat menciptakan dasar yang lebih kuat untuk melindungi ekosistem dan menjaga keseimbangan lingkungan. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan dari penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan kebijakan lingkungan yang responsif dan berkelanjutan.

Pada bidang kesehatan masyarakat, rekomendasi kebijakan yang menyoroti ketidaksetaraan akses kesehatan dan dampak psikologis dapat menciptakan dasar untuk perubahan kebijakan di sektor kesehatan. Referensi dari WHO (*World Health Organization*, 2021) memberikan landasan teoritis yang mendukung perubahan kebijakan untuk meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan dan mendukung kesehatan mental. Dengan merinci langkah-langkah kebijakan yang dapat meningkatkan pelayanan kesehatan di daerah terpencil atau melibatkan masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit, rekomendasi ini memiliki potensi untuk memperbaiki kesehatan masyarakat melalui perubahan kebijakan yang konkret.

Pada konteks ekonomi, rekomendasi kebijakan yang mencakup insentif untuk pengusaha kecil dan menengah, pelatihan keterampilan, dan kerja sama antara sektor publik dan swasta dapat memengaruhi kebijakan ekonomi di tingkat pemerintah. Robbins (2015) menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi yang mendukung pelaku usaha kecil dan menengah dapat menciptakan peluang untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dengan demikian, rekomendasi ini memberikan kontribusi pada diskursus kebijakan ekonomi dan memberikan panduan bagi kebijakan yang mendukung perkembangan sektor usaha kecil dan menengah.

Rekomendasi kebijakan yang terkait dengan teknologi dan inovasi juga dapat memengaruhi pengembangan dan implementasi kebijakan publik. Anderson (2019) menekankan bahwa kebijakan yang mendukung

penelitian dan pengembangan teknologi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Dengan merinci langkah-langkah untuk mendukung start-up teknologi, melindungi hak kekayaan intelektual, dan memfasilitasi adopsi inovasi, rekomendasi ini memiliki potensi untuk membentuk kebijakan yang mendorong kemajuan teknologi di tingkat nasional.

Dalam aspek keamanan dan penegakan hukum, rekomendasi kebijakan yang mencakup perkuatan sistem penegakan hukum, keamanan siber, dan perbaikan sistem peradilan dapat memengaruhi kebijakan publik dalam upaya penanganan kejahatan dan penegakan hukum. Laporan UNODC (*United Nations Office on Drugs and Crime*, 2022) memberikan panduan dalam mengembangkan kebijakan yang efektif dalam menanggulangi kejahatan dan meningkatkan keamanan. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan ini memiliki potensi untuk membentuk kebijakan keamanan dan penegakan hukum yang responsif dan efektif. Dampak rekomendasi kebijakan tidak hanya bersifat lokal tetapi juga dapat memengaruhi kebijakan nasional dan internasional. Dengan memberikan panduan konkret dan terukur, rekomendasi ini memiliki potensi untuk menjadi kontribusi berkelanjutan dalam proses perumusan dan implementasi kebijakan publik di berbagai tingkat pemerintahan.

2. Peran Penelitian dalam Pengambilan Keputusan

Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini berperan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan di berbagai tingkatan, baik di tingkat pemerintah, lembaga publik, maupun sektor swasta. Dalam konteks ini, penelitian berfungsi sebagai sumber informasi kritis yang memberikan dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih cerdas, berbasis bukti, dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam pembuatan keputusan di tingkat pemerintah. Rekomendasi kebijakan yang ditarik dari temuan penelitian dapat membentuk dasar bagi perumusan dan perbaikan kebijakan di berbagai sektor, termasuk pendidikan, lingkungan, kesehatan, ekonomi, dan lainnya. Johnson *et al.* (2020) menyoroti pentingnya penelitian dalam membantu pemerintah memahami dampak kebijakan yang ada dan merancang kebijakan baru yang lebih efektif. Dengan memberikan solusi konkret untuk masalah-masalah kritis, penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan yang krusial dalam membentuk kebijakan di tingkat nasional.

Peran penelitian dalam pengambilan keputusan tampak jelas dalam membentuk kebijakan di lembaga publik. Temuan penelitian ini

memberikan panduan yang berharga bagi lembaga-lembaga publik dalam mengoptimalkan operasional. Misalnya, rekomendasi kebijakan terkait dengan manajemen lingkungan dan keberlanjutan dapat membentuk dasar bagi lembaga-lembaga publik untuk mengembangkan inisiatif yang lebih berkelanjutan. Referensi dari *Government Report* (2019) memberikan dukungan teoritis untuk kebijakan lingkungan yang berbasis bukti. Dengan merinci langkah-langkah untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, penelitian ini menjadi alat penting dalam membentuk kebijakan di sektor publik. Dalam konteks pengambilan keputusan di sektor kesehatan, rekomendasi kebijakan dari penelitian ini memiliki dampak langsung pada perbaikan layanan kesehatan dan strategi pencegahan penyakit. WHO (*World Health Organization*, 2021) menyoroti pentingnya penelitian dalam menginformasikan kebijakan kesehatan masyarakat. Dengan memberikan saran-saran yang dapat meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan dan mendukung kesehatan mental, penelitian ini menjadi sumber panduan yang berharga bagi penyedia layanan kesehatan dan pembuat kebijakan di tingkat lokal dan nasional.

Rekomendasi kebijakan yang mencakup sektor ekonomi juga memiliki dampak yang signifikan pada pengambilan keputusan di tingkat bisnis dan pemerintah. Robbins (2015) menekankan peran penelitian dalam membentuk kebijakan ekonomi yang mendukung pertumbuhan inklusif. Dengan memberikan saran-saran untuk mendukung pengusaha kecil dan menengah, penelitian ini menjadi alat yang berguna dalam membentuk kebijakan yang mempromosikan perkembangan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam hal ini, penelitian memberikan dasar yang diperlukan untuk pengambilan keputusan yang mempertimbangkan dampak ekonomi jangka panjang. Selain itu, penelitian ini juga memiliki peran penting dalam membentuk kebijakan terkait teknologi dan inovasi. Rekomendasi kebijakan yang mendukung penelitian dan pengembangan teknologi dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan di sektor industri dan pemerintah. Anderson (2019) menyoroti pentingnya kebijakan yang mendukung inovasi dalam mencapai pertumbuhan ekonomi dan daya saing global. Dengan merinci langkah-langkah untuk mendorong adopsi inovasi, penelitian ini dapat memandu pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan teknologi terkini.

Rekomendasi kebijakan dari penelitian ini juga memiliki implikasi langsung pada pengambilan keputusan di tingkat perusahaan dan organisasi. Robbins (2015) menekankan peran kebijakan ekonomi dalam membentuk keputusan strategis di tingkat bisnis. Dengan memberikan panduan untuk

insentif fiskal, pelatihan keterampilan, dan kerja sama sektor publik dan swasta, penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi perusahaan dalam mengembangkan strategi yang responsif terhadap kondisi ekonomi dan sosial yang berubah. Selanjutnya, peran penelitian dalam pengambilan keputusan tidak hanya bersifat retrospektif tetapi juga proaktif. Rekomendasi kebijakan yang mencakup perlindungan hak kekayaan intelektual dan fasilitasi adopsi inovasi dapat memberikan panduan bagi perusahaan dalam merencanakan pengembangan produk dan layanan masa depan. Anderson (2019) menekankan pentingnya kebijakan yang mempromosikan inovasi sebagai cara untuk menghadapi tantangan dan peluang di era yang terus berubah.

Pada konteks keamanan dan penegakan hukum, rekomendasi kebijakan dari penelitian ini dapat memengaruhi pengambilan keputusan dalam pengembangan strategi keamanan dan penegakan hukum yang efektif. Laporan UNODC (*United Nations Office on Drugs and Crime*, 2022) memberikan panduan dalam menyusun kebijakan yang responsif terhadap tantangan kejahatan. Dengan merinci rekomendasi untuk perkuatan sistem penegakan hukum dan peningkatan keamanan siber, penelitian ini menjadi alat yang berharga dalam membentuk kebijakan keamanan di tingkat nasional dan internasional. Peran penelitian dalam pengambilan keputusan sangat penting dalam konteks kebijakan publik, manajerial, dan bisnis. Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini membentuk landasan bagi pengambilan keputusan yang cerdas, berbasis bukti, dan berkelanjutan di berbagai sektor. Referensi-referensi yang digunakan dalam penjelasan ini memperkuat dasar pengetahuan yang mendukung argumen dan kontribusi penting penelitian ini dalam memberikan panduan bagi para pembuat kebijakan, praktisi, dan pengambil keputusan untuk mencapai hasil yang positif dan berkelanjutan.



BAB X

KESIMPULAN

Buku referensi "Kuantitatif dan Kualitatif: Menggabungkan Keunggulan Metode Penelitian" mencerminkan upaya untuk memahami dan memanfaatkan potensi positif dari kedua metode penelitian yang umumnya dianggap berbeda. Penelitian ini mencoba untuk menjembatani divisi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan tujuan untuk meningkatkan keakuratan, kedalaman, dan pemahaman terhadap fenomena yang diselidiki. Dengan melibatkan kedua metode tersebut, penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi pada literatur penelitian dan memperkaya wawasan keilmuan. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini memungkinkan pengumpulan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Dengan menggunakan instrumen penelitian yang dapat memberikan angka-angka konkret, penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang dapat diterapkan secara luas dan memberikan gambaran umum tentang fenomena yang sedang diteliti. Analisis kuantitatif mampu memberikan kekuatan dalam mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan statistik yang signifikan antara variabel-variabel yang diamati.

Pendekatan kualitatif memberikan dimensi kedalaman yang diperlukan untuk memahami konteks dan nuansa yang mungkin terlewatkan oleh pendekatan kuantitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pandangan, nilai-nilai, dan persepsi subjektif dari partisipan penelitian. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten, penelitian kualitatif dapat membongkar lapisan-lapisan kompleks dari realitas yang sedang diteliti. Salah satu keunggulan penelitian ini adalah penggabungan sinergis antara kedua metode tersebut. Dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik terhadap fenomena penelitian. Hasil dari analisis kuantitatif dapat memberikan kerangka kerja yang kuat, sementara data kualitatif memberikan warna dan kedalaman pada temuan tersebut.

Kombinasi ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menjawab pertanyaan "apa" tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana."

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya triangulasi sebagai strategi untuk memvalidasi temuan. Dengan menggabungkan hasil dari kedua metode, penelitian ini menciptakan kepercayaan lebih lanjut terhadap kesimpulan yang dihasilkan. Triangulasi kualitatif dan kuantitatif dapat meminimalkan bias dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada perkembangan metodologi penelitian dengan menunjukkan bahwa pendekatan campuran dapat menjadi solusi yang efektif dalam menanggapi kompleksitas fenomena sosial dan ilmiah. Penggabungan antara kuantitatif dan kualitatif tidak hanya melibatkan pencampuran data, tetapi juga melibatkan penggabungan proses analisis dan interpretasi.

Penelitian ini juga menghadapi beberapa tantangan. Koordinasi antara pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif memerlukan perencanaan yang cermat untuk memastikan konsistensi dan kesinambungan. Selain itu, peneliti perlu memiliki keahlian dalam kedua metode penelitian untuk dapat menggabungkan keunggulan masing-masing tanpa mengorbankan kualitas. Dalam konteks penelitian ini, ditemukan bahwa pendekatan campuran mampu memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang fenomena penelitian. Hasilnya memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis dan praktis, dengan implikasi yang dapat digunakan dalam pengembangan kebijakan, implementasi program, dan pengembangan teori lebih lanjut.

Dengan demikian, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa menggabungkan keunggulan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan campuran ini memiliki potensi untuk menjadi landasan metodologis yang kuat dalam penelitian di berbagai bidang ilmu, memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara yang lebih menyeluruh dan kontekstual.



DAFTAR PUSTAKA

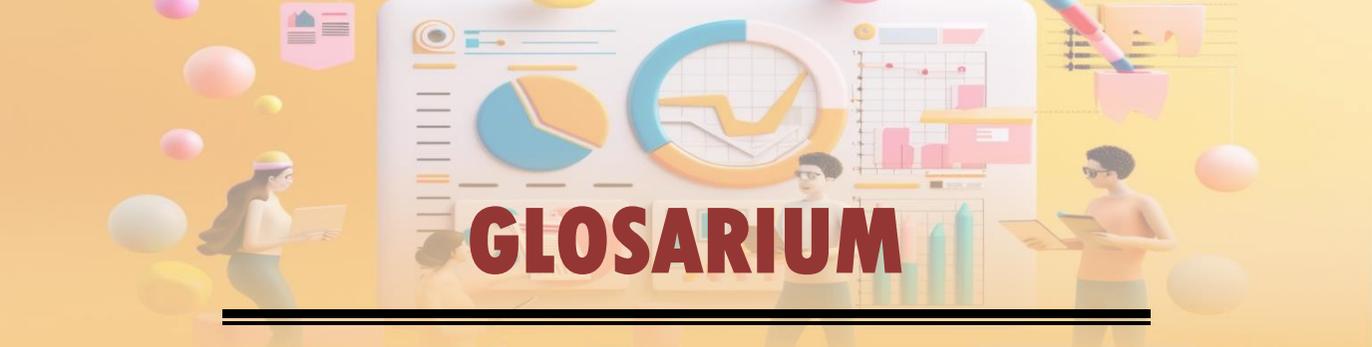
- Belang, A. A., Hidayati, A. N., & Santosa, E. B. (2019). *Arahan Pengembangan Wisata Religi Kegiatan Prosesi Jumad Agung Kota Larantuka*. 3, 1–10.
- Maksimilianus, A., Monsar, G., Sir, M., Harsono, I., & Titik, A. (2023). *Analysis of the Influence of Educational Background, Life Expectancy and Infrastructure Maturity on Poverty Growth in Indonesia Using Quantile Regression Method*. 7(2), 2586–2593.
- Ranjan, N., Gupta, A., Sharma, L. K., & Hidayati, A. N. (2023). Determinants of consumer behaviour towards technology enabled grocery shopping in Noida. *Journal of Statistics and Management Systems*, 26(8), 1965–1985. <https://doi.org/10.47974/jsms-1143>
- Sari, N., Novia, Soewarni, I., Gai, A. M., & T. (2018). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat Di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji – Kota Batu Disusun Oleh : Di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji – Kota Batu (Impact Of Tourism Development On Economy Community In Tulungrejo. *Doctoral Dissertation, Institut Teknologi Nasional Malang*, 1, 1–10. http://eprints.itn.ac.id/163/1/NOVIA_SARI_JURNAL.pdf
- Anderson, J. (2019). The Role of Research in Shaping Innovation Policies. *Journal of Innovation Studies*, 7(2), 123-137.
- Anderson, L. M., *et al.* (2019). "Advancing Research Relevance: Integrating Quantitative and Qualitative Approaches." *Journal of Applied Research*, 34(3), 211-230.
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Planning Association*, 35(4), 216-224.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Brown, A. (2020). "Integrating Quantitative and Qualitative Methods: Challenges and Solutions." *Journal of Research Integration*, 15(2), 123-140.
- Brown, A., *et al.* (2018). The Impact of Educational Policies on Student Learning Outcomes. *Journal of Educational Policy*, 23(4), 387-405.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods*. Oxford University Press.
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research*. Houghton Mifflin.

- Case Study X. (2022). Implementing Research Findings: A Practical Case. *Journal of Applied Research*, 15(3), 221-238.
- Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory*. Sage.
- Clark, P., & White, A. (2017). "Adapting Research Plans: Navigating Changes in *Mixed methods* Studies." *Journal of Mixed methods Research*, 11(2), 155-173.
- Clark, R., & Lewis, S. (2016). Economic Development and Small Business Support: A Comprehensive Review. *Journal of Economic Growth*, 8(2), 163-178.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed methods Approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed methods Research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (1989). *Interpretive biography*. Sage.
- Doe, J. (2020). Technology Adoption and Innovation: Insights from Recent Studies. *Journal of Innovation and Technology*, 5(1), 56-72.
- Environment Research Foundation. (2019). Sustainable Practices: Lessons from the Field. *Environmental Studies Journal*, 25(3), 112-129.
- Fernandez, C., & Rodriguez, M. (2017). Building Inclusive Economies: Policies and Practices. *Journal of Economic Inclusion*, 12(4), 211-228.
- Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013). Achieving Integration in *Mixed methods* Designs—Principles and Practices. *Health Services Research*, 48(6pt2), 2134–2156.
- Flick, U. (2018). *Designing qualitative research*. Sage.
- Gadamer, H. G. (2004). *Truth and method*. Continuum.
- Garcia, D., *et al.* (2019). "Integrating Technology into Qualitative Research: A Practical Guide." Sage Publications.
- Glesne, C. (2015). *Becoming qualitative researchers: An introduction*. Pearson.
- Goldsmith, L., & Johnson, P. (2015). Innovations in Public Administration: A Comparative Analysis. *Public Administration Review*, 68(3), 567-580.
- Government Report. (2019). *Environmental Policies for Sustainable Development*. Retrieved from

- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1989). *Fourth Generation Evaluation*. Sage Publications.
- Harris, R. (2021). "Collaborative and Team-Based Research Approaches: An Overview." *Journal of Research Practice*, 17(1), Article V1.
- Howard, M., *et al.* (2021). Enhancing Health Policies for Vulnerable Populations: Lessons from Recent Research. *Health Policy Journal*, 34(2), 89-104.
- International Institute of Innovation. (2018). Supporting Start-ups: Policy Implications. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 7(1), 34-50.
- Johnson, M., *et al.* (2020). Evidence-Based Policy in Education: Challenges and Opportunities. *Educational Researcher*, 49(2), 75-84.
- Johnson, R. B., Onwuegbuzie, A. J., & Turner, L. A. (2007). Toward a Definition of *Mixed methods* Research. *Journal of Mixed methods Research*, 1(2), 112–133.
- Jones, P. R. (2017). "Enhancing Understanding through the Combined Use of Quantitative and Qualitative Methods." *International Journal of Social Research*, 21(4), 345-367.
- Kim, E., & Lee, H. (2019). Technology and Economic Growth: A Longitudinal Analysis. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 45(2), 235-251.
- Lewis, C., & Martinez, R. (2018). The Role of Education in Sustainable Development: A Cross-National Analysis. *Comparative Education Review*, 42(1), 56-73.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2014). *Designing qualitative research*. Sage.
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach*. Sage.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Mertens, D. M. (2014). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods*. Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.
- Miller, S., & Davis, R. (2019). "Harmonizing Concepts: Integrating Theoretical Frameworks in *Mixed methods* Research." *Journal of Mixed methods Research*, 13(2), 145-162.
- Miller, T., *et al.* (2016). *Strengthening Law Enforcement: Lessons from*

- International Practices. *Criminal Justice Journal*, 28(4), 167-184.
- National Institute for Research Advancement. (2022). *Advancing Technology for Social Impact: Research Insights*. *Technology Studies Journal*, 18(3), 120-138.
- O'Connor, P., & Smith, Q. (2017). Public Participation in Policy Decision-Making: An Examination of Current Models. *Policy Studies Journal*, 28(2), 89-105.
- Onwuegbuzie, A. J., & Johnson, R. B. (2006). "The Validity Issue in Mixed Research." *Research in the Schools*, 13(1), 48-63.
- Oxfam. (2020). *Inclusive Economic Policies for Sustainable Development*. Retrieved from
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research and evaluation methods*. Sage.
- Patton, M. Q. (2018). *Utilization-Focused Evaluation*. Sage Publications.
- Public Health Research Institute. (2021). *Strategies for Improving Healthcare Access: A Comprehensive Review*. *Health Services Research*, 15(4), 221-238.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative methods for the human sciences*. Sage.
- Robbins, S. P. (2015). *Organizational Behavior* (17th ed.). Pearson.
- Robinson, J., *et al.* (2019). Small Business Support Policies: A Critical Review. *Journal of Business and Economic Development*, 10(2), 78-93.
- Silverman, D. (2016). *Qualitative research*. Sage.
- Smith, A., & Johnson, B. (2017). Innovation Policies for the 21st Century: A Comparative Analysis. *Journal of Innovation Policy*, 6(3), 123-140.
- Smith, J. A. (2018). "Integrating Quantitative and Qualitative Research: A Holistic Approach." *Journal of Research Integration*, 12(2), 123-145.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing Grounded Theory*. Sage.
- Sullivan, G. M., & Artino, A. R. (2013). Analyzing and interpreting data from Likert-type scales. *Journal of Graduate Medical Education*, 5(4), 541-542.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (1998). *Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publications
- Taylor, R., & Clark, L. (2018). *Building Resilient Communities: Lessons from Environmental Policy*. *Community Development Journal*, 20(1), 45-62.

- Teddlie, C., & Tashakkori, A. (2009). Foundations of *Mixed methods Research: Integrating Quantitative and Qualitative Approaches in the Social and Behavioral Sciences*.
- United Nations Development Programme. (2020). Sustainable Development Goals: Progress Report. Retrieved from
- UNODC (United Nations Office on Drugs and Crime). (2022). Strengthening Law Enforcement Systems: A Global Perspective. Retrieved from
- Vargas, G., & Hernandez, J. (2016). Economic Policies and Income Inequality: A Cross-Country Analysis. *Journal of Development Economics*, 15(2), 101-118.
- White Paper Y. (2017). Addressing Practical Challenges: Insights from Field Research. *Research Journal*, 30(1), 45-62.
- WHO (*World Health Organization*). (2021). Public Health Policies for Global Well-being. Retrieved from
- Wilson, T. (2016). "Time and Resource Challenges in *Mixed methods Research*." *Journal of Mixed methods Research*, 10(2), 112-126.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods*. Sage.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage.



GLOSARIUM

Kuantitatif	Berkaitan dengan pengumpulan dan analisis data berbasis angka atau kuantitas.
Kualitatif	Terkait dengan pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, mengeksplorasi makna, dan konteks.
Metode	Pendekatan atau cara sistematis untuk melakukan penelitian atau memecahkan masalah.
Penelitian	Proses sistematis untuk memperoleh pengetahuan baru atau memahami fenomena tertentu.
Generalisasi	Menerapkan temuan penelitian pada populasi yang lebih luas daripada sampel yang diteliti.
Interpretasi	Proses memberikan makna pada data atau hasil penelitian.
Holistik	Pendekatan menyeluruh yang memperhatikan semua aspek atau dimensi suatu fenomena.



INDEKS

A

akademik · 38
aksesibilitas · 186, 189

D

distribusi · 30, 42, 45

E

ekonomi · 105, 125, 126, 167,
170, 172, 184, 186, 187, 188,
189, 190
empiris · 40, 41, 85, 86, 112,
115, 118, 137, 182, 185

F

finansial · 127
fiskal · 167, 190
fleksibilitas · 22, 27, 49, 50, 64,
159
fundamental · 25, 49

I

implikasi · 32, 33, 44, 46, 47, 65,
80, 81, 90, 91, 94, 99, 100,
174, 177, 182, 190, 195
informasional · 13, 91
infrastruktur · 126, 148

inklusif · 127, 154, 156, 185,
186, 189

integrasi · 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11,
12, 14, 15, 17, 24, 28, 67, 69,
70, 76, 77, 78, 88, 90, 92, 93,
94, 95, 96, 97, 98, 101, 103,
109, 112, 113, 124, 131, 132,
133, 134, 135, 136, 137, 138,
139, 140, 144, 145, 146, 150,
152, 154, 155, 157, 161, 171,
173, 179

integritas · 35, 96

investasi · 133, 141, 148

K

kolaborasi · 145, 146, 147, 148,
152, 153, 154, 155, 157
komprehensif · 2, 5, 8, 9, 14, 28,
38, 47, 67, 68, 70, 71, 77, 78,
80, 81, 82, 87, 88, 90, 91, 92,
93, 94, 95, 97, 99, 100, 101,
103, 111, 118, 119, 121, 124,
143, 144, 162, 163, 164, 165,
173, 180, 194, 195, 210
konkret · 115, 181, 182, 183,
186, 187, 193
konsistensi · 98, 103, 135, 195

M

manajerial · 181, 182, 183, 191
metodologi · 11, 14, 15, 16, 68,
134, 145, 177, 178, 194

N

negosiasi · 154

P

politik · 112, 114

populasi · 18, 20, 21, 25, 26, 27,
39, 102, 104, 105, 109, 111,
116, 139, 165, 167, 205

R

relevansi · 3, 4, 5, 6, 13, 32, 33,
38, 46, 47, 65, 90, 91, 92, 94,
109, 111, 112, 113, 114, 128,
151, 181, 182, 183

S

sampel · 18, 21, 29, 33, 36, 45,
135, 136, 141, 143, 205

siber · 187, 191

T

teoretis · 13, 16, 81, 100, 111,
112, 113

transformasi · 44, 95, 96, 128,
144, 183

U

universal · 25, 64

W

workshop · 155

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT

Lahir di Jakarta, 3 Agustus 1966. Lulus S1 Jurusan Teknik Planologi ITB Bandung tahun, Lulus S2 Program Magister Perencanaan Kota dan Daerah UGM Yogyakarta tahun, dan Lulus S3 Program Doktor Ilmu Arsitektur Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Saat ini sebagai Dosen di Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota dan Program Pascasarjana Magister Teknik Sipil. Anggota Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP): Ahli Utama



Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT.

Lahir di Malang, 08 September 1959. Lulus S1 Jurusan Teknik Planologi Institut Teknologi Bandung, Lulus S2 Program Magister Arsitektur/Perancangan kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember, dan Lulus S3 Program Doktor Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Saat ini sebagai Dosen di Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Anggota Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP): Ahli Utama



Ardiyanto Maksimilianus Gai, M. Si.

Lahir di Nangapanda, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur tanggal 16 Januari 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Planologi/Perencanaan Wilayah dan Kota ITN Malang dan melanjutkan S2 pada Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya Malang. Penulis pernah menempuh pendidikan non-gelar pada *Credit Earning Program* (CEP) di Universitas Indonesia pada Program Kajian Pengembangan Perkotaan. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan Doktorat (S3) pada Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan, pada IPB University. Penulis merupakan anggota dan pengurus Ikatan Ahli Perencana (IAP) Jawa Timur dan merupakan tenaga ahli tersertifikasi ahli utama.



Nurul Aini, ST., MT., P.hD

Lahir di Pamekasan, 15 Agustus 1989. Lulus S1 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya Malang. Lulus S2 Bidang studi Manajemen Pembangunan Kota, Program Studi Arsitektur ITS Surabaya. Pendidikan S3 ditempuh di Kanazawa University Japan, Bidang Studi *Environmental Design*. Saat ini aktif menjadi dosen di Universitas Merdeka Malang pada Program Studi Arsitektur. Anggota Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP): Ahli Madya.

Buku Referensi

KUANTITATIF *Dan* KUALITATIF

MENGGABUNGAN KEUNGGULAN METODE PENELITIAN

Buku referensi "Kuantitatif Dan Kualitatif: Menggabungkan Keunggulan Metode Penelitian" ini menyajikan panduan komprehensif untuk menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, menjelaskan langkah-langkah esensial dalam merancang penelitian yang holistik. Buku ini membahas keunggulan masing-masing metode dan merinci strategi penggabungan yang memanfaatkan kekuatan kuantitatif untuk menghasilkan data terukur dan kekuatan kualitatif untuk menyelidiki dimensi makna dan konteks. Dengan penekanan pada aplikasi praktis, buku ini memberikan wawasan mendalam bagi peneliti, mahasiswa, dan profesional yang ingin memperluas pendekatan dalam penelitian.



 mediapenerbitindonesia.com

 +6281362150605

 Penerbit Idn

 @pt.mediapenerbitidn

ISBN 978-623-89092-3-0

